



SENI BUDAYA JILID 2

untuk SMK

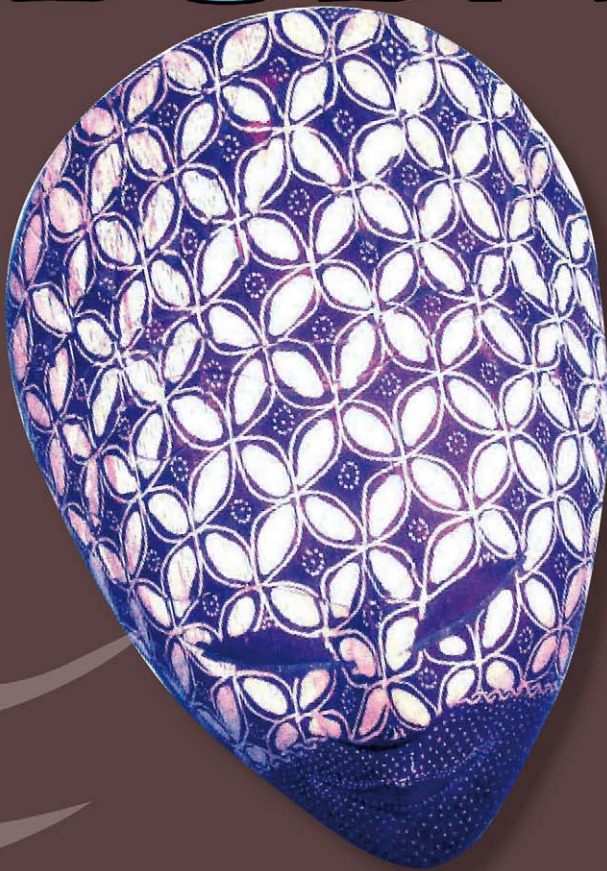
Sri Hermawati D. A. dkk.



Sri Hermawati Dwi Arini dkk.

JILID 2

SENI BUDAYA



untuk
Sekolah Menengah Kejuruan



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Departemen Pendidikan Nasional

Sri Hermawati D.A., dkk

SENI BUDAYA

JILID 2

SMK



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

SENI BUDAYA

JILID 2

Untuk SMK

Penulis Utama : Sri Hermawati Dwi Arini
Ataswarin Oetopo
Rahmida Setiawati
Deden Khairudin
Martin Renatus Nadapdap
Perancang Kulit : Tim
Ukuran Buku : 18,2 x 25,7 cm

ARN ARINI, Sri Hermawati Dwi
s Seni Budaya Jilid 2 untuk SMK oleh Sri Hermawati Dwi
Arini, Ataswarin Oetopo, Rahmida Setiawati, Deden Khairudin,
Martin Renatus Nadapdap --- Jakarta : Direktorat Pembinaan
Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen
Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan
Nasional, 2008.
ix. 217 hlm
Daftar Pustaka : A1-A6
Glosarium : B1-B3
ISBN : 978-979-060-011-9
978-979-060-013-3

Diterbitkan oleh
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK. Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khususnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

Pengantar Penulis

Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya, yang dimaksud budaya meliputi budaya nusantara, asia dan periode klasik dan modern. Khusus bahasan aspek budaya nusantara tidak dibahas terpisah melainkan terintegrasi dengan seni. Yang dapat diartikan kesenian yang berdasarkan nilai-nilai budaya nusantara yang beragam. Dengan cara ini karakteristik kesenian Indonesia yang khas akan muncul sebagai sebuah jati diri bangsa yang mampu berkompetisi dalam percaturan kesenian dunia, pendidikan seni yang berakar dari tradisi merupakan simbol kebanggaan, keluhuran dan harga diri bangsa Indonesia.

Transformasi nilai-nilai seni ke dalam masyarakat luas karena seni bisa menjadi penyejuk bagi kepesatan kemajuan sains dan teknologi yang tidak jarang mengabaikan kehalusan rasa seni dan pendidikan seni berperan sebagai filter bagi peradaban.

Topik atau materi yang dapat dikupas tidak dapat meliputi 33 propinsi dan kesenian yang dapat dikupas hanya terdiri dari beberapa kesenian berdasarkan pertimbangan fenomena kesenian yang hidup dimasyarakat atau dengan kata lain kesenian bermutu yang mengandung banyak hal untuk mengungkap masalah seni budaya, kesenian yang banyak mendapat respon dari bangsa sendiri ataupun dari mancanegara. Topik ataupun materi terbagi bagian apresiasi, ekspresi dan wirausaha.

Penjenjangan materi hanya dapat dilakukan pada bagian ekspresi / keterampilan. Buku teks ini bukan hanya memberikan wawasan namun juga keterampilan yang dapat dipilih sesuai minat, kelebihan buku ini memberikan pengetahuan keragaman seni budaya nusantara dan keterampilan yang sangat penting karena penyebarannya yang luas atau sudah dikenal diberbagai wilayah, serta mempunyai nilai sebagai bekal keterampilan dunia kerja dan pengetahuan wirausaha.

Semoga buku ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi anak didik kita dan merupakan pengetahuan tentang kekayaan, kebudayaan dan kesenian milik bangsa kita Indonesia tercinta untuk juga meningkatkan kebudayaan dan pariwisata kita.

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Direktur Pembinaan SMK	i
Pengantar Penulis.....	ii
Daftar Tim Penyusun dan Nara Sumber	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Pengesahan.....	viii
Peta Kompetensi.....	ix

JILID 1

BAB I. DASAR-DASAR

1. Pengertian Kebudayaan dan Seni.....	1
1.1. Pengertian Kebudayaan	1
1.2. Pengertian Seni	10
1.3. Sifat Dasar Seni.....	11
1.4. Struktur Seni.....	12
1.5. Pengertian Nilai Seni	13
1.6. Pengertian Ekspresi.....	14
1.7. Pengertian Genre/Fungsi Seni	14
1.8. Pengertian Apresiasi.....	17

BAB II. SENI MUSIK

2. Mengapresiasikan Karya Seni Musik	24
2.1. Pengertian Musik	24
2.2. Sistem Nada	25
2.2.1. Awal Terbentuknya Sistem Nada	
Diatonis	25
2.2.2. Titi Laras Pentatonik	26
2.3. Musik Klasik.....	29
2.3.1.1. Zaman Pertengahan.....	29
2.3.1.2. Zaman Renaissance	30
2.3.1.3. Zaman Barok.....	30
2.3.1.4. Zaman Rokoko	31
2.3.1.5. Zaman Klasik.....	32
2.3.1.6. Zaman Romantik.....	37
2.3.1.7. A. Zaman Abad 20	39
B. Musik Jazz	40
2.4. Musik Tradisi Indonesia	41
2.4.1. Musik Betawi	41
2.4.2. Musik Bali.....	47
2.4.3. Gamelan.....	49
2.4.4. Angklung	58
2.5. Musik Non Barat	71
2.5.1. Musik Afrika.....	71
2.5.2. Musik India	72
2.5.3. Alat Musik Tiongkok dan Jepang	73

2.5.4. Alat Musik Kultur Tinggi Timur Tengah dan Kultur Tinggi Yunani.....	73
2.6. Ekspresi Melalui Kegiatan Bermusik	
2.6.1. Vokal.....	75
2.6.1.1. Asal Usul Vokal.....	75
2.6.1.2. Jenis Pernafasan.....	76
2.6.1.3. Wilayah Suara.....	77
2.6.2. Tangganada.....	79
2.6.2.1 Tangganada Diatonis Mayor.....	79
2.6.2.2 Tangganada Diatonis Minor.....	82
2.6.2.3 Akor.....	83
2.6.2.4 Cara Menentukan Akor Dalam Sebuah Lagu.....	85
2.6.3. Penerapan akor pada Instrumen Keyboard.....	87
2.6.3.1 Mempelajari Tombol-tombol Keyboard.....	88
2.6.3.2 Mempraktikan dengan Lagu.....	94
2.6.4. Teknik Memainkan Gambang Kromong..	122
2.6.5. Teknik Memainkan Gamelan.....	130
2.6.6. Teknik Memainkan Kacapi.....	137
2.6.6.1 Kacapi Fungsi Hiburan.....	137
2.6.6.2 Teknik Petikan Kacapi.....	143
2.6.6.3 Mempraktikan Memetik Kacapi Dengan Cacaran.....	144

JILID 2

BAB III. SENI TARI

3. Mengapresiasikan Karya Seni Tari.....	158
3.1. Pengertian Seni Tari.....	158
3.2. Unsur Pokok Tari.....	161
3.2.1 Gerak.....	161
3.2.2. Motif Gerak Tari.....	164
3.2.3. Motif Gerak Tari Berpasangan Atau Kelompok.....	169
3.2.4. Ruang.....	169
3.2.5. Tenaga.....	175
3.2.6. Ekspresi.....	176
3.2.7. Iringan Tari.....	177
3.3 Unsur Komposisi Tari....	178
3.4. Penjiwaan Dalam Tari.....	181
3.5 Pembelajaran Apresiasi Tari.....	182
3.5.1. Kegiatan Apresiasi Tari.....	183
3.5.2. Pembelajaran Kreativitas.....	184
3.6. Tari Berdasarkan Konsep Garapan.....	187
3.6.1. Tari Tradisional.....	187
3.6.1.1. Tari Primitif.....	189
3.6.1.2. Tari Rakyat.....	190
3.6.1.3. Tari Klasik.....	194
3.6.2. Tari Non Tradisional.....	195

3.7. Tari Berdasarkan Orientasi Peran Fungsi	
Di Masyarakat	197
3.7.1. Tari Upacara	197
3.7.1.1. Tari Adat	197
3.7.1.2. Tari Agama	212
3.8. Tari Berdasarkan Orientasi Artistik	214
3.8.1. Tari Balet.....	214
3.8.2. Musical Dance.....	216
3.9. Fungsi Tari	216
3.9.1. Tari Sebagai Sarana Upacara.....	217
3.9.2. Tari Sebagai Sarana Hiburan.....	219
3.10. Produksi Tari... ..	221
3.11. Dasar Pijakan	222

BAB IV. SENI TEATER

4. Sejarah Teater	228
4.1 Mengapresiasikan Karya Seni Teater.....	228
4.2. Pengertian Teater	229
4.2.1. Bentuk Teater Indonesia	
Berdasarkan Penduduknya.....	230
4.2.2. Fungsi-fungsi Teater Rakyat	232
4.3. Seni Peran	234
4.4. Akting.....	236
4.5. Gaya Akting... ..	239
4.6. Beberapa Istilah Dalam Teater	240
4.7. Unsur-unsur lakon Teater.....	241
4.8. Unsur-unsur Pementasan.....	242
4.9. Naskah Drama	255
4.9.1. Struktur Naskah Drama.....	256
4.9.2. Struktur Dramatik	257
4.9.3. Pembuatan Naskah.....	257
4.10. Penyutradaraan	258
4.10.1. Pengertian Sutradara	259
4.10.2. Tugas Sutradara	259
4.10.3. Tipe Sutradara.....	260
4.10.4. Cara Penyutradaraan.....	260
4.11. Teknik Tata Panggung	261
4.12. Tata Pentas.....	263
4.13. Manajemen Produksi	
Pertunjukan Teater.....	264
4.13.1 Tahapan Manajemen.. ..	264

BAB V. SENI RUPA

5.1. Pengantar Seni Rupa	288
--------------------------------	-----

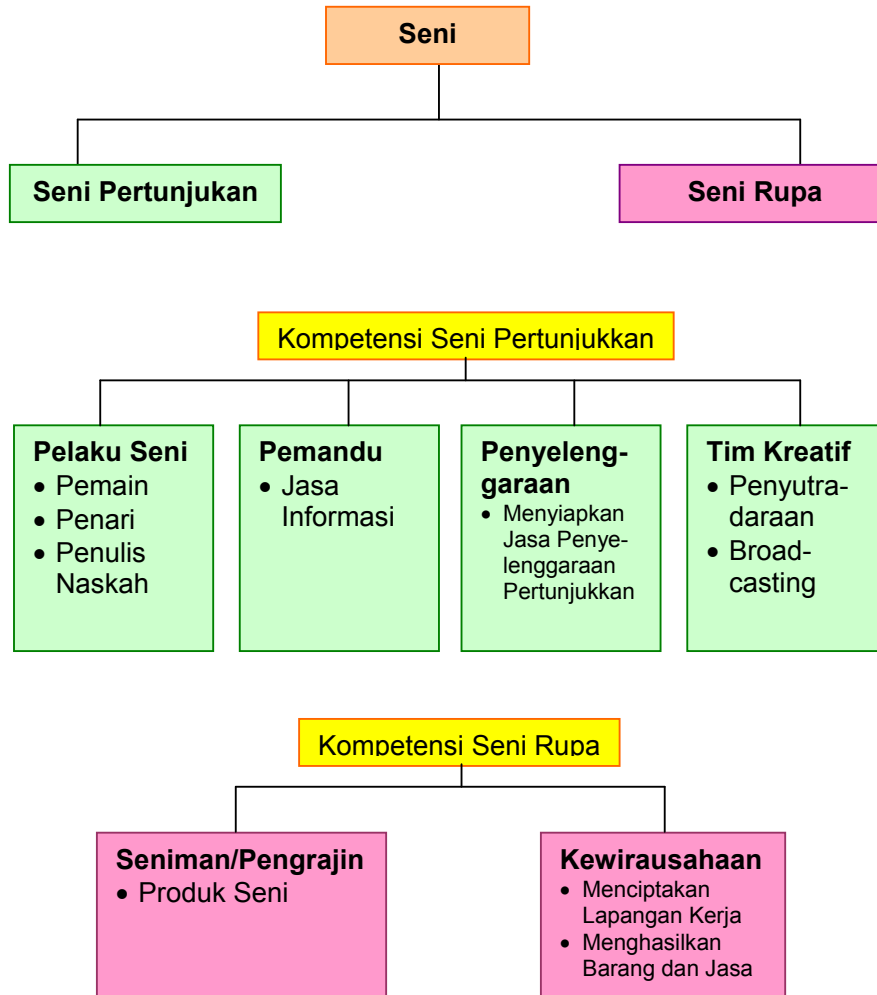
5.1.1. Seni Murni.....	290
5.1.2. Desain.....	291
5.2. Dasar-dasar Seni Rupa	295
5.2.1. Unsur-unsur Seni Rupa.....	295
5.2.2. Prinsip Penyusunan Karya Seni Rupa.....	305
5.3. Apresiasi Karya Seni Rupa.....	310
5.3.1. Pengertian dan Fungsi Apresiasi	310
5.3.2. Aliran-Aliran Dalam Seni Rupa....	311
5.3.3. Aspek-Aspek Penilaian Dalam Apresiasi Karya Seni.....	317
5.4. Pameran Karya Seni Rupa	320
5.4.1. Kegunaan Pameran Seni Rupa di Sekolah.....	320
5.4.2. Jenis-jenis Pameran.....	320
5.4.3. Manfaat Pameran Seni Rupa di Sekolah.....	321
5.4.4. Syarat-syarat Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Sekolah.....	322
5.5. Ragam Hias Nusantara.....	323
5.6. Ekspresi Melalui Kreasi Seni Kriya.....	326
5.7. Seni Kriya Batik.....	327
5.7.1. Alat dan Bahan Batik.....	331
5.7.2. Berkreasi Batik.....	341
5.8. Seni Kriya Ikat Celup(Tie Dye)	349
5.8.1. Kreasi Teknik Celup Ikat.....	350
BAB VI WIRAUUSAHA	
6.1. Usaha Kecil.....	358
6.2. Menjadi Wirausaha Penyelenggaraan Pertunjukan Musik.....	360
6.3. Penata Musik Film/Sinetron/Kartun.....	364
6.4. Proses Manajemen Produksi Teater.....	366
6.5. Kewirausahaan Dalam Seni Rupa.....	369
6.6. Wirausaha Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa.....	371
DAFTAR PUSTAKA	A1-A6
GLOSARI	B1-B3
DAFTAR GAMBAR & DAFTAR TABEL	C1-C9

PETA KOMPETENSI

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikembangkan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan program sekolah berbasis pada kebutuhan dan kompetensi wilayah.

Materi pembelajaran berorientasi untuk mempersiapkan anak didik menuju dunia kerja.

Pengembangan Program Materi Pada Bidang Seni



Bab 3 Seni Tari

Mengapresiasikan Karya Seni Tari

APRESIASI

- Pengertian Seni Tari
 - Gerak
- Pembelajaran Apresiasi Seni
 - Tari Berdasarkan Konsep Garapan
- Tari Berdasarkan Orientasi Peran Fungsi di Masyarakat
 - Tari Berdasarkan Orientasi Artistik
 - Fungsi Tari Upacara



EKSPRESI

- *Produksi Tari*
- *Dasar Pijakan*

BAB III SENI TARI

3. Mengapresiasikan Karya Seni Tari

Pemahaman suatu tarian sebagai konsep merupakan aspek terpenting dalam pendidikan tari. Pemahaman konsep dibentuk melalui proses kreasi. Di bawah ini tahapan apresiasi tari yang berguna bagi yang mendalami apa arti suatu pendidikan seni khususnya untuk seni tari.

Belajar seni pada tataran apresiasi dapat dimulai dari usia dini, caranya dengan melihat, membuat, dan menampilkan tari. Cakupan ini adaptasinya dapat dipelajari melalui penjelasan di bawah ini.

3.1. Pengertian Tari

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, dan waktu, dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Beberapa pakar tari melalui simulasi di bawah ini beberapa tokoh yang mendalami tari menyatakan sebagai berikut.

Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Haukins: 1990, 2). Secara tidak langsung di sini Haukin memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamarkan.

Di sisi lain ditambahkan oleh La Mery bahwa ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif (Meri:1987, 12). Dalam upaya merefleksikan tari kedua tokoh sejalan.

Kesejalaran yang dikembangkan berhubungan dengan konsep tari masih banyak diperdebatkan. Hal ini terbukti masih belum komplitnya pemahaman tari itu sendiri yang berkembang di masyarakat. Laju pertumbuhan tari memberi corak budaya yang lebih variatif, dinamis, dan sangat beragam intensitas pendalamannya. Oleh sebab itu dalam beberapa tahun ke depan tari menjadi semakin memiliki aura yang diharapkan digali terus menerus.

Dalam perkembangan berikut, tari disampaikan oleh Soedarsono bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah. Sejalan dengan pendapat kedua tokoh terdahulu dalam

buku ini, pada prinsipnya masalah ekspresi jiwa masih menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar. Pernyataan yang mendasar tentang ekspresi jiwa manusia menjadi salah satu kunci tari menjadi bagian kehidupan yang mungkin hingga waktu mendatang selalu menjadi tumpuhan perkembangannya.

Dalam konteks yang masih sama Soeryodiningrat memberi warna khasanah tari bahwa beliau lebih menekankan kepada gerak tubuh yang berirama. Hal ini seperti terpetik bahwa tari adalah gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik atau gamelan diatur oleh irama sesuai dengan maksud tujuan tari (Soeryodiningrat: 1986, 21). Lebih jauh lagi ditambahkan CurtSach bahwa tari merupakan gerak yang ritmis (CurtSach: 1978, 4).

Tari sering kita lihat dalam berbagai acara baik melalui media televisi (TV), maupun berbagai kegiatan lain seperti pada acara khusus berupa pertunjukan tari, paket acara tontonan yang diselenggarakan misalnya oleh Taman Mini Indonesia Indah (TMII), paket acara yang digelar oleh Pasar Seni Ancol, dan acara tontonan dalam kegiatan kenegaraan maupun acara-acara yang berkaitan dengan keagamaan, perkawinan maupun pesta lain yang berhubungan dengan adat.

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar di masyarakat. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan dapat dinikmati oleh siapa saja, pada waktu kapan saja.

Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara tari dapat berfungsi menurut kepentingannya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara Agama dan Adat.

Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari, maupun unjuk kemampuan, dan kemauan kepada umum secara jelas. Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya.

Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan penampilan gerak **tubuh**, oleh karena itu **tubuh** sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Gerakan tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Dengan itu tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna gerak.

Tari merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian besar di masyarakat. Ibarat bahasa gerak, hal tersebut menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja.

Peranan tari sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia memanfaatkan tari untuk mendukung prosesi acara sesuai kepentingannya. Masyarakat

membutuhkannya bukan saja sebagai kepuasan estetis saja, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat.

Dalam konteksnya, beberapa unsur gerak tari yang tampak meliputi gerak, ritme, dan bunyi musik, serta unsur pendukung lainnya. John Martin dalam *The Modern Dance*, menyatakan bahwa, tari adalah gerak sebagai pengalaman yang paling awal kehidupan manusia. Tari menjadi bentuk pengalaman gerak yang paling awal bagi kehidupan manusia.

Media ungkap tari berupa keinginan/hasrat berbentuk refleksi gerak baik secara spontan, ungkapan komunikasi kata-kata, dan gerak-gerak maknawi maupun bahasa tubuh/gestur. Makna yang diungkapkan dapat diterjemahkan penonton melalui denyut atau detak tubuh. Gerakan denyut tubuh memungkinkan penari mengekspresikan perasaan maksud atau tujuan tari.

Elemen utamanya berupa gerakan tubuh yang didukung oleh banyak unsur, menyatu-padu secara performance yang secara langsung dapat ditonton atau dinikmati pementasan di atas pentas. Dengan demikian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tari secara jelas.

Seperti dikutip oleh M. Jazuli dalam (Soeryobrongto:1987, 12-34) dikemukakan bahwa gerak-gerak anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik adalah tari. Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari (Jazuli, 1994:44).

Pada dasarnya gerak tubuh yang berirama atau beritmeritme memiliki potensi menjadi gerak tari. Salah satu cabang seni tari yang di dalamnya mempelajari gerakan sebagai sumber kajian adalah tari. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu bergerak. Gerak dapat dilakukan dengan berpindah tempat (Locomotive Movement). Sebaliknya, gerakan di tempat disebut gerak di tempat (Stationary Movement).

Hal lain juga disampaikan oleh Hawkins bahwa, tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya (Hawkins, 1990:2). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirangkum bahwa, pengertian tari adalah unsur dasar gerak yang diungkapkan atau ekspresi dalam bentuk perasaan sesuai keselarasan irama.

Di sisi lain Sussanne K Langer menyatakan, tari adalah gerak ekspresi manusia yang indah. Gerakan dapat dinikmati melalui rasa ke dalam penghayatan ritme tertentu. Apabila ke dua pendapat di atas digabungkan, maka tari sebagai pernyataan gerak ritmis yang indah mengandung ritme. Oleh sebab itu, tari lahir merupakan ungkapan hasrat yang secara periodik digerakan sebagai pernyataan komunikasi ide maupun gagasan dari koreografer yang menyusunnya.

Sependapat kedua pakar di atas, Corry Hamstrong menyatakan bahwa, tari merupakan gerak yang diberi bentuk dalam ruang. Pada sisi lain Suryodiningrat seorang ahli tari Jawa dalam buku ***Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*** menambahkan, tari merupakan gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik (gamelan) diatur oleh irama yang

sesuai dengan maksud tertentu. Soedarsono menyatakan bahwa, tari sebagai ekspresi jiwa manusia yang diaungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Dengan demikian pengertian tari secara menyeluruh merupakan gerak tubuh manusia yang indah diiringi musik ritmis yang memiliki maksud tertentu.

Dengan demikian dapat diakumulasi bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis.

Tari juga bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan koreografer. Sebagai bentuk latihan-latihan, tari digunakan untuk mengembangkan kepekaan gerak, rasa, dan irama seseorang. Oleh sebab itu, tari dapat memperhalus pekerti manusia yang mempelajarinya.

Untuk memperoleh pengertian tari lebih mendalam, maka diperlukan informasi tentang unsur tari, aspek tari, dan pendukung tari melalui sumber media dalam bentuk foto-foto, VCD/DVD serta media lain.

3.2. UNSUR POKOK TARI

3.2.1. GERAK

Kebanyakan manusia dalam kehidupannya sangat mengharap terjadinya perubahan. Gerak dalam aktivitas manusia menjadi bagian penting dari manusia yang masih hidup, dinamis, dan sangat menghayati dinamika terutama hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam berbagai peristiwa, manusia hidup berkembang dan bergerak. Perubahan atas perkembangan dan gerakan yang terjadi sebagai dinamika manusia menjadi inti adanya perubahan yang diharapkan. Dengan itu manusia merancang dan mendesain sedemikian rupa untuk perkembangan dan perubahan yang diinginkan. Faktor keberuntungan dan kehendak yang kuasa segala yang diinginkan perkembangan dan perubahan atas manusia menjadi pasrah.

Gerak dalam kehidupan sehari-hari manusia yang kurang menghayati kehidupan banyak diabaikan. Akan tetapi untuk yang menghayati dinamisasi gerak menjadi obyek yang banyak dipelajari dan dimaknai agar menjadi segala sesuatu yang berguna bagi diri maupun masyarakat lain, termasuk dalam hal ini adalah tari.

Elemen pokok tari adalah gerak. Rudolf Laban pakar tari kreatif menyatakan bahwa gerak merupakan fungsional dari Body (gerak bagian kepala, kaki, tangan, badan), space (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak, atau tingkatan gerak), time (berhubungan dengan durasi gerak, perubahan sikap, posisi, dan kedudukan), danamyc (kualitas gerak menyangkut kuat, lemah, elastis dan penekanan gerakan).

Berpijak kepada pendapat di atas, tari terdiri dari unsur gerak sebagai unsur utama, ruang, waktu, dan tenaga. Fungsi gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia pada dasarnya dapat dibedakan menjadi gerak keseharian, olah raga, gerak bermain, bekerja, dan gerak sehari-hari. Pada khususnya, tari lebih menekankan kepada gerak untuk berkesenian, di mana gerak dalam tari merupakan gerak yang sudah distilisasi atau distorsi.

Gerakan bersifat lembut dan mengalir, serta terputus-putus dan tegas merupakan pola gerak yang menjadi ciri pembeda antara gerakan tari putra dan tari putri. Gerakan yang berada diantara gerakan berciri stakato atau patah-patah dan *mbanyu mili*, disebut gerak tari tengahan, biasanya dilakukan untuk jenis karakter herak tari tengahan atau *alusan*. Uraian ciri gerak ini sering dilihat pada jenis tari yang berasal dari daerah Jawa (tari Surakarta dan tari Yogyakarta).

Pose gerakan di bawah ini menggambarkan pengembangan gerak melalui penataan ruang, gerak dan waktu yang secara umum dapat dicontohkan sebagai berikut.



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.2 Penggunaan properti butuh ruang gerak sempit



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.3 Mengeksplor gerak tubuh untuk ruang gerak



Sumber Koleksi Pribadi

Gb.3.4 Lari jingkit (*trisik*) membuat lingkaran



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.5 Pengolahan Ruang Tari & Pentas Tari di **Proscenium**

Imitasi atau peniruan gerak dengan pengembangan ruang gerak, motif gerak, dan gerak dalam ruang secara harmonis dengan ketentuan gerakan yang diperagakan serta pengolahan ruang yang diharapkan.



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gambar 3.6-3.8 Mahasiswa Jurusan Tari Angkatan 2004/2005 yang sedang eksplorasi gerak Tari Topeng Jaja dan gerak Pencak silat (versi Jaya Bandung).

Perhatikan kedua gambar di bawah ini adalah bentuk/motif gerak *Jengkeng* pada tari Klasik Jawa dan sikap dasar Pencak silat dalam bentuk kedua kaki melebar bertumpu secara kuat dan mencengkeram ke tanah (kuda-kuda).



Sumber Koleksi Pribadi

Gb.3.9 *Jengkeng* sikap dasar tari/level bawah



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.10 Sikap Kuda-kuda pada motif sikap Pencak silat
(Sumber: Koleksi Kusnadi)

3.2.2. Motif Gerak Tari

Motif Gerakan Tari Tunggal atau Gerakan Individu pada tabel di bawah ini dapat disimak secara detail yang memberi bentuk motif gerak tari sebagai berikut.

Anggota Gerak	Kompetensi Gerak	Uraian Teknik Gerak	Keterangan
Anggota Gerak Bagian Atas	Kepala (Caput) relaksasi dengan leher	Gerakan ke samping kanan/kiri. Gerakan ke depan/belakang. Gerakan berpaling ke kanan/kiri, memutar ke kanan/kiri. Gerakan supinasi, dan mengayun, mengangguk, berputar.	Bentuk dan sikap ke dua kaki rapat (level tinggi, sedang, rendah), terbuka dan sikap tertentu seperti Tanjak-Tancep, Rapal, Adeg-adeq , kuda-kuda,
	Pronasi pada ekstensor bertumpu pada otot tengkorak	Badang kontraksi, rileks, penegangan otot pada seluruh anggota tubuh.	Pangkal leher sebagai tumpuhan gerakan, sendi leher berperan sentral.

		Gerakan pacak gulu, gebesan, gileg, gelieur , anggukan dan gelengan kepala, tengok kanan/kiri.	
Anggota Gerak Bagian Tengah	Sikap Badan (Thorax) pronasi pada ruas tulang, supinasi pada pusat tumpuhan gerakan yang ada setiap sendi yang sedang difungsikan.	Meliuk-liuk, mengkerut-kerut, pinggul(pelvis) berputar dan berporos pada cranum. Pelvis bergerak sebatas kemampuan sesuai motif ragam tari yg dilakukan. Kontraksi otot di sekitar Thorax secara sendiri atau bersama-sama memberi daya lentur pada penguatan gerakan tubuh. Gerakan badan ke samping kanan/kiri, ke depan/belakang. Vibrasi skapula, ogak lambung, Pronasi pada kontraksi tulang skapula dan perut membentuk gerakan khusus.	Gerak Olah Tubuh pada pemanasan gerak. Gerak spalula pada tari Klono Topeng dan atau pada Topeng Cirebon. Vibrasi perut yang dilakukan oleh Tokoh Jin Besar Tuyul dan Yul.
	Bentuk dan sikap anggota gerak tangan. Gerakan bervariasi.	Gerakan bahu-skapula ke atas/bawah, supinasi ke depan, belakang. Gerakan tangan lurus, tekukan pada siku, tekukan pada palmar tangan, serta gerakan jari-jari	Bentuk dan sikap tangan bergerak secara sendiri. Bentuk dan sikap tangan-kordinasi dengan anggota gerak yang lain. Sikap palmar dari tangan Ngiting ,

		<p>melakukan gerak pada bentuk dan sikap motif gerak tertentu atau khusus.</p> <p>Gerakan kordinatif pada sendi bertumpu pada sentral gerak bahu, lengan atas, lengan bawah, palmar tangan, dan jari-jari membentuk sikap tertentu. Motif gerak tari tertentu yang digerakan secara ideal sesuai tuntutan frase ragam gerak tari.</p>	<p>Nyempurit, Ngruji, dan sikap tangan pokok. Bentuk dan Sikap gerakan tangan Elieu pada gerak dasar tari India, Nyeluntir pada tari gendhing Sriwijaya, dan Nguya pada tari dasar Thailand. Gerak dasar tersebut bila dipadu dengan gerak dasar senam dan gerak pemanasan mampu melatih gerak tangan sesuai porsi dan penegangan pada gerak tari tertentu atau merupakan penegangan tangan semata.</p>
	<p>Pelvis sebagai penopang, Cranum sebagai otorizet. Gerakan dan getaran pinggul, sensualitas, kelenturan pada paha, Kolumna vertebralis, berfungsi sebagai penyangga dan tumpuhan gerak bertugas menopang dan mengontrol gerakan</p>	<p>Goyang pinggul ke kanan/kiri dengan volume dan reaktivitas gerak tertentu.</p> <p>Kecepatan, macam goyangan, dilakukan sesuai keterampilan individu, masing-masing berbeda-beda.</p>	<p>Harmonisasi goyang pinggul, memberi kesan gerak seksi bagai orang lain.</p> <p>Goyang plastik, goyang pantat pada Jaipongan, goyang pinggul oleh penyanyi dangdut.</p>

<p>Anggota Gerak Bagian Bawah</p>	<p>Support Kaki (Ladix)</p>	<p>Kepala mengangguk-angguk-badan merunduk, kepala menggeleng badan mengikuti sikap gerak kepala. Kepala –badan berputar bersama dengan berguling atau variasi gerakan kpala badan dan kedua tangan bergoyang dalam posisi membungkuk, semua gerakan dilakukan dalam posisi kedua kaki rapat atau jika mungkin bertumpu satu kaki.</p>	<p>Gerakan Jalan, Geser, Kengser, jalan kaki pada tarian kuda-kuda, kaki berputar dengan tumpuan satu atau kedua kaki adalah dominasi gerak anggota bawah. Teknik Tumpuhan kaki pada tari balet, Salto, loncat harimau, strugel track di udara, kiprah perang pada tari-tarian Yogyakarta.</p>
<p>Anggota Gerak Atas dan Bawah</p>	<p>Kontraksi gerakan kepala-badan dari supinasi kerangka axial. Anggota gerak atas-pinggul kerangka tulang (appendikuler)</p> <p>Kepala-badan-tangan dengan melakukan penegangan kaki-kepala proksimal-sentripetal</p>	<p>Kepala mengangguk-angguk-badan merunduk, kepala menggeleng badan mengikuti sikap gerak kepala. Kepala –badan berputar bersama dengan berguling atau variasi gerakan kpala badan dan kedua tangan bergoyang dalam posisi membungkuk, semua gerakan dilakukan dalam posisi kedua kaki rapat atau jika mungkin bertumpu satu kaki. Kepala mematumatuk, kaki</p>	<p>Gerakan tersebut dilakukan pada saat olah tubuh. Gerak pada tari Rebana/Rangguk (Jambi) peragaan gerak sering dilakukan. Peragaan gerak motif Rodat, Zamrah, dan tari-tarian berciri kerakyatan mengutamakan gabungan gerak ke dua anggota tubuh ini.</p> <p>Gerak pada tari Belibis (Bali) Tari Merak (Jawa-Sunda) seperti gerakan burung.</p>

		<p>langkah ke depan/belakang, samping kanan/kiri.</p> <p>Tekukan kepala dan kaki lurus pada gerak roll atau guling</p>	<p>Gerak rol, loncat harimau, Kept up</p>
<p>Anggota Gerak Atas-Tengah-Bawah</p>	<p>Sinartrosis, sinkondrosis, sinfibrosis, diarthrosis</p>	<p>Sinkronisasi gerak tulang dan jaringan dimana kedua tulang antara tidak terjadi efek gerakan.</p> <p>Kordinasi ke2 tulang yang berhubungan oleh adanya jaringan tulang rawan yang beroperasi secara tepat.</p> <p>Kedua tulang yang beroperasi dihubungkan oleh tulang tengkorak.</p> <p>Kedua tulang tidak saling menunjang gerak. Gerakan dilakukan pada sendi peluru, sendi poros pada tulang bahu, tulang panggul, serta pada karpal dan falang. Sinkronisasi karpal dan falang dalam menunjang gerakan secara terpadu.</p>	<p>Jalan lurus, Lampah Ringdom, Putar tangan sikap kaki jalan lurus ke smua penjuru,</p> <p>Putaran Tubuh ke semua arah.</p> <p>Tegak dan bongkok badan.</p> <p>Pacak Gulu, Gileg, Galier, dan Godeg.</p> <p>Gelang kepala angguk-anggukan kepala, tengok kanan /kiri Putar kaki dasargerak balet.</p> <p>Gerakan merendah atau mendak, Nindak, Tanjakan, Mapal, Ngeseh, dan variasi gerakan kepala, badan, tangan, dan kaki.</p>

Tabel 3.1 Motif Gerak Individu

3.2.3. Motif Gerakan Tari Berpasangan atau Kelompok

Anggota Gerak	Kompetensi Gerak	Uraian Teknik Gerak	Keterangan
Anggota Gerak Bagian Atas	Kepala (Caput)	Gerakan supinasi ayunan, anggukan, berputar.	Bentuk dan sikap duduk (tari Saman) atau kedua kaki (level tinggi, sedang, rendah) pada tari Saudati, tari garapan lain.
Anggota Gerak Bagian Tengah	Badan(Thorak)	Gerakan relaksasi dan supinasi anggota tubuh secara periodik dan temporer.	Bentuk dan sikap ke dua kaki rapat (level tinggi, sedang, rendah), terbuka dan sikap tertentu seperti Tanjak-Tancep, Rapal, Adeg-adeq , kuda-kuda. Gerakan Tari Topeng Cirebon, dan topeng Klono.
Anggota Gerak Bagian Bawah	Kaki(Ladix)	Gerakan supinasi slip, step, lenso, straidel.	Bentuk dan sikap ke dua kaki rapat (level tinggi, sedang, rendah), terbuka dan sikap tertentu seperti Tanjak-Tancep, Rapal, Adeg-adeq , kuda-kuda,

Tabel 3.1 Motif Gerak Tari Berkelompok

3.2.4. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang harus diisi, ruang dalam tari mencakup semua gerak yang diungkapkan oleh seorang penari terbentuk melalui perpindahan gerak tubuh, posisi yang tepat dan ruang gerak penari itu sendiri.

Ruang bersentuhan langsung dengan penari. Ruang gerak penari merupakan batas paling jauh yang dapat dijangkau penari. Di sisi lain, ruang menjadi salah satu bentuk dari imajinasi penari dalam mengolah

ruang gerak menjadi bagian yang berpindah tempat, posisi dan kedudukan.



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.11 Pelemasan anggota gerak tubuh



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb.3.12 Eksplorasi gerak Penari di Ruang Latihan

(Koleksi: Koleksi Kusnadi)



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.13 Gerak Disain Tertunda



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.14 Penari mengolah ruang pentas level rendah

Gambar di bawah ini mengisyaratkan pengolahan ruang pentas dan ruang gerak secara maksimal dengan menjabarkan desain, level, motif gerak dan perpaduan kedua penari.

Sumber Internet www.Dance_Yahoo.com.

Perhatikan gambar Gb. 3.15 Penguasaan Ruang Pentas dan ruang Gerak sebagai potret pemberdayaan ruang gerak dan ruang pentas.



Ruang gerak penari tercipta melalui desain. Disain adalah gambaran yang jelas dan masuk akal tentang bentuk/wujud ruang secara utuh. Bentuk ruang gerak penari digambarkan secara bermakna ke dalam; desain atas dan disain lantai (La Meri: 1979: 12). Ruang gerak tari diberi makna melalui garis lintasan penari dalam ruang yang dilewati penari.

Kebutuhan ruang gerak penari berbeda-beda. Jangkauan gerak yang dimiliki oleh setiap gerakan sesungguhnya juga dapat membedakan jangkauan gerak penari secara jelas. Bentuk dan ruang gerak yang dimiliki oleh penari membutuhkan jangkauan gerak, berhubungan dengan kebutuhan, dan kesanggupan penari dalam melakukan gerakan. Dengan demikian gerakan penari sesuai pengarahan koreografer. Dalam mendesain ruang gerak penari, koreografer menyesuaikan, bagaimana penari bergerak dan dapat mencapai desain yang sesuai dengan kebutuhan gerakan. Penari membutuhkan sensitivitas rangsang gerak sebagai bentuk ekspresi keindahan gerak yang dilakukan.

Kebutuhan ekspresi gerak oleh penari berhubungan dengan kemampuan penari menginterpretasikan kemauan koreografer dalam melakukan gerakan yang diberikan. Dengan demikian terjadi sinkronisasi kemauan koreografer dalam mendisain gerak dengan kepekaan penari dalam menafsirkan gerakan melalui peta ruang.

Penari tidak semata-mata memerlukan ruang gerak yang lebar saja. Kebutuhan ruang gerak yang sempit, juga menjadi bagian penerjemahan ruang gerak tari oleh penari. Ruang gerak penari menjadi alat yang ampuh dalam menciptakan disain tentang ruang oleh penari maupun koreografer.

Ruang gerak penari dengan jangkauan gerak luas membutuhkan teknik dan karakterisasi gerak yang dalam oleh penari. Kebutuhan teknik gerak yang harus dilakukan penari adalah bagaimana penari mengawali dan mengakhiri gerakan, dan dasar teknik gerak seperti apa penari harus menuntaskan harapan geraknya.

Penari dalam mengekspresikan jangkauan gerak membutuhkan ekspresi gerak yang sepadan dengan jangkauan geraknya. Ekuivalen gerak dan jangkauan gerak menjadi tuntutan koreografer dalam menciptakan ruang gerak penari serta penghayatan yang diperlukan penari dalam mencapai tujuan gerakan tersebut.

Di bawah ini masih terkait motif gerak dan ruang yang diciptakan oleh penari dalam bentuk ruang gerak penari adalah sebagai berikut.



Sumber www.dance.q.yahoo.com

Gb. 3.16 Ruang Tari sekaligus pengolahan properti dengan memanfaatkan ruang tari)

Kesan gerak di bawah ini menunjukkan gerakan sembah, putaran dan liukan badan bertumpu pada kaki yang kuat. Disain ruang yang tercipta sempit di dalam, serta luas dan tertunda.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



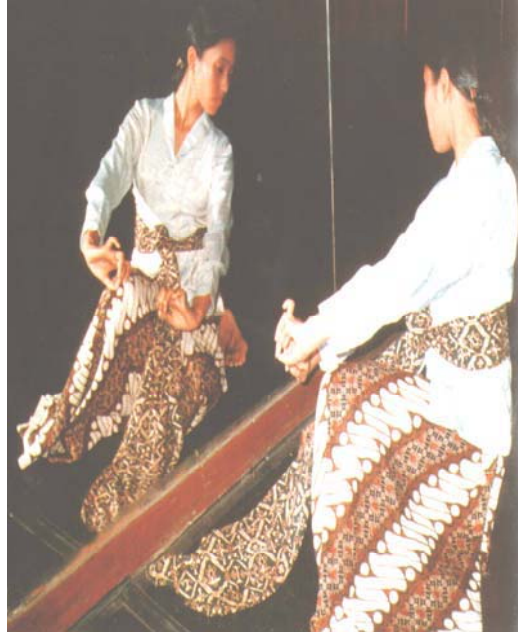
Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Perhatikan gambar atas 3.17 – 3.18 menunjukkan proses gerakan yang dilakukan berbeda penghayatan. Gb. 3.17 gerak lambat memiliki kesan dalam. Gb. 3.18 gerak sedang tidak mempengaruhi penghayatan. harus dengan teknik putaran yang cepat agar mencapai gerakan sempurna.



Sumber Internet
Internet www.Dance_Yahoo.com.

Gb. 3.19 Gerak di udara



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.20 Gerak Selut pada tarian Sunda

Dinamika tari terwujud melalui cepat-lambat gerakan dilakukan oleh penari. Unsur dinamika ini membutuhkan waktu gerak. Apabila penari bergerak bagian tubuh yang berpindah tempat, berubah posisi, serta pindah kedudukan. Hal tersebut membutuhkan waktu. Perubahan gerak ekuivalen dengan kebutuhan waktu, cepat-lambat, panjang-pendek, dan banyak-sedikit gerakan dilakukan butuh waktu.

Tempo gerakan merupakan panjang-pendek, cepat-lama gerakan dilakukan. Waktu dalam tari dimensi dari tempo gerak. Tempo gerak dapat membangun imej tari secara keseluruhan dalam bentuk garapan tari atau koreografi tari.

Pengolahan ruang gerak dan tenaga yang disalurkan melalui motif gerak penari di bawah ini adalah memanfaatkan tercapainya gerakan spilt atau slidding dan sircle atau putaran.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Sumber Koleksi GNP TMII Jkt)
Gerakan Slidding pada tari Kembang Betawi

Perhatikan Gambar 3.21 – 3.22
Gerakan Teknik Sirkle & Gerakan Teknik *Split (Trust)*
Dilakukan dalam tempo cepat. Apabila dengan tempo lambat banyak terjadi
kemungkinan cedera kaki.

Desain waktu berhubungan dengan kecepatan gerak, situasi, dan kondisi emosional penari. Pemahaman waktu dapat juga terkait dengan masalah teknik pengendalian gerak, intensitas gerak, kualitas gerak, dan proses mengaktualisasikan gerakan ke dalam konsep waktu.

Konsep membangun waktu dipraktikan melalui imajinasi gerak hubungannya dengan panjang-pendek gerak, kuat-lemah gerak menjadi konsep tentang rangkaian gerak dalam bentuk kalimat gerak. Usaha untuk membangun waktu lebih dapat dijabarkan ke dalam bagaimana gerakan dilakukan sesuai kebutuhan waktu yang ada. Dalam tari, konsep waktu bisa dihadirkan dengan motif gerak duduk-duduk saja, atau dengan berdiri-jongkok, atau gerak lain yang tidak memerlukan perpindahan tempat secara mendasar. Kebutuhan waktu yang mendesak dalam tari adalah memanifestasi kebutuhan gerakan cepat dan gerakan lambat secara dilematis. Hal ini berhubungan dengan panjang pendek waktu, kebutuhan ruang dengan waktu, serta kebutuhan pentas tari dipentaskan. Oleh sebab itu, koreografer dalam menyikapi kebutuhan waktu biasanya mengoptimalkan pengembangan kreativitas dalam bentuk pengolahan gerak dan pengolahan waktu secara bersama ke dalam konsep garapan tarinya.

Waktu dalam gerakan menjadi salah satu konsep tarian. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan penggarapan koreografi. Dengan demikian elemen waktu menjadi ukuran frase gerak, denyut nadi gerak, dan pendalaman ruang gerak secara imajinatif. Keadaan diam manusia nadinya tetap bergerak di sini membutuhkan waktu. Berdasarkan uraian ini **konsep gerak-ruang-waktu** merupakan unsur yang saling terkait dengan lainnya.

Ketiga unsur di atas adalah trisula yang sangat memiliki peran sama dan saling mendukung untuk kebutuhan suatu koreografi.

3.2.5. Tenaga

Gerak tari yang diperagakan menunjukkan intensitas gerak yang dapat menjadi salah satu indikasi. Tenaga yang diwujudkan oleh gerakan berhubungan dengan kualitas gerak. Hal ini dapat tercermin pada tenaga yang disalurkan oleh penghasil gerak dalam mengisi gerak menjadi dinamis, berkekuatan, berisi, dan menjadi anti klimaks dari tensi dan relaksasi gerak secara keseluruhan.



Sumber kedua gambar di halaman ini Internet www.dance_@ Yahoo.com

Perhatikan gambar atas 3.23 – 3.24 menunjukkan proses gerakan yang dilakukan berbeda penghayatan. Gb. 3.23 Gerak respons memiliki kekuatan kesan gerak yang tinggi. Gambar. 3.24 Gerak sedang tidak mempengaruhi penghayatan. harus dengan teknik putaran yang cepat agar mencapai gerakan sempurna.



Sumber: Koleksi G

Kekuatan lompatan, kerjasama pembagian intensitas tenaga



Sumber: Koleksi Pribadi



Sumber: Koleksi GNP TMII Jkt

Gambar 3.25 – 3.27 adalah gambar sinkronisasi bentuk penghayatan tumpuhan kaki, lompatan dan pelebaran ruang gerak anggota gerak tubuh secara terstruktur pada komposisi tari.

3.2.6. Ekspresi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mengekspresikan diri bergantung pada situasi psikologis yang bersangkutan dalam menghadapi berbagai masalah. Ekspresi diri manusia secara umum berbeda dengan ungkapan ekspresi di dalam tari. Perbedaan yang ada bahwa ekspresi tari semua yang berhubungan dengan perubahan psikologis, pembawaan suatu karakter, memiliki keterbatasan pada cara mengungkapkannya. Sebagai ilustrasi bahwa, marah dalam kehidupan sehari-hari dapat diekspresikan dengan berbagai cara dan kepekaan diri di dalam melakukan luapan. Dalam tari semua ungkapan yang diperagakan harus distilisasi/didistorsi, sehingga wujud ungkapannya menjadi berbeda. Di sinilah letak pembeda dari cara penghayatan sebuah ungkapan ekspresi diri dan penghayatan karakter dalam seni maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Ekspresi dalam tari lebih merupakan daya ungkap melalui tubuh ke dalam aktivitas pengalaman seseorang, selanjutnya dikomunikasikan pada penonton/pengamat menjadi bentuk gerakan jiwa, kehendak, emosi atas penghayatan peran yang dilakukan. Dengan demikian daya penggerak diri penari ikut menentukan penghayatan jiwa ke dalam greget (dorongan perasaan, desakan jiwa, ekspresi jiwa dalam bentuk tari yang terkendali).



Sumber Koleksi Kusnadi



Sumber Internet www.Dance_@ Yahoo.com.

Gambar 3.28 dan 3.29 adalah menunjukkan penghayatan mata pada tari-tarian Bali, penghayatan gerak pada gerak Ballet. Koleksi Kusnadi

3.2.7. Iringan Tari

Iringan dan tari adalah pasangan yang serasi dalam membentuk kesan sebuah tarian. Keduanya seiring dan sejalan, sehingga hubungannya sangat erat dan dapat membantu gerak lebih teratur dan ritmis.

Musik yang dinamis dapat menggugah suasana, sehingga mampu membuat penonton memperoleh sentuhan rasa atau pesan tari sehingga komunikatif. Musik dalam tari memberi keselarasan, keserasian, keseimbangan yang terpadu melalui alunan keras-lembut, cepat-lambat melodi lagu. Pada dasarnya tari membutuhkan iringan sebagai pengatur gerak.



Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.30 Bonang
Bonang memiliki tempo musik yang berbeda cara dan teknik tabuhnya. Sebagai salah satu instrumen musik tradisional, sistem kembangan untuk tabuhan sekar atau lambat temponya dan gembyong untuk irama tempo cepat.

3.3. UNSUR KOMPOSISI TARI

Apabila kita melihat sebuah tarian baik jenis tradisional atau non tradisional, banyak unsur-unsur yang dapat dikenali dan terlihat oleh mata (visual). Pada dasarnya sebuah tarian tidak hanya terdiri-dari susunan gerak yang telah mengalami proses stilisasi atau distorsi atau penggarapan dari aspek tenaga, ruang dan waktu, namun terdapat juga unsur-unsur lain yang disusun sedemikian rupa hingga menjadi sebuah komposisi yang disebut dengan tari. Unsur-unsur itu, adalah: desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, tema, tata rias/busana dan tata rambut, serta tata pentas, disebut dengan unsur komposisi tari.

Dalam jenis tari tradisional yang berasal dari suatu komunitas-masyarakat etnik, unsur-unsur tersebut dibangun dan disusun sesuai dengan nilai-nilai dan corak tradisional yang mewarnai kehidupan masyarakatnya, serta sesuai dengan kepentingan-kepentingan (fungsi tari) dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga pola gerak, rias, busana, perlengkapan tari, musik, tempat pementasan mencerminkan ciri khas dari budaya setempat dan adat masyarakat yang memiliki tarian itu.

Sebagai contoh dalam tari tradisional jenis tari rakyat. Desain gerak, desain lantai, desain atas, tata rias busana, musik, tempat menari dipersiapkan dan dalam tari itu disusun sedemikian rupa, walaupun hasilnya terkesan sederhana dan tidak rumit. Biasanya penyelenggaraan tari untuk tujuan upacara adat, upacara agama atau untuk tujuan ikatan kebersamaan warga, maka tempat pementasan tari biasanya sesuai dengan tujuan upacara tersebut. Hal tersebut sangat berbeda dengan tari klasik dan jenis tari untuk tujuan pertunjukan. Dalam tari klasik pola gerak, desain lantai, desain atas, tata rias, busana, musik, perlengkapan, pementasan bahkan tema tarinyapun, disusun berdasarkan pola-pola koreografi yang lebih artistik, sehingga hasilnya terkesan rumit, taat kepada aturan-aturan yang harus dipatuhi yang terkait dengan aturan-aturan yang berlaku dalam tatanan kehidupan orang istana. Sedangkan tari untuk seni pertunjukan yang merupakan ungkapan individual yang biasanya dalam proses penciptaannya, lebih banyak memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi semua unsur tari, sehingga memungkinkan pada pencapaian kualitas artistik maupun estetis dari aspek unsur-unsur tari itu sangat maksimal. Menurut La Mery (1965: 17-108), unsur-unsur komposisi tari, sebagai berikut:

1. Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Garis-garis lantai dibentuk dari garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat menghasilkan bentuk garis diagonal, segitiga, sig-sag, V atau V terbalik, T atau T terbalik, dan garis lengkung dapat menghasilkan bentuk lingkaran, lengkung setengah lingkaran, spiral, angka delapan dan sebagainya

2. Desain atas atau *air desaign*

Adalah desain yang dibuat oleh anggota badan, berada di atas lantai. Desain ini dilihat dari arah penonton. Menurut La Mery (1965: 22-39) ada bermacam-macam yaitu desain: datar, dalam, vertikal, horisontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan, tertunda, simetris, dan asimetris.

3. Desain musik

Desain musik adalah pola ritmik dalam sebuah tari. Pola ritmik di dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan melodi, gerakan tari yang sesuai dengan harmoni dan gerakan tari yang sesuai dengan frase musik.

1. Desain dramatik

Desain dramatik adalah tahap-tahap emosional untuk mencapai klimaks dalam sebuah tari. Tahap –tahap emosional ini perlu ada dalam sebuah tari agar tarian itu menjadi menarik dan tidak terkesan monoton. Melalui tahapan ini penonton akan dapat merasakan perbedaan tari bagian awal, kemudian semakin naik mencapai suatu puncak yang paling menarik, yang disebut dengan klimaks, berikutnya penonton merasakan mulai ada penurunan menuju akhir dari sebuah tarian. Klimaks merupakan puncak kekuatan emosional dalam sebuah tari dapat dicapai dengan cara mempercepat tempo, memperluas jangkauan gerak, menambah jumlah penari, menambak dimankika gerak atau justru berhenti sama sekali atau dengan cara-cara lain yang intinya berbeda dan khas dari bagian tari sebelumnya dan sesudahnya. Dua jenis desain dalam tari adalah desain kerucut ganda dan desain kerucut tunggal.

2. Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi di dalam tari tersebut . Dinamika di dalam tari memberikan kesan bahwa tarian itu menarik, tidak membosankan dan tidak monoton. Dinamika di dalam tari dapat dicapai karena adanya variasi-variasi dalam penggunaan tenaga dalam gerak, tempo, tinggi rendah (level), pergantian posisi penari serta perubahan suasana.

3. Tema

Tema adalah ide persoalan dalam tari. Sumber tema tari dapat dari imajinasi manusia, harapan dan kehendak manusia, benda-benda disekitar kita, peristiwa-peristiwa yang pernah atau sedang terjadi, kegiatan kerja, perilaku binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, dan sebagainya

4. Tata rias, tata rambut dan tata busana tari

Adalah rias wajah, tata rambut (hairdo) dan busana yang dirancang dan dipakai khusus oleh penari untuk keperluan pementasan tari. Rias wajah untuk keperluan pementasan tari dikenal tiga jenis, yaitu: (a) rias wajah korektif, yaitu rias wajah untuk tujuan memperbaiki bagian-bagian wajah yang kurang sempurna, (b) rias wajah karakter, yaitu rias untuk tujuan menggambarkan dan memperjelas karakter tokoh atau karakter tari, dan (c) rias wajah fantasi, yaitu rias wajah untuk tujuan mewujudkan angan-angan

atau imajinasi, misalnya untuk mewujudkan sosok putri bunga, rias wajah dibuat menyerupai bentuk bunga.

Tata rambut untuk keperluan pementasan tari juga bermacam-macam. Dalam tari tradisional, model tata rambut sesuai dengan adat dan gaya tata rambut daerah masing-masing, sedangkan tata rambut untuk tari non tradisional biasanya disesuaikan dengan konsep tari.

Tata busana untuk keperluan pementasan tari biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tarinya. Alternatif bahan untuk pembuatan busana tari bermacam-macam, dapat terbuat dari kain, kertas, plastik, daun atau apa saja yang ada disekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk bahan busana tari. Dalam tari tradisional pada umumnya desain busana tari tidak jauh berbeda dengan busana adat setempat. Fungsi busana dalam tari tradisional (klasik bukan hanya untuk keindahan, untuk penutup tubuh, namun juga untuk memperjelas karakter tokoh dan karakter tari yang sedang diperankan oleh penari.

5. Tata Pentas

Adalah penataan pentas untuk mendukung pertunjukan tari, tata pentas bukan hanya untuk kepentingan pencapaian efek artistik namun juga berfungsi untuk membantu penciptaan suasana yang terkait dengan konsep tari. Di atas pentas biasanya dilengkapi dengan seperangkat benda-benda dan alat yang berhubungan dengan tari, yang disebut dengan *setting*.

Pentas yang dipahami dalam pengertian tempat menari dikenal dengan istilah panggung yang memiliki 2 jenis, yaitu jenis panggung tertutup dan terbuka. Jenis panggung tertutup disebut dengan *proscenium*, cirinya para penari atau pemain hanya dapat dilihat dari satu arah pandang. Panggung tertutup berada dalam suatu ruangan yang disebut dengan auditorium. Panggung terbuka adalah panggung yang berada di tempat terbuka dan tidak beratap. Bentuknya bermacam-macam, yaitu berbentuk arena, pendhopo, di halaman Pura, di halaman rumah atau dilapangan. Ciri panggung terbuka adalah pemain atau penari dapat dilihat dari berbagai arah pandang.

6. Tata Lampu

Tata lampu adalah seperangkat penataan lampu untuk keperluan pementasan tari yang fungsinya untuk penerangan, penciptaan suasana atau untuk memperjelas peristiwa pada suatu adegan. Sumber cahaya untuk keperluan pementasan tari bermacam-macam, diantaranya berasal dari obor, lilin dan listrik. Dengan teknologi komputer tata lampu dapat diprogram dalam hal gelap terang, warna maupun komposisi cahaya sesuai dengan kebutuhan konsep tari.

7. Tata Suara

Adalah seperangkat alat sumber bunyi untuk tujuan pengaturan musik untuk iringan tari. Tata suara ini menjadi bagian dari unsur komposisi tari bila tari menggunakan musik iringan tari dengan media rekaman, sehingga tata suara memerlukan pengaturan khusus dari pemutar suara, misalnya dari alat *tape recorder*, CD player, MP 3, *Synthesizer* dan alat pemutar suara

lainnya. Namun bila musik iringan tari menggunakan alat musik yang langsung dimainkan, pengaturan tata suara menjadi tidak begitu penting.

3.4. PENJIWAAN DALAM MENARI

Penjiwaan dalam menari merupakan kemampuan penari dalam menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari, pada waktu menari. Penjiwaan dalam menari dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *wirasa*.

Penjiwaan dalam menari dapat dicapai apabila seseorang dalam menari melibatkan *passion*, yaitu melakukan dengan perasaan senang, bersungguh-sungguh (bersemangat) mencurahkan segala perasaannya dalam kegiatan menari. Menari dengan hati seperti itu, akan menghasilkan penghayatan dan ekspresi karakter peran dan karakter tari yang dapat berkomunikasi dengan penonton.

Kemampuan penjiwaan ini merupakan tanda yang tampak dari diri seseorang sebagai seorang penari yang baik. Koreografi yang indah tidak akan menjadi indah apabila penarinya tidak memiliki keterampilan teknis, tidak memiliki kepekaan musikal dan tidak dapat menjiwai tariannya. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya peran penari dalam memperkuat penampilan sebuah tari dan dalam menciptakan keindahan sebuah tari atau dalam sebuah koreografi.

Penari mempunyai tugas tidak hanya mengkomunikasikan gagasan dalam tari, namun tugas utamanya adalah memberikan nyawa kepada tari, melalui bahasa tubuhnya dan melalui ekspresinya, sehingga segala pesan yang terkandung dalam tari dapat juga dihayati, dipahami dan dapat diinterpretasikan oleh penontonnya. Untuk sampai kepada kemampuan penjiwaan dalam menari, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang penari, yaitu :

1. Memiliki keterampilan teknis gerak, mencakup: kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan.
2. Memiliki kepekaan musikal, yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan ritme musiknya atau menyelaraskan ritme gerak dengan penari lainnya.
3. Mampu menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari.

Di beberapa wilayah budaya di Indonesia kemampuan seorang penari yang baik, dikenal dengan beberapa istilah. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penari tari gaya Surakarta dan Yogyakarta (Jawa) dikenal dengan istilah kemampuan *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* adalah keterampilan menari, kaitannya dengan penguasaan teknis gerak, *wirama* adalah kepekaan musikal, dan *wirasa* adalah penjiwaan penari terhadap karakter peran dan karakter tari.

Dalam Bambang (1984) dikemukakan bahwa untuk dapat mencapai *wirasa* penari harus melakukan empat hal, yaitu *sawiji* (konsentrasi), *greget* (menyalurkan kekuatan dari dalam / *inner dynamic*), *sungguh* (percaya diri) dan *ora mingkuh* (penuh disiplin disertai dedikasi dan loyalitas tinggi).

Menurut I Wayan Dibia (2004: 17-18) bagi penari Bali. Seorang penari muda harus memiliki kemampuan olah fisik dan mempunyai hafalan terhadap *agem, tandang dan tangkis*, penari tua harus menguasai *wirasa* atau penjiwaan terhadap tarian, sedangkan penari matang (tasak) melalui kemampuan olah fisik dan olah spiritualnya, dapat mentransformasikan dirinya ke dalam peran yang dibawakan.

Penjiwaan penari dalam menari merupakan kemampuan tingkat tinggi bagi seorang penari yang dapat dicapai bila penari telah memiliki keterampilan teknis menari dan memiliki kepakaan musikal.

3.5. Pembelajaran Keterampilan Apresiasi Tari

Pada umumnya orang akan mengatakan bahwa seni adalah untuk dinikmati melalui kegiatan seni dan kepakaan estetis yang dapat memuaskan kebutuhan perasaan penikmatnya. Hal ini benar, akan tetapi apabila dikaji lebih dalam, bahwa keindahan adalah merupakan kepuasan yang hakiki bagi setiap yang merasakan. Kadar dan bobot penghayatannya berbeda satu dengan lainnya.

Apabila ditelaah, pengertian apresiasi secara harafiah berasal dari kata *appreciatie* (Belanda) atau *Appreciation* (Inggris) yang berarti kemampuan seseorang dalam menangkap getaran-getaran nilai seperti memahami, menghargai, menilai dan mencipta dan mengevaluasi.

Dengan demikian kegiatan apresiasi seni bukan sekedar melihat sebuah karya seni saja, melainkan memiliki makna memerlukan wawasan sehingga dapat mengkaji sampai pada batas mengungkapkan keterampilan melalui kegiatan. Konsep kegiatan apresiasi meliputi beberapa hal antara lain:

- Persepsi,
Kegiatan pengamatan untuk mengenal, memahami, tari-tarian yang berkembang di Indonesia baik menyangkut tari Tradisional, tari Nontradisional/Kontemporer/kreasi modern. Kesadaran perseptual dibentuk untuk menjadikan pengalaman berkarya sehingga terbentuk kesadaran. Kemampuan lain untuk mengobservasi, mengidentifikasi, membandingkan, secara menyeluruh adalah kompetensi yang dicapai paling tinggi di bidang persepsi.
- Pengetahuan
Kegiatan pengamatan yang digunakan untuk mengidentifikasi tentang sejarah, simbol-simbol seni tari, istilah-istilah dalam seni tari, dimana pengetahuan tentang tari merupakan dasar dalam mengapresiasi.

- **Pengertian**
Kegiatan yang dapat membantu kemampuan merasakan, menerjemahkan, memilih, berdasarkan pengetahuan dan wawasan tari dari hasil pengamatan sebelumnya.
- **Analisis,**
Keterampilan yang dapat mendeskripsikan, menginterpretasikan, menjelaskan kegiatan seni yang sedang dipelajari, diamati, sehingga dapat menceritakan dan menjelaskan kembali hasil pengamatan yang dilakukan. Oleh sebab itu keterampilan ini sangat berhubungan dengan kepekaan rasa yang mendalam bagi seseorang yang sangat konten terhadap seni.
- **Penilaian,**
Kemampuan melakukan penilaian karya-karya seni baik secara tertulis, diskusi, dan memilih dalam mencapai sasaran belajar dari hasil apresiasi. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusan tentang keberhasilan individu, kelompok, maupun peserta didik secara mandiri dalam membantu memberikan komentar maupun kritik di masa datang.
- **Apresiasi,**
Kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai penentu, penikmat, penari dalam tahap penilaian keindahan seni tari. Operasionalisasinya mencakup kemampuan memahami, menghargai, menghayati sehingga dapat merasakan keindahan yang mendukung karya tari tersebut. Hal ini berkaitan dengan kepekaan visual dan sensorial yang merupakan kemampuan dalam berapresiasi.

3.5.1. Kegiatan Apresiasi Tari

1. **Melihat Tarian**

Sebelum seseorang mampu menilai sebuah karya tari dikarenakan, terlebih dahulu telah banyak melihat pertunjukan tarian, bahkan sudah banyak mempunyai pengalaman menari, dengan demikian akan membentuk pengalaman estetis dan peningkatan penghayatan akan karya tari.

2. **Mengidentifikasi Tarian**

Untuk dapat mengidentifikasi tarian terlebih dahulu seseorang harus mempunyai wawasan tentang berbagai jenis tarian dan mempunyai pengalaman estetis yang memadai, hal lain yang penting dimiliki adalah pengetahuan tentang pijakan tari.

3. **Membuat Tarian**

Seorang pencipta tari atau yang disebut Koreografi tentulah mempunyai perbendaharaan wawasan tarian yang banyak, mempunyai pengalaman

estetis yang cukup tinggi, dan yang paling penting mempunyai kemampuan menggarap tarian, kemampuan tersebut yakni :

- a. Mampu menerjemahkan konsep kedalam bentuk tari
- b. Memiliki kepekaan musik
- c. Mengkoreografi sesuai tema dan usia
- d. Mampu memperhatikan keseluruhan aspek tari, musik, kostum, panggung, pencahayaan, rias dan memanager latihan.

3.5.2. Pembelajaran Kreativitas

Kreativitas dapat dipandang dari perspektif yang berbeda berdasarkan latar belakang disiplin ilmu. Seorang filosof, sejarawan, psikolog ataupun pendidik memandang kreatifitas dengan cara yang berbeda. Di antara para ahli timbul perbedaan pandangan tentang konsep kreativitas. Perbedaan ini terletak pada definisi, kriteria, perilaku, dan proses kreatif; juga pada hubungan kreativitas dengan kecerdasan, karakteristik orang kreatif, dan upaya-upaya yang dapat dilihat dari dimensi proses maupun produk dalam mengembangkan kreativitas. Namun pada dasarnya sebagian besar memandang kreativitas sebagai sesuatu yang baru, orisinal dan memiliki keunikan, baik pada setiap proses maupun produknya. Sebagian lain menghubungkan kreativitas dengan kompetensi spesifik (Husen and Postlewaite, 1985:1100).

Mary Mayety (1990: 2), Hurlock (tt: 2) memandang bahwa istilah kreativitas, dalam psikologi, sering digunakan. Namun istilah ini taksa atau ambiguos karena digunakan secara bebas di kalangan orang awam. Arti kreativitas secara umum adalah menekankan pada (1) pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda; (2) kreasi sesuatu yang baru dan orisinal secara kebetulan; (3) apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada dan karenanya unik; (4) merupakan proses mental yang unik, semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal; (5) sinonim dengan kecerdasan yang tinggi atau jenius; (6) sepercik kejeniusan yang diwariskan pada seseorang dan tidak ada hubungannya dengan belajar (7) sama arti dengan imajinasi dan fantasi. Oleh karenanya merupakan bentuk permainan mental. Kreativitas merupakan kegiatan otak yang teratur, komprehensif, dan imajinatif menuju suatu hasil yang orisinal; (8) merupakan kemampuan mencipta (kreasi), memiliki gagasan orisinal, titik pandang yang berbeda, atau cara baru menangani dan menghadapi masalah. Orang kreatif cenderung sebagai pencipta (creator) bukan penurut (conformer) kepada orang lain.

Mayety (1990) mendefinisikan kreativitas sebagai proses memunculkan sesuatu hal yang baru, "*the process of bringing something new into being*". Sebagian lainnya kata kreativitas didefinisikan sebagai suatu cara berpikir dan bertindak, atau membuat sesuatu yang asli oleh seseorang. Dengan demikian, suatu kreativitas itu memiliki fungsi untuk menyelesaikan suatu persoalan, atau menghasilkan suatu produk baru, baik dalam bidang musik, sastra, mesin, bahkan permainan, dan sebagainya.

Rhodes (1961) membedakan kreativitas ke dalam dimensi person, proses, produk dan press (Supriadi, 1994). Sedangkan kreativitas sendiri menurut Supriadi adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu

yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Begitu pula kreativitas menurut Munandar, adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada (Munandar, 1987). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, kreativitas yang dimaksud lebih menekankan kepada produk atau hasil yang baru dengan gagasan yang orisinal.

Namun demikian apabila berbicara produk, maka tidak terlepas dari proses bagaimana produk itu dihasilkan, dan proses tidak terlepas dari individu itu sendiri. Seperti dijelaskan oleh Guilford (1965) bahwa *creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people* (Supriadi, 1994). Melalui pemikiran-pemikiran orang kreatif inilah, maka produk kreatif akan dihasilkan.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau ide-ide baru sebelumnya yang tidak dikenal oleh penyusunnya sendiri (Murgiyanto, 19:11). Demikian pula dengan Reynold Bean mengungkapkan kreativitas sebagai proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau medium sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas bagi dirinya, menghasilkan suatu produk yang mengkomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut pada orang lain (Reynold Bean, 1995:3).

Suatu produk seni umumnya merupakan hasil kreativitas apabila produk tersebut menghasilkan sesuatu yang baru, dan berguna (*useful*). Utami Munandar juga menjelaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data atau informasi atau unsur-unsur yang sudah ada. Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluasan (*fleksibility*), orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengeksplorasi suatu gagasan (Munandar, 1992:45).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, benang merah dari kreativitas sesungguhnya tidak lain dari kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru dari unsur-unsur, data atau materi yang diberikan atau sudah ada sebelumnya.

Kreativitas dalam tari seperti yang diungkapkan Alma Hawkins merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga ia melihat kreativitas dari sisi seniman pencipta atau seniman pelaku, oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kreativitas sebagai jantungnya tari.

Untuk menghasilkan suatu bentuk tari yang mempunyai nilai dan makna, sentuhan kreativitas adalah hal yang terpenting. Kemampuan berpikir divergen berdasarkan informasi, ide atau unsur yang tersedia dapat menemukan kemungkinan-kemungkinan jawaban. Hal ini dapat dilihat dari ide atau pola garap tari, di mana akan menghasilkan sesuatu yang *original*, berkualitas dan lebih kaya dalam mengungkapkan gagasan.

Teori tentang kecerdasan majemuk mengisyaratkan bahwa titik pusat bidang kreativitas adalah mengembangkan, kecerdasan dan pola kreatif dengan melakukan eksperimen atau percobaan dan menemukan cara baru memanfaatkan pikirannya. Sesempit apapun bayangan semasa kecil kita

menggambarkan bahwa kecerdasan dan potensi kreatif dapat dikembangkan secara maksimal. Ia mengisyaratkan bahwa berpikir dapat dikembangkan dengan melalui 7 pola berpikir dengan mengguankan kecerdasan diri (Gardner: 2004, 23).

Adapun 7 tahapan berpikir dengan menggunakan kecerdasan terdiri dari aspek sebagai berikut:

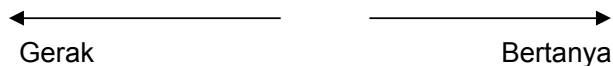
- Verbal adalah kemampuan memanipulasi kata secara lisan dan tertulis.
- Logis adalah kemampuan memanipulasi sistem berpikir secara konsep logis.
- Spasial adalah kemampuan melihat dan memanipulasi pola dan disain.
- Musical adalah kemampuan mengerti dan memanipulasi konsep musik, nada, irama dan keselarasan.
- Kinestetik-tubuh adalah kemampuan memanfaatkan gerakan tubuh dalam olah raga dan tari
- Inferensial adalah kemampuan memahami perasaan diri sendiri merenung serta berfilsafat.
- Interpersonal adalah kemampuan memahami dengan lain, pikiran, dan perasaan mereka

Personalisasi Kecerdasan ini lebih menekankan kepana perkembangan dan perubahan kreativitasnya. Dengan itu faktor penentu laja kecerdasan Sangay dipengaruhi oleh kemampuan mengorganisasikan kreatifitas diri. Oleh karena itu dalam hal ini dibutuhkan pemahaman tentang kreatifitas lebih mendalam dalam pembahasan ini.

Pada permasalahan ini dipertanyakan apa yang disebut kreativitas? Kreativitas berarti ekspresi keunikan diri ke dalam tindakan nyata dan mampu menemukan solusi yang baru dan bermanfaat. Kreatifitas adalah kemampuan untuk berkreasi dan menciptakan sesuatu yang baru. Dengan mencipta atau berkreativitas maka manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pernahkan kamu membuat sesuatu yang kreatif?.

Cari tahu, dengan mencari tahu kamu akan selalu bertanya, ketika berpikir dalam memecahkan masalah dari idemu. Dengan banyak mencoba bertanya dan dan bertanya pada diri sendiri maupun dengan orang lain, kamu akan memperoleh banyak ide yang dapat dikembangkan. Secara simulasi peta konsep ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Informasi yang ada lalu bertanya, maka akan dapat segera memperoleh ide. Untuk mengambil suatu keputusan gerak diolah dengan variasi dan suasana musik/irama.

1.1 Olah Keterbukaan (Kebebasan Berpikir)

Peningkatan dan pengembangan kreativitas tidak terbatas. Proses menghargai kebebasan gerak dan memecahkan masalah melalui ide adalah wujud nyata seseorang mengembangkan pikiran kreatifnya. Faktor keterbukaan yang dimiliki seseorang dapat membentuk inspirasi dan motivasi memecahkan masalah yang dilihat merupakan unsur keterbukaan yang dibutuhkan. Tetapi hal ini dapat dilihat pada bentuk keputusan yang diambil bahwa kemungkinan gerak yang diperoleh dalam bentuk gerak murni atau maknawi.

1.2 Energi

Kemampuan untuk melakukan penghayatan atas ungkapan gerak dengan bersemangat, sebab gerakan akan muncul variasi dan motivasi diri, serta gerakan dilakukan dengan naluri kemauan untuk bergerak.

Untuk membuat gerakan menjadi kreatif harus ada motivasi diri dan kemampuan untuk mengembangkan ide yang dimiliki, dengan demikian untuk membuat gerakan menjadi sebagian gerak atau tari sangat mungkin. Buatlah ide ungkapan gerak menjadi bentuk tari.

Tugas:

Carilah beberapa ide, dari idemu selanjutnya buat kemungkinan gerak secara bebas dengan suasana yang kamu inginkan. Masukkan penemuan-penemuan gerak yang telah kamu lakukan.

3.6. Tari Berdasarkan Konsep Garapan

3.6.1 Tari Tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang telah baku oleh aturan-aturan tertentu. Dalam kurun waktu yang telah disepakati, aturan baku diwariskan secara turun menurun melalui generasi ke generasi. Tarian jenis ini telah mengalami perjalanan cukup panjang, bertumpu pada pola garapan tradisi yang kuat. Tari jenis ini biasanya memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan pola gaya tari atau style yang dibangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah ada sejak lama.

Tari-tarian tradisional yang dilestarikan oleh generasi pendukung biasanya sangat diyakini atas kemasyalakatannya. Masyarakat yang mau terlibat di sini ikut andil dalam melestarikan tari tradisional melalui rasa tanggung jawab dan kecintaan yang tidak bisa dinilai harganya. Masyarakat yang bersangkutan memandang bahwa tarian jenis ini menjadi salah satu bentuk ekspresi yang dapat menentukan watak dan karakter masyarakat yang mencintai tarian tersebut. Dengan demikian tergambar perangai, kelakuan dan cermin pribadinya.

Tari Tradisional yang berkembang di manca daerah Indonesia sangat beragam dan bervariasi tumbuh berkembangnya dalam aktivitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Banyak diantaranya untuk keperluan Agama, Adat, dan Keperluan lain berhubungan ritual yang diyakini masyarakat di lingkungannya.

Beberapa contoh jenis tari yang digunakan untuk keperluan Agama, Adat, dan Keperluan lain berhubungan ritual yang diyakini masyarakat ini dapat disimak melalui gambar di bawah.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt
Gb. 3.31 dan 3.32 Tari Terpulout



Sumber Koleksi GNP TMII
Gb. 3.33 Tari Panggung jati



Sumber Koleksi DepBudPar
Gb. 3.34 Tari Topeng



Sumber Koleksi DepBudPar
Gb. 3.35 Tari Topeng



Sumber Koleksi DepBudPar
Gb. 3.36 Topeng (Nirin Kumpul)

Ketiga gambar di halaman ini menunjukkan tari topeng yang digarap dalam konteks konsep koreografi yang berbeda. Gb. 3.34 -3.35 konsep tradisi pengembangan, dan Gb. 3.36 konsep Teater Topeng.

3.6.1.1. Tari Primitif

Tari primitif merupakan tari yang berkembang di daerah yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tarian ini lebih menekankan tari yang memuja roh para leluhur. Pada jaman ini jenis tarian ini sudah mulai tidak kedengaran lagi gaungnya. Beberapa jenis tari ini antara lain adalah tari



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt
Gb. 3.37 Tari Perang

Perhatikan gambar 3.37 terdapat simbol atau ciri yang nampak pada tari primitif. Adapun ciri yang nampak adalah kesederhanaan kostum, gerak, dan iringan menjadi lebih dominan. Tampil menyesuaikan alam sekitar secara apa adanya menjadi bagian konsep garapannya

3.6.1.2. Tari Rakyat

Tari-tarian yang disebut pada bab ini adalah tarian yang ingá kini berkembang di Daerah yang bersangkutan. Masalah pembagian apakah termasuk fungsi dan peran yang dimiliki tidak diperhitungkan.

Aceh dan Sumatra Utara kental imbas pengaruh Melayu. Ciri dan bentuk tari lebih dekat ke rumpun tari Melayu. Sumatra Utara (Sumut) tari Tor-tor gerak merapatkan dan mengembangkan ke dua telapak tangan sambil bergerak di tempat dan geser kaki, Tari Cawan dengan membawa cewan di atas kepala. Tari Serampang Dua belas dengan gerak berpasangan muda mudi yang sedang berdendang. Tari Manduda, Tari Kain, Tari Andung-andung, Tari Angguk, Tari Tari Mainang Pulau Kampai, Tari Baluse, Tari Tononiha, Tari Terang Bulan, Tari Pisu Suri, Tari Baina, Tari Tari Barampek, Tari Basiram Tari Bulang Jagar, Tari Buyut Managan Sihala, Tari Cikecur, Tari Kapri, Tari Karambik dll.



Sumber Koleksi Pribadi
Gb. 3.38 Tari Gejolak



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt
Gb. 3.39 Tari Tano Doang



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt
3.40 Tari Jipeng Rebana

Ketiga tari di atas (Gb. 3.38 – 3.40) adalah Tari yang dikoreografi dan diangkat dari konsep tari kerakyatan. Pengembangan kostum, dan variasi gerak menjadi ciri perubahan semakin majunya tari Rakyat

Pada uraian selanjutnya akan dibahas beberapa contoh jenis tari-tarian nusantara yang ada di Indonesia di mana keterbatasan data dapat dicontohkan sebagai berikut di bawah ini.

Daerah Istimewa Aceh atau Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Tari Saman dengan gerakan rampak dan berselang-seling, Tari Saudati ciri tari dengan menepuk anggota tubuh penari masing-masing adalah penampakan ciri ke dua tari-tarian tersebut., Tari Anyung, Tari Ranu Labuhan. Tari Asuk, Tari Bak Saman, Tari Bantal Tepok tari ini langsung menggunakan bantal sebagai komando ritmik dan dinamika gerak melalui menepok bantal. Tari Bines, Bungong Sie Yung-yung, Tari Cincang Nangka, Tari Cuwek, Tari Landak Sampot, Tari Dampeng, Tari Kederen, Tari Labehati, Tari Lanieu, Tari Apeut, Tari dll.



Sumber Majalah Myung Hui

Gb. 3.41 Tari Saudati



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.42 Tari Saman



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.43 Turun Kauih Aunen

Sumatera Barat, Tari Piring, Tari Payung, Tari Rambai dan Tari Lilin, Tari Ampun Mende, Tari Kain, Tari Karambik adalah tari klasik tradisional Sumbar.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.44 dan Gb. 3.45 Rampak di nan Jombang



Sumber Koleksi Anj.TMII Jkt

Gb. 3.46 Payung

Tarian di halaman ini (Gb. 3.44 – 3.46) adalah jenis tari tradisional dari Sumatra Barat yang dikoreografi sesuai perkembangan konsep koreografi pada masa kini.

Sumatera Selatan: tari Tepak/tari Tanggai dan tari Gending Sriwijaya (tari penyambutan), tari Paget Pengantin dan tari Ngibing (tari pengantin), tari Tabur, tari Burung Putih, tari Melimbang, Tari Temu, Tari Dana dan Tari Sinjang (tari rakyat/pergaulan). Tari Andun. Bebe, Tari Badaek, Tari Badalung, Tari Bayang Sangik, Tari Bedug dll.



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.47 Barabah (UNJ)



Sumber Koleksi Jurusan Seni Tari UNJ

Gb. 3.48 Krana (UNJ)

3.6.1.3. Tari Klasik

Tari Klasik adalah tari yang berkembang di kerajaan-kerajaan yang telah ada di Indonesia. Puncak tari klasik terdapat pada kerajaan di Indonesia khususnya di Yogyakarta, Surakarta, Kasepuhan Cirebon, kerajaan bone, Kerajaan Mataram Kuno, dan Kerajaan Klungkung di Bali.



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.49 Pendet (Bali)



Sumber Koleksi DepBud Par

Gb. 3.50 Kresno-Baladewa



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.51 Tari Topeng Bali



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.52 merak Subal(UNJ)



Sumber Koleksi Jurusan Tari

Gb. 3.53 Pakarena(UNJ)



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb.3.54 Gambyong(UNJ)

3.6.2. Tari Nontradisional

Tari Nontradisional adalah tari yang tidak berpijak pada aturan yang sudah ada seperti tari tradisional. Tari jenis ini tari pembaruan. Tari nontradisional lebih mengungkapkan gaya pribadi. Contoh tarinya adalah tari karya Didik nini towok misalnya tari wek-wek, persembahan. Tari karya Bagong Kussudihardjo misalnya tari yapong, wira pertiwi. Karya Wiwik

Widyastuti tari cantik, tari karya Abdul rochem tari Gitek balen, tari nandak ganjen karya Entong sukirman dll.



www.dance_@ Yahoo.com 2.38-39

Gb. 3.55 Sequence



www.dance_@ Yahoo.com 2.38-39

Gb. 3.56 Qulinte



www.dance_@ Yahoo.com 2.38-39

Gb. 3.57 Tari Flash Time

Gb. 3. 58 Bratasena
www.dance_@ Yahoo.com



www.dance_@ Yahoo.com

Gb. 3. 59 Cinta Bunda



www.dance_@ Yahoo.com 2.38-39

Gb. 3. 60 Squestrall (Internet)

3.7. Tari Berdasarkan Orientasi Peran Fungsi di Masyarakat

3.7.1. Tari Upacara

Tari jenis ini perbedaannya ditentukan berdasarkan pada kebutuhan spirit manusia pendukungnya. Peran yang ada lebih diarahkan untuk pernyataan maksud dari masyarakat yang bersangkutan. Tari jenis ini lebih dominan untuk mendekati pada bentuk upacara yang sakral.

3.7.1.1 Tari Adat

Tari Adat adalah berhubungan pernyataan maksud masyarakat kaitannya dengan peri kehidupan sosial sehari-hari dari masyarakatnya. Tari upacara adat terkait dengan banyak macam motif adat yang disakralkan pada penyelenggaraan tertentu dan dalam momen tertentu pula. Konsekuensi logis yang diyakini meniadakan akibat yang bakal dilakukan.

Beberapa contoh Tari Upacara Adat adalah Bedhoyo 5 dan Bedhoyo Ketawang 9 (penobatan Raja sesuhunan dalem), Gambyong, Karonsih, dan Gatutkoco Gandrung (Adat Perkawinan), Kuda Lumping, Jatilan (seni tontonan rakyat). Tari jenis ini juga digunakan untuk prosesi lamaran penang menantu. Raupe Soran merupakan tari yang digunakan dalam upacara jelang mengikat perkawinan. Ngalage, Tayub, Sablang sebagai sara untuk panen akbar atau petik padi.

Tari Sekapur Sirih untuk penyambutan tamu agung dan tari Rangguk (Jambi) tari untuk persembahan kepada tamu biasa. Ke 2 tarian tersebut merupakan tari yang lazim dan banyak terdapat di daerah lain pada kapasitas penyambutan tamu saja.



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.61 Sekapur Sirih



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb.3.62 Rangguk

Bengkulu: tari Massal Andun, tari Massal Kijjai, tari Gandai, tari Sekapur Sirih, tari Bidadari, tari Tabot (untuk penyambutan tgl 1 – 10 bulan Muharam)., tari Kain, tari Karan merupakan tari hiburan Bengkulu selatan ditarikan remaja putri. Tari Keris, Tari Kikuk.



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3. 63 Tabot

Lampung memiliki budaya batas. Posisi geografis sangat menguntungkan. Hal ini ditengarai adanya transformasi tari dari Jawa ke Lampung. Ini menjadi pijakan gaya tari tidak dapat dihindari. Tari-tarian yang berkembang di sini antara lain tari Cangget tari putri dengan repertoar mendemonstrasikan gerakan jari dengan property Cangget. Ayunan Tangan, Gerakan geser kaki digunakan sebagai pola komposisi tari Tari Badana tarian

pria sebagai ungkapan selamat datang. Tari Babarau (Cemeti) digunakan sebagai tari adat untuk melakukan pinangan kepada mempelai putri dengan property cemeti. Gerak dinamis antara gerak patah-patah pada kaki dan tangan serta gerak pencak. tari Batin, tari Melinting, tari Lepas. Tari Arus, Tari Bebe.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3. 64 Ngelajau



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3. 65 Agon Yamuniku

Jawa Barat: Tari Kalana Topeng (Cirebon) adalah tari klasik dari kasunanan cirebon. Komposisi tari pada tahun 1912 oleh Cik Anggar Resmi. Tari Merak, Tari Topeng, Tari Capang, Tari Dewi, Tari Doger, , Tari Kandagan, Tari Kembang Puray, Tari Keris, Tari Ketuk Tilu, Tari Longser, Tari Candra dewi, Tari Keurseus.



Sumber www.dance@yahoo.com

3.66 Tari Merak



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

3.67 Bodoran



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

3.68 Tari Merak

Jakarta; Tari Cokok adalah tarian tradisi Betawi yang terdiri dari Topeng depan, topeng Cantik, serta Topeng Angga. Tarian ini merupakan bentuk penggambaran karakter topeng. Tari Blenggo, Tari Ronggeng, Tari Topeng Gong, Tari Ngarojeng, Tari Gong, Tari Tayub (Nayub). Di Bawah ini Tari Topeng Gong dalam 2 bentuk yakni Kreasi Baru dan Pertunjukan Topeng serta Garapan Kreasi Baru.



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3. 69 Topeng



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3. 70 TeaterTopeng



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3. 71 TeaterTopeng



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3. 72 Nyi Kembang



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.73 Tari Tebal Gempita



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.74 Tari Bahauran



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.75 Tari Trunajaya



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 3.76 Tari Topeng

Tari Topeng dan Trunajaya (Bali) tari klasik garapan tari berorientasi dari keraton.
Koleksi Kusnadi (2.40-41) dan Internet

Jawa Tengah: Tari Srimpi 5, Tari Srimpi 9, tari Bondan, tari Golek, Tari Karonsih, Tari Lawung, Tari Retnosari, Tari Panji, Tari Saptoretno, Tari Surenglaga, Tari Bondoyudo, Tari Anoman Kataksini, Tari Bondoboyo, Tari Kridohumangsa, tari Rantoyo, Tari Menak Koncar, Tari Menak Jinggo Dayun.



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.77 Gumyak Banyumasan (Pribadi)



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.78 Dolalak



Sumber Koleksi Jurusan tari UNJ

Gb. 3.79 Gambyong

Yogyakarta: tari Bedhoyo, tari Srimpi, tari Golek Lima, adalah tari tradisional Kalsik yang digunakan untuk upacara tertentu. Pertunjukan tidak sembarang orang dapat melihat. Tarian ini biasanya terkait dengan upacara ngasung atau jengkar Sinuwun Dalem (Raja turun keprabon bertemu rakyat di peringgitan). Tari Menak(Klasik) gaya gerak dengan laku dodok/jongkok. Pergelaran di Pendopo. Konsep dan mode garapan Langendriyan dan berperan dengan melalui tembang. Tari dll.



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.80 Tari Gagahan



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.81 Klono Topeng

Kedua karakter tari ini adalah gagahan. Gaya tari Yogya lebih menekankan pada angkatan kaki berciri lurus untuk perpindahan tempat dengan cara merendahkan kaki tumpuan.

Jawa Timur memiliki beberapa khasanah tari seperti Tari Ngremo, Tari Topeng (Madura), tari Bapong, tari Jejer. Tari Atandak, Tari Embat-embat, Tari Emprak (tari putra/putri berpakaian wanita, pertunjukan secara berkeliling, berperan seperti *Tledak atau Ledek*).



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.82 Mbya (gaya tari Madura)



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.83 Tari Warok



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.84 Tari Ngremo



Sumber www.dance@yahoo.com

Gb. 3.85 Ngremo

Kedua gambar tari Ngremo di atas menunjukkan perbedaan konsep koreografinya. Gb. 3.84 di Mal dan 3.85 di *Proscenium Stage*

Tari Bali merupakan jenis tari tradisional yang paling ekspresif pada sebagian banyak jenis tariannya. Hanya pada jenis tariannya upacara saja yang membutuhkan penghayatan tari berdasarkan situasi fungsi tari dipergelarkan. Pada tari-tarian Bali unsurekspresi mata (*sledet* dan *panajam*), penghayatan topeng dengan penyesuaian karakternya, serta kebutuhan untuk upacara adat sangat bergantung situasi tari dipergelarkan.

Tari Bali merupakan tari tradisional yang didominasi tariannya ekspresif. Tari-tarian Bali merupakan cermin masyarakat Bali yang dinamis. Pernyataan

kehendak dan karakter musik dan tarinya mencerminkan dinamisasi jaman yang terus menerus berkembang. Hal ini di alami oleh masyarakat Bali.



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3. 86 Topeng Rangde (BudPar)



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3. 87 Manukrawa (BudPar)



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 2.88 Oleg Tabulilingan(UNJ)



Sumber Koleksi Kusnadi

Gb. 2.89 Trunajaya (Kusnadi)

Nusa Tenggara Timur memiliki khasanah tari yang antara lain seperti di bawah ini. Tari Lenda Nusa Malole, Tari Likurai, Tari Padoa, Tari Carana, Tari Soka Papak, Tari Ana Keka, Tari Bial Tojong, Tari Bidu, Tari Danding, Tari Deda Lolon, Tari Dio doe, Tari Ellola, Tari Kabana, Tari Kadhi Sago Alu, Tari Kataga tari tradisional putra yang terdiri dari gerakan hentakan kaki & tangan. Tari Kei dll



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.90 Abike Anuku (GNP TMII)



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.91 Abike Anuku (GNP TMII)

Nusa Tenggara Barat memiliki banyak tarian yang antara lain terdiri dari Tari Udeg, Tari Gandrung, Tari Nuri, Tari Kanja, Tari Lenggo, Tari Angin Alus, Tari Ayam Karata, Tari Cilo, Tari Dadara Nese, Tari Dalata, Tari Katubu.



Sumber Koleksi Pribadi

Gb. 3.92 Katubu (Anjungan TMII)

Sulawesi Utara: tari Lenso tari berpasangan muda-mudi, ditarikan pada saat pesta dan bulan purnama. Tari Kabelala adalah tari penghormatan tamu agung daerah, dilakukan kelompok gadis. Tari Maengket, tari Turutenden, tari Kebesaran. Tari Kaka Lumpang tari hiburan rakyat di Sulut. Tari Kartili tarian hiburan rakyat Sulut.



Sumber Koleksi Pribadi



Sumber Koleksi Pribadi

Gb.3.93 A dan 3.94. B Pamilau

Sulawesi Tengah: Tari Dabang adalah tari upacara mengasah gigi, kitanan, serta penobatan putri masa akil balig. Tari Kandasara adalah tari ritual penghalau setan. tari Ana Tete, Tari Banggai, tari Ando-ando. Tari Pemontes, tari Maka Anding, Tari Peule Cindi, Tari Anitu, Tari Arum Piju,

Tari Ei-Ei, tari Assay, Tari Basalonde, Tari Dopalak, Tari Kandai Patangaya, Tari Langko, Tari Luminda dll.



Gb. 3.95 Assay (Pemda Sulteng)

Sulawesi Tenggara: tari Lense (menceritakan kehidupan laut), tari Linda, tari Lumunse, tari Mombesara, tari Dinggu, Tari Dero, Tari Kalegoa tari pingitan gadis Sul Teng, gadis akil balig harus menarikan tari ini. Tari Salonde, Tari Kancara, Tari Katumbu, Tari Lumanse, tari Mangaro, Tari Modero, Tari Moana, Tari Modelusi, Tari Moese, Tari Moleba, Tari Morasa, Tari Morengku, Tari Motaro dll.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.96 Lanunse (GNP TMII)



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.97. Lanunse (GNP TMII)

Tari dari Sulawesi Selatan terdiri dari Tari Losa-losa, Tari Mak Bandong, Tari Mak Jekne-jekne, Tari Mak Randing, Tari Maklatu Kopi, Tari Makrencong-rencong, Tari Maluyya, Tari Malemmo, Tari Manganeng, Tari Mangayo, Tari Mangandak, Tari Mappacci, Tari Marrelau Pammase Dewata, dll



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.98 Pakarena (Mujiati)



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.99 Pakarena UNJ

Kalimantan Timur: tari Belian adalah tari untuk menyembuhkan orang sakit. Ditarikan pada masa paceklik, oleh 4 wanita, 1 orang lelaki (pawang). Gerak kaki tangan bebas kadang berputar seperti gangsing. Tari Anggo, Tari Gantar, tari Perang, tari Hudok, Tari Belahong, Tari Belaong, Tari Bekuku, Tari Bejo Ujo, Tari Burung Enggang, Tari Datun dll.



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.100 Perang (TMII)



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.101 Jipeng Rebana

Kalimantan Selatan: tari Tirik Lalan, tari Japin Sigan, tari Topeng Panji, tari Gandut, Tari Mantang, Baksa (Ajaran, Tameng, Tumbak), Tari Bogam, Balian Bukit, Tari Bogam.



Sumber Koleksi Anj TMII Jkt

Gb. 3.102 Perang (TMII)

Kalimantan Tengah: tari Giring-giring, tari Mandau Talawang dan Kapuas, tari Manjuluk Sipa, tari Kinyah Bawi, tari Boleong Dadah, Tari Tambung, tari Kinyah Pampulu, Tari Banggai, Tari Badeder, Tari Bahala, Tari Balian Bawo, Tari Bukung, Tari Kangkurung, Tari Kanjan, Tari Karaenta, Tari Kinyah DanumK Kalimantan Barat: tari Capin Tari J



Sumber Koleksi Anj. TMII Jakarta

Gb. 3.103 Giring-giring(TMII)



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.104 Giring-giring (UNJ)

Maluku: tari Caka Lele, tari Lenso, tari Mutiara, Tari Dendang Dilale, Tari Denge-denge, Tari Dodobol, Tari Maru Putih, Tari Mabileose, Tari Due.



Sumber Koleksi DepBudPar

Gb. 3.105 Tuan Pamekik



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3.106 Tari Bambu Gila

Kedua gambar ini menunjukkan konsep garapan tari upacara berupa pengukuhan kepala adat.

Irian Jaya/: tari Yospan, tari Wor, tari Dombe., Tari Aluyen, Tari Aniri, Tari Aya Nende, Tari Det Pok Mbui, Tari Dow Mamun, Tari Etol, Tari

Kampu, Tari Meitoro Meisawe, Tari Mbis Pok Mbui, Tari Meto, Tari Ndi, Tari Mooni dll.



Sumber Koleksi Anj TMII Jakarta

Gb. 3.107 Mbui Dong Po



Sumber Koleksi GNP TMII Jakarta

Gb.3.108 Ndaitita

3.7.1.2. Tari Agama

Tari upacara Agama adalah tari yang diyakini memiliki karismatik khusus, apabila tidak dilaksanakan akan berdampak kepada peri kehidupan selanjutnya. Tari upacara agama memiliki tradisi khusus dilaksanakan dalam konteks yang berhubungan dengan pernyataan penghayatan keagamaan dimana mereka lebih asyik apabila melakukan dengan penghayatan dalam

dan bersifat memuja, mengkultuskan, dan penghayatan persembahan secara total.

Di Bali banyak tari jenis keagamaan digunakan sebagai pernyataan maksudnya. Tari yang ada antara lain meliputi tari Pendet, Rangde, Rejang, Keris, Pasraman, Gabor, Ngaben untuk acara kematian.



Sumber Koleksi GNP TMII Jkt

Gb. 3. 109 Tuan Pamekik



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb.3. 110 Kecak



Gb. 3. 111 Sekapur Sirih (UNJ)

Daerah Jambi memiliki tari tradisional Sekapur Sirih (tari untuk penyambutan tamu Agung dan pejabat daerah yang hadir ke Jambi. Tari tersebut banyak digunakan untuk penyambutan tamu terhormat. Di sisi lain, Tari Joget Batanghari adalah tarian berpasangan, biasanya dilakukan sebagai ungkapan kebahagiaan bersama, maka tari ini berbentuk tari sosial. Tari Dana Sarah adalah tari menangkap ikan tari Angguk, tari Depan Tulang Belut, tari Kipas Perentah, tari Sauh, , tari Gunjing, tari Mandi Taman, Tari Kain, tari Kelit Lang, tari Kepak Balam dll.



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.112 Sekapur Sirih



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.113 Rangguk

Dalam rangka pengembangan asset tari untuk kalangan tertentu tari ini dapat dikemas untuk konsumsi pariwisata. Hal ini dapat dilakukan apabila sepakat untuk tidak meninggalkan akar budaya tradisi budaya tari ini, mengingat tari ini sudah banyak dikenal kalangan.

3.8. Tari Berdasarkan orientasi Artistik

Tari berdasarkan orientasi artistik lebih menekankan kepada bentuk tari yang menonjolkan penggarapan seni atau estetis secara fulgar. Tarian jenis ini menjadi milik rakyat, istana, dan primitif. Tari-tarian tersebut telah diuraikan pada penjelasan terdahulu. Selanjutnya, tari-tarian lain terdiri dari jenis tari-tarian sebagai berikut:

3.8.1. *Tari Balet*



www.dance_@ Yahoo.com

Gb. 3. 114Time Load



www.dance_@ Yahoo.com

Gb. 3. 115 sequence



www.dance_@ Yahoo.com

Gb. 3. 116 Squarel



www.dance_@ Yahoo.com

Gb. 3. 117 All Fine



www.dance_@ Yahoo.com

Gb. 3. 118 Time Load

Perhatikan ketiga gambar di atas menunjukan tari Balet asal Amerika (Ketiga piñata tari dari Amerika).

Sumber: Buku Modern Dance William Dowoo

3.8.2. Musical Dance

Jenis tari ini terdiri dari tarian yang dipentaskan secara kolosal. Biasanya merupakan bentuk pertunjukan tari yang dipentaskan berbentuk kebersamaan antara penari dan masyarakat urban yang bergabung di dalamnya.



Sumber Koleksi Anj TMII Jakarta

Gb. 3.119 Ebegan

3.9. Fungsi Tari

Pada dasarnya semua aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang erat hubungannya dengan pemenuhan sentuhan estetis adalah melalui kegiatan berkesenian. Salah satu cabang kesenian dalam pembahasan di sini adalah seni tari.

Peranan seni tari untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia adalah dengan melalui stimulan individu, sosial, dan komunikasi. Kedua fungsi individu dan sosial merupakan ekspresi jiwa manusia. Dengan demikian tari dalam rangka memenuhi kebutuhan individu dan sosial merupakan alat yang digunakan untuk penyampaian ekspresi jiwa dalam kaitan dengan kepentingan lingkungannya.

Oleh karena itu, tari dapat berperan sebagai pemujaan, sarana komunikasi, dan pernyataan batin manusia dalam kaitannya dengan ekspresi kehendak. Dengan demikian tari apat sekaligus menjadi kendaraan mengekspresikan keinginan, pernyataan maksud, dan tujuan tertentu yang mendatangkan kepentingan sosial secara total. Dalam kaitan dengan itu, secara umum dapat digarisbawahi bahwa fungsi tari dapat bertujuan sebagai

pemujaan, sarana komunikasi, persembahan, dan perwujudan kehendak yang diungkapkan sehubungan dengan ekspresi kebutuhan yang mendesak pada diri manusia.

Secara garis besar Soedarsono mengelompokan fungsi seni tari ke dalam seni pertunjukan dapat dikelompokan menjadi tiga sebagai berikut:

3.9.1. Tari sebagai sarana Upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada di dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini, di mana berfungsi sebagai ritual. Tari sebagai sarana upacara ritual harus diselenggarakan pada saat tertentu disertai berbagai sesaji pada situasi atau tempat tertentu pula.

Setiap upacara selalu dilengkapi dengan tari-tarian, bunyi-bunyian guna menambah kesakralan dan menghadirkan daya magis, dalam peristiwa penting kehidupan yang diikuti dengan sesaji. Seperti panen atau potong padi sebagai ungkapan terima kasih berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kesuburan, perkawinan, keagamaan, dan adat.

Tari-tarian ini memiliki ciri-ciri adalah sebagai berikut:

1. Hidup dan berkembang dalam tradisi yang kuat, sebagai sarana untuk persembahan,
2. Sebagai sarana memuja dewa (keagamaan) yang berarti bersifat sakral,
3. Bersifat kebersamaan dan diulang-ulang.

Di bawah ini beberapa contoh tari-tarian yang difungsikan dalam berbagai upacara agama, adat di suatu daerah sebagai berikut:

No	Tarian	Asal daerah	Keagamaan	Adat	Kehidupan
1	Pendet	Bali			
	Rejang				
	Keris				
	Pasraman				
	Gabor				
	Ngaben				Kematian
2	Ndi	Irian jaya			
	Mbis				
	Ura			Cuaca buruk	
	Nelayan			Cuaca buruk	

	Raupe Saran				Pinangan Berburu
3	Tor-tor Gandal	Sumut			
4	Sapu Buluh Gita Wani Walone	Maluku			Kelahiran Kelahiran
5	Pagellu Mapaliang	Sulsel			Kematian
6	Ngalage Tayub	Jabar		Panen Panen	
7	Sableng	Jatim		Panen	
8	Hola Ana Dodoka Doo Lego-lego Ledo/Tawu	NTT			Kelahiran Perkawinan Perkawinan Perkawinan Perkawinan
10	Prisen	NTB			Akil Balik
11	Bedhoyo 5 dan 9 Bedhoyo Ketawang Gambyong Karonsih Gatutkoco Gandrung Kuda Lumping Jatilan	Jateng		Penobatan Penobatan	Perkawinan Perkawinan Perkawinan Bersih Desa Bersih desa
12	Bedhoyo semang	DIY		Penobatan	

Tabel 3.2 Hubungan tari dengan aktivitas manusia

Tugas untuk kamu, coba masukan ke golongan mana tari-tarian ini dikelompokkan. Tari-tarian tersebut adalah tari Penyambutan, tari Gembira, tari Perang, tari Bebodoran. Tari Rangde, tari Kecak.

3.9.2. Tari Sebagai Sarana Hiburan

Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk ditonton. Hal ini berhubungan dengan tari untuk memenuhi konsumsi publik saja. Oleh sebab itu, dalam penyajian terkait dengan berbagai kepentingan terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal, atau bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.



Sumber Majalah Myung Hui

Gb. 3.120 Hung Myung



www.dance_@ Yahoo.com

Gb. 3.121 Squarel



Sumber Jurusan tari UNJ

Gb. 3.122 Baris



www.dance_@Yahoo.com 2.38-39

Gb. 3.123 Cinta Bunda (Koleksi Farida Faisal)



www.dance_@Yahoo.com 2.38-39

Gb.3.124 Fatamorgana (Interbet)



Sumber Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gb. 3.125 Manuk Rawa (Jurusan Tari UNJ)

3.10. PRODUKSI TARI

Pada tahap produksi peserta didik diarahkan untuk melahirkan kreativitas seni berdasarkan pengalaman dan kegiatan berkarya dalam hubungannya dengan kognitif (pengetahuan, estetika dan keterampilan mengungkapkan (psikomotor), sosial yang dilakukan melalui kesadaran bereksresi. Teknik memperagakan kreatifitas yang dilakukan diharapkan dapat menganalisis bentuk seni sesuai dengan tema atau ide yang diamati dan dikritik melalui media cetak, tulis, dan diskusi.

Persentasikan hasil temuan kamu di depan teman-teman, lalu peragakan gerakan yang kamu dapatkan.

- Tentukan tema yang kamu pilih, coba jelaskan latar belakang, fungsi, tujuan, seni tari.
- Amati seluruh penyajian, bentuk seni tari yang berkembang di daerah asal kamu.
- Coba analisis, tingkat persepsi pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, apresiasi sampai keutuhan produksi.
- Kemungkinan masalah lain yang dapat muncul akan ditemukan. Marilah kita tulis melalui kritik yang membangun.
- Lebih lanjut dalam laporan kamu harus melatih, mencipta, menginterpretasikan, mencatat dan mendisain budaya dan seni yang terjadi di masyarakat. Sehingga pengetahuan dan keterangan kamu dapat digunakan untuk menentukan peserta didik lain mengajarkan kritik seni secara proporsional.

Gagasan

Gagasan akan berakitan dengan tema tari yang akan diungkapkan menjadi suatu pesan atau makna tari. Keunikan gagasan dapat dilihat dari unsur gerak yang terdiri dari :

- a. Gerak Murni
Gerak murni dalam istilah Jawa disebut dengan terak tidak wantah, merupakan gerak yang disusun semata-mata untuk mendapatkan bentuk artistiknya saja.
- b. Gerak maknawai
Gerak maknawi adalah suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud di samping keindahannya

- c. Gerak asimetris
Gerak yang disusun terdiri atas gerak-gerak yang tidak memiliki keseimbangan atau sebangun, baik ruang maupun desainnya.
- d. Gerak simetris
Gerak yang disusun terdiri atas gerak-gerak yang sebangun, baik ruang maupun desainnya.

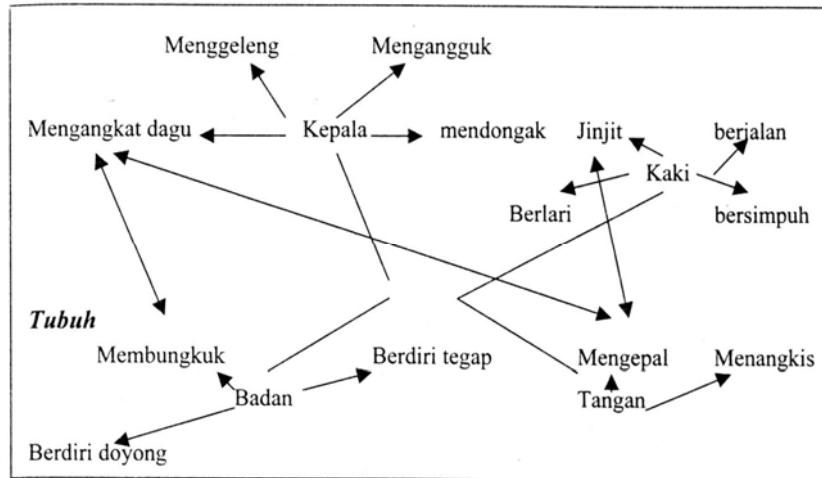
Keunikan gagasan dapat pula dikembangkan dari ide-ide yang orisinal berdasarkan pengekspresian diri. Pengekspresian pada tari dapat melalui pijakan gerak yang tidak dimiliki tarian lainnya akan memunculkan kekhasan. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari :

3.11. Dasar pijakan

Suatu bentuk tari akan terkait dengan salah satu dasar pijakan, sebagai sumber pengayaan dalam proses penciptaan.

1. Pijakan Tradisi
Tari tradisi adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Artinya tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya. Segala bentuk tari tradisi dapat merupakan sumber, dapat pula merupakan bahan untuk dipikirkan, diolah dan digarap, sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru. Suatu bentuk tari terkadang digarap berdasarkan pijakan tari tradisi, sehingga akan menghasilkan bentuk tari yang baru setelah melalui proses pengkomposisian.
2. Pijakan Gaya
Keseluruhan yang dijadikan dasar bagi orang untuk menandai identitas mereka terdiri dari sesuatu yang disebut dengan gaya (*style*). Gaya dalam tari tersusun dari simbol-simbol, bentuk-bentuk dan orientasi-orientasi nilai yang mendasarinya.

Di bawah ini merupakan skema pengembangan keunikan gagasan yang awalnya hanya dimulai dari anggota tubuh, namun apabila dipraktikkan hasilnya merupakan keunikan gerak yang terdapat dalam tari Zapin.



Sumber : Koreografi : Pengantar Apresiasi Seni Tari

Gambar 3.12.6. Skema Keunikan Gerak dalam Tari Zapin

Keterangan gambar: Diawali dengan **Tubuh** kemudian dari tubuh dikembangkan menjadi bagian badan (dikembangkan gerak membungkuk-berdiri tegap-doyong), bagian kepala (dikembangkan gerak mengangkat dagu-menggeleng-mengangguk-mendongak), bagian kaki (dikembangkan gerak jinjit-berjalan-berlari-bersimpuh), bagian tangan (dikembangkan gerak mengepal-menangkis). Selanjutnya dikombinasikan antara gerak badan (membungkuk) - kepala (mengangkat dagu) - tangan (mengepal) - kaki (berjinjit). Apabila dilakukan berulang-ulang dengan hitungan bervariasi, maka akan terbentuk ragam gerak seperti tari Zapin. Dari imajinasi ini kemudian ditarik suatu tema yaitu "langkah Zapin".

Keunikan gagasan yang dapat diambil sebagai tema dari karya-karya tari di nusantara dapat diangkat :

- Tema lingkungan dan alam sekitar, seperti gerak-gerak angin bertiup, pohon bergoyang, air yang mengalir di sungai, berkaitan dengan perburuan, mata pencaharian (nelayan, pertanian, dsb)
- Tema logika matematika, seperti gerak tangan yang membentuk bermacam-macam sudut, komposisi kelompok dengan permainan jumlah penari atau menggunakan pola soal cerita matematika.
- Tema kehidupan sehari-hari, seperti bermain peran, jenis permainan anak yang biasa dilakukan (dolan), dsb.
- Tema dengan menggunakan properti, di mana properti dapat sebagai pendukung tari untuk mengekspresikan gerak, seperti bermain tali/pita, kentongan, tempurung, payung, topeng, dsb.

TES FORMATIF BAB III

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Gerak yang ritmis, selaras dengan bunyi musik
 - a. Tari
 - b. Pantomim
 - c. Gerak
 - d. Olah tubuh
2. Gerakan tari dapat diistilah sebagai bahasa
 - a. Bahasa visual
 - b. Bahasa kinestetik
 - c. Bahasa plastis
 - d. Bahasa verbal
3. Kegiatan mengeksplorasi kreativitas seni di dalam tari disebut sebagai
 - a. Produksi
 - b. Koreografi
 - c. Komposisi
 - d. Ekspresi
4. Tari Coket (Betawi) adalah termasuk golongan tari
 - a. Tari adat
 - b. Tari klasik
 - c. Tari tradisi
 - d. Tari garapan
5. Sebuah tarian yang memiliki gerakan bermakna pesan, dalam istilah tari disebut....
 - a. Gerakan maknawi
 - b. Gerakan ragawi
 - c. Gagasan
 - d. Garapan
6. Esensi keindahan dalam tari dapat dilihat pada....
 - a. Kostum
 - b. Tata rias
 - c. Musik
 - d. Gerak

7. Gerakan tangan pada gerak dasar tari India disebut....
 - a. Nguyi
 - b. Trisik
 - c. Klieu
 - d. Goyang plastik

8. Wirasa, wirama, wiraga adalah istilah
 - a. Kemampuan tari
 - b. Unsur-unsur tari
 - c. Penjiwaan tari
 - d. Komposisi tari

9. Ciri khas gerak mata tari Bali yang ekspresif diistilahkan dengan...
 - a. Sledet
 - b. Nandak
 - c. Trisik
 - d. Ngigel

10. Gerak tari berlari-lari kecil dalam tarian Jawa diistilahkan dengan....
 - a. Sledet
 - b. Nandak
 - c. Trisik
 - d. Ngigel

II. PERTANYAAN

1. Bagaimana pendapat kamu tentang seni, uraikan dan analisis latar belakang, pola penyajian, tema, ide, musik, tata rias, stage, pola lantai, jumlah penari?

2. Diskusikan dengan teman, buat laporan dan hasil pengamatan hubungannya dengan seni tari tradisional, seni tari non tradisional. Amati gerak dan pendukung lainnya.

Bab 4 Seni Teater

Mengapresiasikan Karya Seni Teater



APRESIASI

- Pengertian Teater
 - Latihan Aktif
- Istilah Dalam Teater
- Unsur-unsur Lakon Teater
- Unsur-unsur Pementasan
 - Pembuatan Naskah



EKSPRESI

- Mempersiapkan Pementasan
Drama

BAB IV SENI TEATER

4. Sejarah Teater

Kata teater atau drama berasal dari bahasa Yunani "*theatrom*" yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan gerak-gerik para pemain (aktif) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memperagakan cerita yang tertulis dalam naskah. Dengan demikian, penonton dapat langsung mengikuti dan menikmati cerita tanpa harus membayangkan.

Teater sebagai tontonan sudah ada sejak zaman dahulu. Bukti tertulis pengungkapan bahwa teater sudah ada sejak abad kelima SM. Hal ini didasarkan temuan naskah teater kuno di Yunani. Penulisnya Aeschylus yang hidup antara tahun 525-456 SM. Isi lakonnya berupa persembahan untuk memohon kepada dewa-dewa.

Lahirnya adalah bermula dari upacara keagamaan yang dilakukan para pemuka agama, lambat laun upacara keagamaan ini berkembang, bukan hanya berupa nyanyian, puji-pujian, melainkan juga doa dan cerita yang diucapkan dengan lantang, selanjutnya upacara keagamaan lebih menonjolkan penceritaan.

Sebenarnya istilah teater merujuk pada gedung pertunjukan, sedangkan istilah drama merujuk pada pertunjukannya, namun kini kecenderungan orang untuk menyebut pertunjukan drama dengan istilah teater.

4.1 Mengapresiasikan Karya Seni Teater

Kegiatan berteleter dalam kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia bukan merupakan sesuatu yang asing bahkan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan, kegiatan teater dapat kita lihat dalam peristiwa-peristiwa Ritual keagamaan, tingkat-tingkat hidup, siklus hidup (kelahiran, pertumbuhan dan kematian) juga hiburan. Setiap daerah mempunyai keunikan dan kekhasan dalam tata cara penyampaian. Untuk dapat mengapresiasi dengan baik mengenai seni teater terutama teater yang ada di Indonesia sebelumnya kita harus memahami apa seni teater itu ? bagaimana ciri khas teater yang berkembang di wilayah negara kita.

4.2 Pengertian Teater

- **arti luas** teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak, misalnya wayang golek, lenong, akrobat, debus, sulap, reog, band dan sebagainya.
- **arti sempit** adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media : percakapan, gerak dan laku dengan atau tanpa dekor, didasarkan pada naskah tertulis dengan diiringi musik, nyanyian dan tarian.

Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya (seni pertunjukan) yang ditunjang dengan unsur gerak, suara, bunyi dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan tentang kehidupan manusia.

Unsur-unsur teater menurut urutannya :

- Tubuh manusia sebagai unsur utama (Pemeran/ pelaku/ pemain/actor)
- Gerak sebagai unsur penunjang (gerak tubuh, gerak suara, gerak bunyi dan gerak rupa)
- Suara sebagai unsur penunjang (kata, dialog, ucapan pemeran)
- Bunyi sebagai efek Penunjang (bunyi benda, efek dan musik)
- Rupa sebagai unsur penunjang (cahaya, dekorasi, rias dan kostum)
- Lakon sebagai unsur penjalin (cerita, non cerita, fiksi dan narasi)

Teater sebagai hasil karya (seni) merupakan satu kesatuan yang utuh antara manusia sebagai unsur utamanya dengan unsur –unsur penunjang dan penjalannya. Dan dapat dikatakan bahwa teater merupakan perpaduan segala macam pernyataan seni.



Sumber :Dok.Pribadi (Foto istimewa)

Gambar 4.1 Pertunjukan Teater sanggar KITA Bandung, Judul : Orang Baru, Karya : Saini KM, Sutradara : Yoyo C Durachman, Merupakan salah satu pertunjukan teater yang menggunakan semua unsur teater misalnya tubuh, gerak, rupa, suara, bunyi/musik dan cerita atau lakon

4.2.1. Bentuk Teater Indonesia berdasarkan pendukungnya :

- a. Teater rakyat yaitu teater yang didukung oleh masyarakat kalangan pedesaan , bentuk teater ini punya karakter bebas tidak terikat oleh kaidah-kaidah pertunjukan yang kaku, sifat nya spontan, improvisasi. Contoh : lenong, ludruk, ketoprak dll.



Sumber : Video Teater PSN (foto Istimewa)

Gambar 4.2 Pertunjukan teater rakyat tradisional Ludruk yang hidup dan berkembang di daerah Jawa timur

- b. Teater Keraton yaitu Teater yang lahir dan berkembang dilingkungan keraton dan kaum bangsawan. Pertunjukan dilaksanakan hanya untuk lingkungan terbatas dengan tingkat artistik sangat tinggi, cerita berkisar pada kehidupan kaum bangsawan yang dekat dengan dewa-dewa . Contoh : teater Wayang



Sumber : Video Teater PSN (foto Istimewa)

Gambar 4.3 Pertunjukan Wayang Golek, yang merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa Barat, yang merupakan bentuk teater yang berasal dari keraton

- c. Teater Urban atau kota-kota. Teater ini Masih membawa idiom bentuk rakyat dan keraton . teater jenis ini lahir dari kebutuhan yang timbul dengan tumbuhnya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat dan sebagai produk dari kebutuhan baru , sebagai fenomena modern dalam seni pertunjukan di Indonesia.



Sumber : Dok. Pribadi (foto Istimewa)

Gambar : 4.4 Pertunjukan komedi antar pulau dengan lakon "cinta robot" ini merupakan salah satu pertunjukan teater masyarakat urban dimana pertunjukannya menampilkan permasalahan masyarakat urban dengan budaya yang heterogen (beragam) sesuai dengan asal masyarakat pendukungnya.

- d. Teater kontemporer, yaitu teater yang menampilkan peranan manusia bukan sebagai tipe melainkan sebagai individu . dalam dirinya terkandung potensi yang besar untuk tumbuh dengan kreatifitas yang

tanpa batas. Pendukung teater ini masih sedikit yaitu orang-orang yang menggeluti teater secara serius mengabdikan hidupnya pada teater dengan melakukan pencarian, eksperimen berbagai bentuk teater untuk mewujudkan teater Indonesia masa kini.



Sumber : Dok. Pribadi (Foto Istimewa)

Gambar 4.5 Pertunjukan Teater Kontemporer yang menggunakan bahasa ungkap ekspresi gerak dengan judul "Pramuwisma stories".

Sebagian besar daerah di Indonesia mempunyai kegiatan berteater yang tumbuh dan berkembang secara turun menurun. Kegiatan ini masih bertahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang erat hubungannya dengan budaya agraris (bertani) yang tidak lepas dari unsur-unsur ritual kesuburan, siklus kehidupan maupun hiburan. Misalnya : untuk memulai menanam padi harus diadakan upacara khusus untuk meminta bantuan leluhur agar padi yang ditanam subur, berkah dan terjaga dari berbagai gangguan. Juga ketika panen, sebagai ucapan terima kasih maka dilaksanakan upacara panen. Juga peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang (kelahiran, khitanan, naik pangkat/ status dan kematian dll) selalu ditandai dengan peristiwa-peristiwa teater dengan penampilan berupa tarian, nyanyian maupun cerita, dengan acara, tata cara yang unik dan menarik.

Teater rakyat adalah teater yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ritual dan hiburan rakyat.

4.2.2 Fungsi – Fungsi Teater Rakyat

Fungsi – Fungsi Teater Rakyat :

1. Pemanggil kekuatan gaib
2. Menjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat terselenggaranya pertunjukan
3. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.

4. Peringatan pada nenek moyang dengan mempertontonkan kegagahan maupun kepahlawanannya.
5. Pelengkap Upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang.
6. Pelengkap upacara untuk saat-saat tertentu dalam siklus waktu.
7. sebagai media hiburan.

Ciri-ciri umum teater rakyat diantaranya :

1. Cerita tanpa naskah dan digarap berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi atau kehidupan sehari-hari.
2. Penyajian dengan dialog, tarian dan nyanyian
3. Unsur lawakan selalu muncul
4. Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan dan dalam satu adegan terdapat dua unsur emosi sekaligus yaitu tertawa dan menangis.
5. Pertunjukan mempergunakan tetabuhan atau musik tradisional .
6. Penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab bahkan terlibat dalam pertunjukan dengan berdialog langsung dengan pemain.
7. Mempergunakan bahasa daerah.
8. Tempat Pertunjukan terbuka dalam bentuk arena (dikelilingi penonton)



Sumber : Video Teater PSN (foto : Istimewa)

Gambar 4.6 Pertunjukan teater arja di Bali, merupakan salah satu contoh teater rakyat yang masih hidup dikalangan masyarakat Bali. Teater berfungsi sebagai salah satu upacara keagamaan

4.3 Seni Peran



Sumber : Dok. Pribadi (foto :Hermana HMT)

Gambar 4.7 Pertunjukan “Kekawen Kawin” karya Nikolai Gogol, STB, Sutradara Yusep Muldiyana. Dalam pertunjukan ini kekuatan pemeranan dari masing masing aktor sangat ditonjolkan untuk menampilkan daya tarik pertunjukan secara keseluruhan.

Kekuatan utama yang menjadi daya tarik sebuah pertunjukan teater adalah akting atau tingkah laku para pemain dalam memerankan tokoh yang sesuai dengan tuntutan karakter dalam naskah. Kekuatan inilah yang akan menjadi magnet, bagus, menarik, indah, punya kekuatan atau tidak berkarakter, tidak menarik bahkan membosankan akan menentukan penonton bertahan tidaknya ditempat duduknya. *Virtuositas* adalah kekuatan atau daya tarik seniman yang dilahirkan dari keterampilan, kecerdasan serta pendalaman sepenuh hati dan jiwa pada karya yang ditampilkan, sehingga menimbulkan rasa empati dan simpati bagi yang melihatnya.

Untuk tampil bagus dan menarik dipanggung teater, seorang aktor harus menguasai berbagai tehnik dan keterampilan seni peran. Seperti dikatakan oleh *stanislavsky*, seorang aktor harus menguasai olah tubuh, vokal, dan harus mempunyai daya konsentrasi, imajinasi, fantasi, observasi serta mempunyai kecerdasan, wawasan, pengetahuan yang luas tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Sehingga ketika seorang aktor membawakan peran tokoh dalam sebuah pementasan akan tampil dengan kedalaman karakter yang indah, menarik dan penuh penghayatan yang sesuai dengan tuntutan naskah pertunjukan.

Pemahaman mengenai karakter ini adalah penggambaran sosok tokoh peran dalam tiga dimensi yaitu keadaan fisik, psikis dan sosial.

Keadaan fisik meliputi ; umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, kurus gemuk, suka senyum/ cemberut dan sebagainya. Keadaan psikis meliputi ; watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosi dan sebagainya. Keadaan sosiologis meliputi ; jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi dan sebagainya, keadaan sosiologis seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang, profesi tertentu akan menuntut tingkah laku tertentu pula. Pencapaian seorang aktor dalam mewujudkan sosok peran sesuai karakter ini juga ditentukan oleh pengalaman dan kepekaannya dalam menghayati kehidupan serta pengalaman tampil dalam berbagai pementasan.

WS. Rendra menyebutkan bahwa dalam pementasan ada empat sumber gaya yaitu aktor atau bintang, sutradara, lingkungan dan penulis. Aktor atau bintang menjadi sumber gaya artinya kesuksesan pementasan ditentukan oleh pemain-pemain kuat yang mengandalkan kepopuleran, kemasyuran, ketampanan atau kecantikan atau daya tarik sensualnya. Pemain bintang akan menjadi pujaan penonton dan akan menyebabkan pementasan berhasil. Jika yang dijadikan sumber gaya adalah aktor dan bukan bintang maka kecakapan berperan diandalkan untuk memikat penonton. Aktor harus menghayati setiap situasi yang diperankan dan mampu secara sempurna menyelami jiwa tokoh yang dibawakan serta menghidupkan jiwa tokoh sebagai jiwa sendiri.



Sumber : Dok.Pribadi (Foto Bedeng Siregar)

Gambar 4.8 Pertunjukan Teater “Pelajaran” Karya Ionesco Sutradara : Deden Rengga
 Dalam pertunjukan ini semua pemain harus menguasai teknik akting yang memadai untuk mewujudkan peran yang sesuai dengan tuntutan naskah.

4.4 Akting

Ajaran akting menurut *Boleslavsky* dalam buku Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor :

1. Pelajaran pertama : Konsentrasi

Pemusatan pikiran merupakan latihan yang penting dalam akting, konsentrasi bertujuan agar actor dapat mengubah diri menjadi orang lain , yaitu peran yang dibawakan . juga berarti aktor mengalami dunia yang lain dengan memusatkan segenap cita, rasa dan karsanya pada dunia lain itu. Jadi tidak boleh perhatiannya goyah pada dirinya sendiri dan pada penonton. Meskipun lakon berjalan, konsentrasi aktor tidak boleh mengendor, juga jika saat itu tidak kebagian dialog atau gerakan .kesiapan batin untuk mengikuti jalannya cerita sampai berakhir, memerlukan konsentrasi. Latihan konsentrasi dapat dilakukan melalui fisik (seperti yoga), latihan intelek atau kebudayaan(misalnya menghayati musik, puisi, seni lukis) dan latihan sukma (melatihkan kepekaan sukma menanggapi segala macam situasi).



Sumber : Dok Pribadi (foto : Hermana HMT)

Gambar 4.9 Adegan Pertunjukan “Kekawen Kawin” Karya Nikolai Gogol, STB, Sutradara Yusef Muldiyana. Konsentrasi merupakan salah satu latihan penting dalam mewujudkan sebuah peran contoh pad adegan diatas seorang pemain sedang berkonsentrasi pada peran, dialog dirinya dan dialog lawan mainnya.

2. Pelajaran kedua : Ingatan Emosi.

The transfer of emotion merupakan cara efektif untuk menghayati suasana emosi peran secara hidup wajar dan nyata. Jika pelaku harus bersedih, dengan suatu kadar kesedihan tertentu dan menghadirkan emosi yang serupa, maka kadar kesedihan itu takatannya tidak akan berlebihan, sehingga tidak terjadi *over acting*. Banyak peristiwa yang menggoncangkan emosi secara keras dan hanya aktor yang pernah mengalami guncangan serupa dapat menampilkan emosi serupa kepada penonton dengan takaran yang tidak berlebihan.

3. Pelajaran ketiga : Laku Dramatik

Tugas utama aktor menghidupkan atau memperagakan karakter tokoh yang diperankannya, dan menghidupkan aspek dramatisasi melalui ekspresi atau mimik wajah melalui dialog, dan pemanfaatan seting pendukung (misal membanting).

Aktor harus selalu mengingat apa tema pokok dari lakon itu dan dari perannya, untuk menuju garis dan titik sasaran yang tepat dengan begitu ia dapat melatih berlaku dramatik

Artinya bertingkah laku dan berbicara bukan sebagai dirinya sendiri, tetapi sebagai pemeran, untuk itu memang diperlukan penghayatan terhadap tokoh itu secara mendalam sehingga dapat diadakan adaptasi

4. Pelajaran keempat : Pembangunan watak

Setelah menyadari perannya dan titik sasaran untuk peranannya itu aktor harus membangun wataknya sehingga sesuai dengan tuntutan lakon. Pembangunan watak itu didahului dengan menelaah struktur fisik, kemudian mengidentifikasiannya dan menghidupkan watak itu seperti halnya wataknya sendiri. Dalam proses terakhir itu diri aktor telah luluh dalam watak peran yang dibawakannya, atau sebaliknya watak peran itu telah merasuk kedalam diri sang aktor.



Sumber : Dok Pribadi (foto : Bedeng Siregar)

Gambar 4.10 Adegan Pertunjukan "Lawan Catur" Karya Kenneth Arthur, Sutradara : Deden Rengga. Pemain yang baik adalah pemain yang kalau sudah diatas panggung tidak tampak lagi pribadinya, dia sudah berubah menjadi sosok yang lain. Dengan pembangunan watak hal ini dapat terwujud

5. Pelajaran Kelima : Observasi

Jika ingatan emosi, laku dramatik dan pembangunan watak sulit dilakukan secara personal, maka perlu diadakan observasi untuk tokoh yang sama dengan peran yang dibawakan. Untuk memerankan tokoh pengemis dengan baik, perlu mengadakan observasi terhadap pengemis dengan ciri fisik, psikis dan sosial yang sesuai.

6. Pelajaran Keenam : Irama

Semua kesenian membutuhkan irama, akting seorang aktor juga harus diatur iramanya, agar titik sasaran dapat dicapai, agar alur dramatik dapat mencapai puncak dan penyelesaian. Irama juga memberikan variasi adegan, sehingga tidak membosankan. Irama permainan ditentukan oleh konflik yang terjadi dalam setiap adegan.

7. Suara dan Cakapan

Suara dan cakapan adalah dua hal pokok yang harus digarap dengan nada yang sesuai, karena keduanya sangat menentukan suksesnya pementasan. Siswa perlu dilatih mengucapkan vocal a, i, u, e, o dengan mulut terbuka penuh. Mungkin dalam percakapan sehari-hari ini tidak perlu; akan tetapi di pentas, hal-hal yang sehari-hari perlu diproyeksikan karena suara diharapkan dapat sampai pada penonton di deretan tempat duduk paling belakang.

Ada kalanya seorang pemain mampu mengucapkan kata dengan jelas atau "las-lasan", tetapi toh dialog yang diucapkannya tidak merangsang

pengertian. Jika ini terjadi, maka persoalannya pada apa yang lazim disebut *phrasing technique* atau teknik mengucapkan dialog. Kalimat atau dialog yang panjang harus dipenggal-penggal lebih dahulu, sesuai dengan satuan-satuan pikiran yang dikandungnya.

Satu hal lagi yang masih berhubungan dengan latihan vokal ialah perlunya dipahami adanya nada ucapan. Kata “gila” dapat berarti umpatan keras, pujian, kekaguman, jika diucapkan dengan nada yang berbeda-beda. Ini artinya nada ucapan tidak hanya berfungsi untuk menciptakan dinamika, tetapi juga menciptakan makna.

Pada saat pemain mengucapkan dialog, kata-kata ternyata tidak diucapkan datar, tetapi terkandung di dalamnya lagu kalimat. Lagu kalimat itu menyarankan pertanyaan, perintah, kekaguman, kemarahan, kebencian, kegembiraan, dan sebagainya. Di samping itu, lagu kalimat juga menyarankan dialek tertentu, misalnya dialek Jawa seperti terdengar dari lagu kalimat yang diucapkan pemeran dalam drama seri *Losmen*; dalam film *Naga Bonar* terdengar lagu kalimat yang menyarankan dialek Batak.

4.5 Gaya Akting

Pemahaman dan penafsiran tentang prinsip berteater, dalam proses aktualisasinya oleh para seniman penggarap atau sutradara, terbagi dalam dua pemahaman yang berbeda yaitu :

- Teatricalisme adalah praktek berteater yang bertolak dari anggapan bahwa teater adalah Teater. Suatu dunia dengan kaidah-kaidah tersendiri yang berbeda dgn kaidah-kaidah kehidupan, teater tidak perlu sama dengan kehidupan kehidupan distilasi (digayakan) dan di Distorsi (dirusak), prinsip seperti ini dapat kita lihat dalam teater-teater tradisional. Atau teater- teater kontemporer.
Melahirkan gaya akting *grand style* (akting di besar-besarkan) dan Komikal yaitu gaya akting dengan mengeksplorasi kelenturan tubuh sehingga menampilkan tubuh-tubuh dengan *gestikulasi* yang unik dan lucu
- Realisme adalah eater harus merupakan ilusi atau cermin kehidupan nyata (*Realitas*). Teater Ilusionis, kehidupan ditiru setepat mungkin agar *ilusi* tercapai. pemahaman ini berkembang dalam teater barat (konvensional). Gaya aktingnya adalah gaya realis yaitu wajar mirip dengan gaya kehidupan sehari-hari.

Untuk melatih tehnik keaktoran maka diperlukan naskah sebagai pijakan dalam mewujudkan suatu peranan. Dibawah ini terdapat beberapa cuplikan naskah dari beberapa penulis drama yang sudah terkenal, dengan berbagai gaya penulisan naskah yang dapat kalian mainkan sebagai latihan pemeranan.

4.6. Beberapa istilah dalam teater

Dalam membicarakan drama banyak kita jumpai istilah yang erat hubungannya dengan pementasan drama, antara lain sebagai berikut :

1. Babak
Babak merupakan bagian dari lakon drama. Satu lakon drama mungkin saja terjadi dari satu, dua, atau tiga babak mungkin juga lebih. Dalam pementasan, batas antara babak satu dan babak lain ditandai dengan turunnya layar, atau lampu penerang panggung dimatikan sejenak. Bila lampu itu dinyalakan kembali atau layar ditutup kembali, biasanya ada perubahan penataan panggung yang menggambarkan setting yang berbeda. Baik setting tempat, waktu, maupun suasana terjadinya suatu peristiwa.
2. Adegan
Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang merupakan bagian dari rangkaian suasana-suasana dalam babak. Setiap kali terjadi penggantian adegan tidak selalu diikuti dengan penggantian setting.
3. Prolog
Prolog adalah kata pendahuluan dalam lakon drama. Prolog memainkan peran yang besar dalam menyiapkan pikiran penonton agar dapat mengikuti lakon(cerita) yang akan disajikan. Itulah sebabnya, prolog sering berisi lakon, perkenalan tokoh-tokoh dan pemerannya, serta konflik-konflik yang akan terjadi di panggung.
4. Epilog
Epilog adalah kata penutup yang mengakhiri pementasan. Isinya, biasanya berupa kesimpulan atau ajaran yang bisa diambil dari tontonan drama yang baru disajikan.
5. Dialog
Dialog adalah percakapan para pemain. Dialog memainkan peran yang amat penting karena menjadi pengarah lakon drama. Artinya, jalannya cerita drama itu diketahui oleh penonton lewat dialog para pemainnya. Agar dialog itu tidak hambar, pengucapannya harus disertai penjiwaan emosional. Selain itu, pelafalannya harus jelas dan cukup keras sehingga dapat didengar semua penonton. Seorang pemain yang berbisik, misalnya harus diupayakan agar bisikannya tetap dapat didengarkan para penonton.
6. Monolog
Monolog adalah percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri. Apa yang diucapkan itu tidak ditujukan kepada orang lain. Isinya, mungkin ungkapan rasa senang, rancana yang akan dilaksanakan, sikap terhadap suatu kejadian, dan lain-lain.
7. Mimik
Mimik adalah ekspresi gerak-gerik wajah (air muka) untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain. Ekspresi wajah pemain aynng sedang sedih tentu saja berbeda dengan ketika sedang marah.

8. Gestur
Gestur adalah gerak-gerak besar, yaitu gerakan tangan kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya yang dilakukan pemain.
9. Bloking adalah aturan berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar penampilan pemain tidak menjemukan.
10. Gait
Gait berbeda dengan bloking karena gait diartikan tanda-tanda khusus pada cara berjalan dan cara bergerak pemain.

Layar adalah kain penutup panggung bagian depan yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan. Tidak semua panggung dilengkapi layar

4.7. Unsur-unsur Lakon Teater

1. Tema cerita

Agar cerita menarik perlu dipilih topik, contoh tema masalah Keluarga topiknya misal Pilih Kasih

2. Amanat

Sebuah sajian drama yang menarik dan bermutu adalah memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada penonton.

3. Plot

Lakon drama yang baik selalu mengandung konflik, plot adalah jalan cerita drama. Plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari konflik yang sederhana hingga menjadi konflik yang kompleks sampai pada penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik ada yang *happy ending*, atau berakhir sedih atau penonton disuguhkan cerita dengan menafsirkan sendiri akhir cerita.

Ada enam tahapan plot :

- a. Eksposisi
Tahap ini disebut tahap pergerakan tokoh
- b. Konflik
Dalam tahap ini mulai ada kejadian
- c. Komplikasi
Kejadian mulai menimbulkan konflik persoalan yang kait-mengkait tetapi masih menimbulkan tanya tanya.
- d. Krisis
Dalam tahap ini berbagai konflik sampai pada puncaknya
- e. Resolusi
Dalam tahap ini dilakukan penyelesaian konflik
- f. Keputusan
Adalah akhir cerita

4. Karakter

Karakter atau perwatakan adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam drama. Ada tokoh berwatak sabar, ramah dan suka menolong,

sebaliknya bisa saja tokoh berwatak jahat ataupun bisa juga tokoh berdialek suku tertentu.

5. Dialog

Jalan cerita lakon diwujudkan melalui dialog dan gerak yang dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menghidupkan plot lakon.

6. Setting

Setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena semua adegan dilaksanakan di panggung maka panggung harus bisa menggambarkan setting apa yang dikehendaki. Panggung harus bisa menggambarkan tempat adegan itu terjadi: di ruang tamu, di rumah sakit, di tepi sungai, di kantin, atau di mana? Penataan panggung harus mengesankan waktu: zaman dahulu, zaman sekarang, tengah hari, senja, dini hari, atau kapan?

Demikian pula unsur panggung harus diupayakan bisa menggambarkan suasana: gembira, berkabung, hiruk pikuk, sepi mencekam, atau suasana-suasana lain. Semua itu diwujudkan dengan penataan panggung dan peralatan yang ada.

Panggung dan peralatan biasanya amat terbatas. Sementara itu, penggambaran setting sering berubah-ubah hampir setiap adegan. Bagaimana caranya? Penata panggung yang mengatur semua itu. Karena itu, penata panggung harus jeli dan pandai-pandai memanfaatkan dan mengatur peralatan yang terbatas itu untuk sedapat-dapatnya menggambarkan tempat, waktu, dan suasana seperti yang dikehendaki lakon drama.

7. Interpretasi

Apa yang dipertontonkan ceritanya harus logis, dengan kata lain lakon yang dipentaskan harus terasa wajar. Bahkan harus diupayakan menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

4.8. Unsur-unsur Pementasan

- a. Naskah
- b. Pemain
- c. Sutradara
- d. Tata rias
- e. Tata biarama
- f. Tata panggung
- g. Tata lampu
- h. Tata Suara
- i. Pentonton

a. Naskah

Naskah adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama dan lakon tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu dan tata suara (musik pengiring)

b. Pemain

Pemain adalah orang yang memeragakan cerita, berapa jumlah pemain yang disesuaikan dengan tokoh yang dibutuhkan dalam cerita, setiap tokoh akan diperankan seorang pemain

c. Sutradara

Sutradara adalah pemimpin dalam pementasan, tugas sutradara sangat banyak dan beban tanggung jawabnya cukup berat, sutradara memilih naskah, menentukan pokok-pokok penafsiran naskah, pemilihan pemain, melatih pemain dan mengkoordinasikan setiap bagian

d. Tata Rias

Fungsi tata rias adalah menggambarkan tokoh yang dituntut misalnya seorang pemain memerankan tokoh kakek maka wajah dan rambutnya dibuat tamak tua.

e. Tata Busana

Penata rias dan penata busana harus bekerjasama saling memahami, saling menyesuaikan, penata rias dan penata busana harus mampu menafsirkan dan memantaskan rias dan pakaian yang terdapat dalam naskah cerita misal tokoh nenek melarat, maka pakaian yang dikenakan tidak menggunakan pakaian yang bagus dan mahal, karena kesalahan dalam busana dapat juga mengganggu jalannya cerita.

f. Tata Lampu

Pengaturan cahaya di panggung dibutuhkan untuk mendukung jalan cerita yang menerangkan tempat dan waktu kejadian pada sebuah cerita, untuk menggambarkan kejadian pada malam hari atau siang hari, menggambar kejadian misal di tempat romantis.

g. Tata Suara

Musik dalam pertunjukan drama adalah untuk mendukung suasana, misal penggambaran kesedihan, ketakutan, kemarahan dan lain-lain misal penggambaran cerita kesedihan seorang anak, kalau diiringi musik yang

sesuai, tentu kesedihan ini akan lebih terasa diiringi musik berirama lembut, alat musik yang digunakan hanya seruling yang mendayu-dayu, ketika adegan kemarahan diiringi musik berirama cepat dan keras, penata musik berirama cepat lagu yang sudah ada ataupun menciptakan lagu sendiri, penata suara harus memiliki kreativitas yang tinggi.

h. Penonton

Penonton termasuk unsur penting dalam pementasan. Bagaimanapun sempurnanya persiapan, kalau tak ada penonton rasanya tak akan dimainkan. Jadi, segala unsur yang telah disebutkan sebelumnya pada akhirnya untuk penonton.

Contoh Naskah untuk latihan pemeranan

SANGKURIANG

Karya UTUY TATANG SONTANI

BABAK IV- ADEGAN 1

Malam hari

LAKONPERTAMA

Di halaman rumah. Sayup-sayup sampai di kejauhan terdengar suara gemuruh Dayang Sumbi keluar dan rumah dengan suluh ditangan

1. DAYANG : Rasa-rasa dalam mimpi
SUMBI : bahwa di malam ini sedang diciptakan telaga beserta perahunya, dimana aku akan berlayaran sebagai istri dan anakku sendiri
Rasa-rasa dalam mimpi bahwa tadi aku dipinang anakku dan nanti akan menjadi ibu dari cucuku sendiri
Ah, satu diantara dua :
aku atau anakku, itulah yang sebenarnya bermimpi di malam ini
Dan karena kini asal tadi dan bakal nanti, maka siapa yang bermimpi malam ini, itulah yang besok pagi kesiangan, itulah pemimpi sepanjang jaman

BUJANG MUNCUL

2. DAYANG : Bagaimana ?
SUMBI : Apa yang nampak di mata ?
3. BUJANG : Bagai tenaga raksasa yang dicurahkan.
4. DAYANG : Bagaimana ?
SUMBI :
5. BUJANG : Bumi gemuruh pohon-pohon pada tumbang batu-batu bergulungan membendung air, Dilanda air Dan siapa yang mengerjakan haiam tidak kelihatan Tapi yang tidak bisa dipungkin lagi telaga luas akan segera terbukti
6. DAYANG : Dan perahu ?
SUMBI :
7. BUJANG : Itupun hampir selesai
8. DAYANG : Kalau begitu,
SUMBI : kita tidak boteh lalai Mang Aida Lepa dan kawan-kawannya, mesti segera diminta datang

9. BUJANG : Baik, Nyai, biar sekarang juga
bibu bangunkan semua

BUJANG TURUN

10. DAYANG : Riuh gemuruh dikejauhan,
SUMBI alamat telaga sedang dibangun.
Riuh gemuruh di dalam dadaku,
karena hati naik turun
Ah, hatiku !
hati manusia yang tahu tiada upaya,
tapi juga hati seoiang ibu
yang diancam bahaya
Sebagai manusia,
Ya. Dewata
Hatiku turun ke bawah telapak
kaki-Mu,
hidmat menyembah kebesaran-Mu,
menyerah
mengalah kepada kehendak-Mu
yang benar selalu
Tapi sebagai ibu,
ya, anakku !
Hatiku naik ke atas puncak citamu,
keras menolak keingmanmu,
bertindak
berontak menentang kebenaranmu
yang tiada benar bagiku

BUJANG MUNCUL DIIRINGI ARDA LEPA DAN KAWAN-KAWAN

11. ARDA LEPA : Ada apa, Nyai ?
kami dipanggil di malam sepi ?

12. DAYANG : Mamang, malam ini
SUMBI bukan malam sepi.
Malam ini malam yang seram
malam yang berat mengancam
Anakku Sang Kuriang
mulai tadi siang
menyatakan pendapatnya
yang tidak disangka-sangka
Dia tidak mau percaya
bahwa mi bukan ibunya

13. ARDA LEPA : Tapi jika semua orang
sependapat dengan Sang Kunang,
apa yang hendak kite katakan, kawan?
Kita semua tidak menyaksikan
kapan Sang Kunang dilahirkan,
bukan?

14. BERSAMA : Biar buta ! Biar mati!
Tak pernah kita mengetahui.

15. DAYANG SUMBI : Memang, kalau semua orang sependapat dengan Sang Kuriang, itu terserah kepada mereka. Tapi bagiku aku adalah ibunya. Kalau aku bukan ibu Sang Kuriang aku tidak akan menolak dia meminang. Dan memang sekarang tidak akan diminta datang. Apakah memang setuju anak mengawini ibu ?
16. ARDA LEPA : Anak mengawini ibu ?
Yey, itu tidak lucu !
17. BERSAMA : Itu mesti disapu !
Lebih haram dan jinah !
Lebih hewan dari hewan !
18. ARDA LEPA : Kalau betul Nyai ibu Sang Kunang kalau betul Sang Kuriang meminang Sang Kunang mesti kami buang !
Kalau tidak, kami semua ikut berjinah Kami menjadi hewan.
19. DAYANG SUMBI : Nantidulu Dengar dulu!
Sebagai ibu yang kasih sayang terhadap anak, pinangan anakku tidak terang-terangan ditolak,
Aku berjanji mau kawin dengan dia, asal besok ban sedia perahu dan telaga,
Ternyata sekarang Perahu dan telaga sudah hamper siap Berarti Sang Kuriang akan dapat memenuhi permintaan ku.
20. ARDA LEPA : Jadi sekarang Nyai ingin supaya tidak jadi kawin ?
supaya peahu dan telaga besok tidak bukti ?
21. DAYANG SUMBI : Betul.
Karena itu ku menginginkan supaya kalian membakar hutan, biar apinya bersinar-sinar; menyerupai sinar fajar, biar anakku Sang Kuriang Melihat siang akan mendatang !
biar maksudnya diurungkan, lantaran merasa kesiangan
22. ARDA LEPA : Ai, ai, Nyai ingin Sang Kunang diajak bermam ?
Itu lucu !
23. BERSAMA : Tapi apa mungkin ?
Sang Kuriang lain dan yang lain

24. DAYANG SUMBI : Sang Kuriang memang lain dari yang lain
tapi Sang Kuriang manusia
Dan kepada manusia aku tetap yakin:
ada Dewata dalam dirinya
Dan selama ada Dewata
di dalam din manusia
kewajiban kita
bukan menundukan membmasakan
tapi menyalakan api keDewataan
yang bersemayam di tubuh lawan
Semoga api pembakar hutan
menjadi api kedewataan
yang bersinar terang-benderang
dalam tubuh Sang Kunang !
25. ARDALEPA : Bagaimana kawan.
kita sekarang membakar hutan ?
26. BERSAMA : Asal terang
ada anak memang ibu
27. ARDA LEPA : Yang sudah teiang
semua manusia adalah satu
Orang lain masih kita juga.
Karena itu,
marilah kita ajak Sang Kuriang
bermain bersama kita
dengan api di tangan kita
Inilah panggilan kita
di dalam hidup bersama
28. BERSAMA : (SAMBILTERUS TURUN)
Semua orang adalah satu
orang lain masih kita juga
kewajiban kita,
biar gigi tinggal dua,
mengisi ini dunia
dengan bermain bersama,
tanpa yang diharapkan,
tanpa yang diidamkan,
selam damang bagi semua

SEMUA TURUN

Contoh Cuplikan naskah
JAKA TUMBAL
Saduran dari HAMLET
Karya Shakespeare

BABAK IV

Akhir Adegan 1, di pekuburan, saat Yuta Intern dikuburkan.

(Masuk ulama-ulama dan lain-lain yang merupakan pawai azmat. Dibelakangnya jenazah Yuta Inten, Jalu Wulung, beserta pengabung-pengabung. Selanjutnya Prabu, Ratu, Pengawal dan lain-lain)

- TUMB : Sri Ratu, orang-orang pura I Siapa dihantar
 Dengan upacara kecil ini? Ini berarti
 Bahwa jenazah itu dengan semena-mena
 Mengakhiri hidupnya sendiri, dan dia
 berpangkat
 Mari sembunyi sambil melihat
 (Ke samping bersama Arya Lontar)
- WUJU : Tambah Upacara !
- TUMB : Itu Jalu Wulung, anak muda budiman,
 perhatikan.
- WUJU : Tambah Upacara !
- ULAMA : Upacara sudah seluas-luasnya dalam batas tanggung jawab
 kami. Meninggalnya tidak patut, dan jika tak ada kekuasaan
 yang mengatasi peraturan, sampai kiamat dia takkan
 bermakam di tempat kudus : tak ada do'a suci, tapi batu.
 beling dan krikillah yang dilemparkan padanya; Namun dia
 dapat karangan bunga dan penaburan kembang untuk
 perawan, dan penghormatan tahlil) serta makam keramat,
- WUJU : Tak ada penghormatan lagi ?
- ULAMA : Tak ada
 Adat akan kami najiskan, apabila
 Kami nyanyikan adzan untuknya, seperti
 Untuk orang yang mati suci
- WUJU : Letakkan dalam tanah
 Supaya dari tubuh yang elok tak ternoda itu
 Tumbuh bunga-bunga ! Hai. Ulama yang
 keras hati
 Bagai bidadari adikku beidarma, jika kau
 sedih meringkuk
- TUMB : Apa ? Yuta Inten Jelita ?
- RATU : (Menabur bunga di atas jenazah)
 Inten dan segala permata, S'alamat tinggal
 Pernah kuharap kau menjadi istn Jaka
 Tumbal, Juwita dan kutaburkan bunga atas
 pelaminanmu,
 Dan tiada di kuburan
- WUJU : O, tiga kali celaka
 Timpalah sepuluh ganda tiga lipat
 Kepala pendurjana yang dengan jahat
 memadamkan cahaya budimu ! - Hai,

- jangan ditutup dulu,
Sebelum kupeluk dia sekali lagi.
(Melompat dalam Liang Kubur)
Tumpukkan zat-Mu atas yang hidup dan
yang mati, dan bikin gunung dari daratan
ini, lebih tinggi
Dan Suralaya di atas yang biru dan
berawan
- TUMB : (Melangkah maju)
Siapa dia, yang ratapannya
Selantang itu ? Yang keluh-kesahnya
menghambat jalannya bintang serta
menghentikan mereka,
Terperanjat oleh suaranya ? Ini aku, Jaka
Tumbal, Orang Pangruatan !
(Melompat ke dalam kubur)
- WUJU : Setan mencabut jiwamu !
TUMB : Do'amu tak enak !
Hai lepaskan kerongkonganku!
Benar aku tak garang dan geram, tapi ada sesuatu padaku
yang berbahaya, dan sadarlah, kalau tak mau celaka ! Lepas!
- PRAB : Pisahkan mereka !
RATU : Tumbal ! Tumbal !
SEMUA : Tuan - tuan !
LONT : Pangeran sabarlah !
(Para pengiring Prabu melerai mereka, dan meieka keluar dan
bang kubur)
- TUMB : Nah, 'ku mau berkelahi dengan dia tentang mi, sampai
kelopak mataku tak bergetar lagi
- RATU : Tentang apa anakku ?
TUMB : Aku cinta Yuta Inten Empat puluh ribu
kakak dengan jumlah cintanja tak dapat
memadai
Cintaku - Apa hendakmu dengan dia ?
- PRAB : Dia gila, tenanglah, Jalu Wulung.
RATU : Demi Allah, jangan dilayani dia!
TUMB : Demi Tuhan, katakan, apa maksudmu ?
Menangis, berkelahi. puasa, potong siri?
Minum cukak ? Makan buaya ? Nah,
Aku juga! Kau datang untuk meratapi dia ?
Menantang aku dengan tempat di bang
kuburnya?
Ikutlah terkubur hidup-hidup, dan aku
menyusul! dan kalau kusebut gunung-
gunung, boleh kita
Disungkup tanah benuta-juta bahu,
Hingga puncaknya dibakai Cakrawala.
Dan Gunung Mahameru sebesar kutil ! Ya,
kalau kau bermulut besar, akupun bisa
- RATU : Ini sungguh gila
Sementara saja badainja mengganas ;

- Tapi segera ia menjadi sabar dan diam,
Laksana merpati betina yang telurnya
menetes jadi anak burung kaca.
- TUMB : Hai, tuan
Mengapa kau peilakukan daku demikian ?
Kau selalu kuanggap kawanku, tapi
mengapa; Kucing mengeong dan anjingpun
menyalak dan mendengking
(Keluar)
- PRAB : Arya Lontar, jaga dia betul
(Arya Lontar keluar)
(Kepada Jalu Wulung)
Sabariah, berdasai rembukan kita
semalam, perkaia ini segera kita selesaikan
Dinda, suruh orang menjaga puteramu, -
Kubur ini akan dapat peringatan hidup
Se'gra kita alami masa damai dan njaman ;
Sebelumnya kita hendaknya sabar berjalan.
(Semua keluar)

Contoh Cuplikan Naskah
IMPIAN DITENGAH MUSIM
Karya Shakespeare

BABAKIII

Sequence 14

Adegan1

HUTAN. TEMPAT ATENA. TITANIA SEDANG TDUR. MASUK PARA PEKERJA

- KUMPAR : Kita lengkap ?
- PATH : Tak kurang. Inilah tempat yang cocok sekali untuk latihan kita. Sudut merah ini panggunanya. Semak duri itu kami hias dan kita kerjakan semuanya, tepat yang akan kita kerjakan di hadapan tuan Hertog.
- KUMPAR : Peter Patil
- PATIL : Ada apa, Kumpar Kisaran ?
- KUMPAR : Dalam komedi Pirus dan Tisbi ini ada apa-apanya yang tak akan menyenangkan orang. Pertama Pirus harus mengghunuspedangnya untuk bunuh diri. Kaum perempuan tak tahan melihat itu. Bagaimana tanggung jawabmu ?
- PATIL : Astaga, itu susah.
- GERING : Kurasa akhiinya lebih baik dihilangkan saja pembunuhan itu.
- KUMPAR : Jangan dihilangkan apa-apa; gua punya akal buat bereskan ini. Tulislah kata pendahuluan, dan katakan bahwa kita tidak bermaksud jahat dengan pedang-pedang itu, dan bahwa Pirus tidak benar-benar bunuh diri terbunuh. Dan supaya orang tebih tenang lagi, bahwa gua si Pirus bukannya Pirus sungguhan, tapi si Kumpar tukang tenun
- PATIL : Jadilah, kita bikin pendahuluan begitu ; hendaknya ditulis dengan tiga atau empat kaki sajak,
- KUMPAR : Tidak, tambahlah kakinya, biar empat-empat, jadi bagus jalannya.
- CEREK : Apakah para wanita itu tidak takut pada singanya ?
- GERING : Memang, gua juga kuatir.
- KUMPAR : Sobat-sobat, coba pikir : memasukan seekor singa ke tengah perempuan-petempuan. Astagfirullah! itu yang paling kejam! Jadi awaslah !
- CEREK : Dari itu harus ada pendahuluan lain buat menerangkan bahwa itu bukan singa.

- KUMPAR : Harus disebutkan namanya dan separoh mukanya hams kelihatan di celah-celah kuduk singa. Dia sendiri hams bicara memperhidangkan dirinya begini : Nyanyanyanya, atau nyonya-nyonya manis. Saya ingin minta dengan hormat sekali, janganlah takut, jangan gentar, saya tanggungkan nyawa saya. Kalau nyonya sangka saya ini singa betulan, saya akan kecewa. Saya orang biasa seperti yang lain . lalu sebutlah namamu dan katakan saja bahwa dia ini Si Ketam tukang prabot.
- PATIL : Nan, baiklah begitu. Tapi ada lagiduasoa yang susah. Yaitu memasukkan cahaya bulan ke dalam kamar. Si Piramus dan Tisbi kan bertemu dalam cahaya bulan
- KETAM : Apa bulan persinar waktu kita main ?
- KUMPAR : Cari almanak Cari apa cahaya bulan terang tidak
- PATIL : Bagus, kalau kita mesti ada orang yang membawa seberkas dahan-dahan dan tentera, lantas dia omong bahwa dia datang untuk bikin "Perhidangan" cahaya bulan. Tapi ada lagi satu soal: kita hams punya tembok di kamar besar itu ; sebab Piramus dan Tisbi, begitu kata hikayat, omong-omong di depan rekahan tembok.
- KETAM : Tembok tak mungkin digendong. Apa akalinya Kumpar ?
- KUMPAR : Salah seorang mesti "Mempehidangkan" tembok itu, biar dia ambil sedikit tampal atau kapur atau lengrenan untuk merupakan tembok; dan suruh dia mengembangkan jaring-jarinya begini, maka di depan rekan itu Piramus dan Tisbi mesti berbisik-bisik.
- PATIL : Jadilah, beres semua. Ayo duduklah semua. Piramus lu mulai, kalau pidatonya habis, pergi ke belakang sernak itu; begitu juga masing -masing orang menuit alamat.
- PEK : Wah, orang dusun ongok ini pada rame-rame deket tempat tidur ratu peri. Hai, ada permainan? Aku menonton; mungkin juga ikut main, kalau suka.
- PATIL : Ayo Pilamus dan Tisbi, tampilah.
- KUMPAR : Seperti bunga mawar meraksasa-raksasa
- PATIL : Meraksi-raksi !
- KUMPAR : O ya, meraksi-raksi. Begitulah nafasmu, Tisbiku! Suara apa itu? Tinggallah disini, sebentar tunggu kembaliku (KUMPAR KELUAR)
- PEK : Pelik benar Piramus seperti ini.
(PEK KELUAR)
- GEMBUNG : Piramus, suryaku seroja Nirmala,
Mawar tenndah di pagar duri
Kesuma bangsa yang paling berpahala
Taat bagai kuda yang berlari-lari
Ku jumpa kau Piramus di makam Nini

PATIL : Ninus, bukan Nini! Tapi itu jangan lu sebut dulu, itu jawaban buat Piramus, Jangan diucapkan seluruh peranan sekaligus begitu, beserta alamatnya dan sebagainya. Hai, Piramus masuklah , alamatnya sudah disebut, yaitu berlari-lari.

GEMBUNG : Taat bagai kuda yang berlari-lari...
(PEK DATANG KEMBALI BERSAMA KUMPAR YANG BERKEPALA KELEDAI).

Bab 5

Seni Rupa

Ekspresi Melalui Kreasi Seni Kriya



ADRESIASI

- Pengertian Seni Rupa
- Dasar-Dasar Seni Rupa
- Apresiasi Karya Seni Rupa
- Pameran Karya Seni Rupa



EKSPRESI

- *Ragam Hias Nusantara*
 - *Seni Kriya Batik*
- *Seni Kriya Ikat Celup (Tie Dye)*

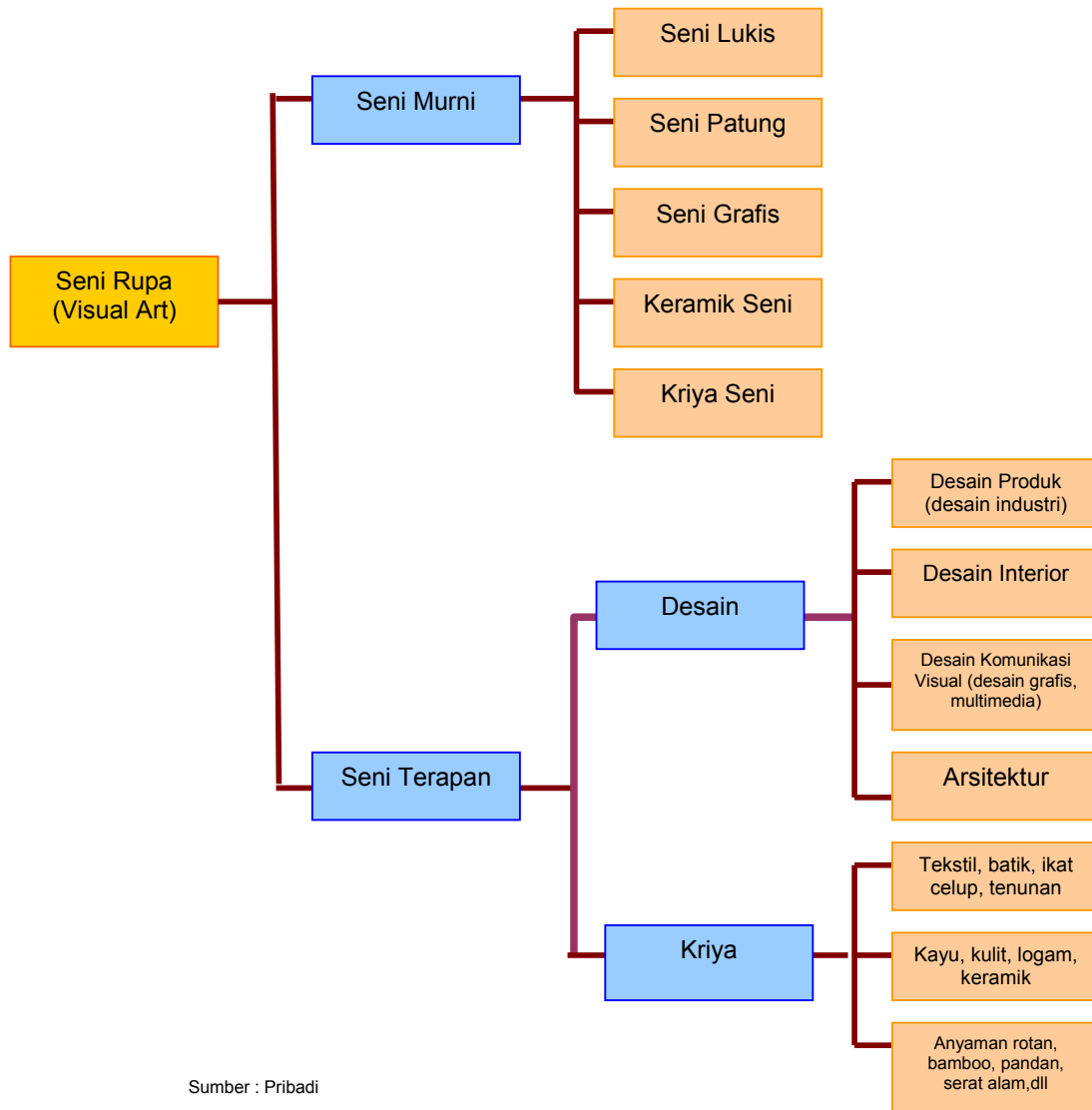
BAB V SENI RUPA

5.1. Pengantar Seni Rupa

Kemampuan bidang estetika dan budaya seakan dikesampingkan pada kondisi sistem pendidikan nasional saat ini, karena lebih mengutamakan pengembangan kemampuan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan matematika. Hal ini kurang mendukung upaya pembentukan kualitas kepribadian manusia Indonesia yang diharapkan. Peran pendidikan seni merupakan salah satu kemampuan dibidang estetika yang dapat mewujudkan manusia seutuhnya.

Seni merupakan salah satu pemanfaatan budi dan akal untuk menghasilkan karya yang dapat menyentuh jiwa spiritual manusia. Karya seni merupakan suatu wujud ekspresi yang bernilai dan dapat dirasakan secara visual maupun audio. Seni terdiri dari musik, tari, rupa, dan drama/sastra. Seni rupa merupakan ekspresi yang diungkapkan secara visual dan terwujud nyata (rupa).

Seni rupa modern terbagi atas dua kelompok besar yaitu seni murni dan seni terapan. Seni terapan terdiri dari desain dan kriya. Desain dan Kriya bertujuan untuk mengisi kebutuhan masyarakat akan bidang estetis terapan. Perkembangan keilmuan seni rupa dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perluasan ke arah wahana besar yang kita kenal sebagai budaya rupa (*visual culture*). Lingkup sesungguhnya tidak hanya cabang-cabang seni rupa yang kita kenal saja, seperti lukis, patung, keramik, grafis dan kriya, tapi juga meliputi kegiatan luas dunia desain dan kriya (kerajinan), multimedia, fotografi. Bahkan muncul pula teori dan ilmu sejarah seni rupa, semantika produk, semiotika visual, kritik seni, metodologi desain, manajemen desain, sosiologi desain, dan seterusnya.



Bagan 5.1. Cabang-cabang Seni Rupa berdasarkan perkembangan saat ini

Dalam kehidupan seni rupa modern, dari dua kelompok besar seni murni dan seni terapan, terdapat pembagian tiga jenis seni rupa yang telah lazim, yaitu seni murni, desain, dan kriya.

5.1.1. Seni Murni

Seni rupa murni lebih mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya seninya dilandasi oleh tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan kepuasan batin senimannya. Seni murni diciptakan berdasarkan kreativitas dan ekspresi yang sangat pribadi (lukis, patung, grafis, keramik). Namun dalam hal tertentu, karya seni rupa murni itu dapat pula diperjualbelikan atau memiliki fungsi sebagai benda pajangan dalam sebuah ruang.

- a. Seni lukis salah satu jenis seni murni berwujud dua dimensi pada umumnya dibuat di atas kain kanvas berpigura dengan bahan cat minyak, cat akrilik, atau bahan lainnya.
- b. Seni patung salah satu jenis seni murni berwujud tiga dimensi. Patung dapat dibuat dari bahan batu alam, atau bahan-bahan industri seperti logam, serat gelas, dan lain-lain.
- c. Seni Grafis merupakan seni murni dua dimensi dikerjakan dengan teknik cetak baik yang bersifat konvensional maupun melalui penggunaan teknologi canggih. Teknik cetak konvensional antara lain : 1) Cetak Tinggi (*Relief Print*) : *wood cut print, wood engraving print, lino cut print, kolase print* ; 2) Cetak Dalam (*Intaglio*) : *dry point, etsa, mizotint, sugartint* ; (3) sablon (*silk screen*). Teknik Cetak dengan teknologi modern, misalnya offset dan digital print.
- d. Seni keramik termasuk seni murni tiga dimensi sebagai karya bebas yang tidak terikat pada bentuk fungsional.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

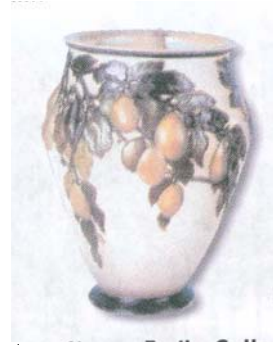
Gambar 5.1. Seni Lukis



Gambar 5.2. Seni Patung



Gambar 5.3. Seni Lukis



Gambar 5.4. Seni Patung

Sumber : Seni Rupa dan Desain

5.1.2. Desain

Di zaman modern segala benda dan bangunan yang dibutuhkan manusia, umumnya merupakan karya desain, baik dengan pendekatan estetis, maupun pendekatan fungsional. Istilah desain mengalami perluasan makna, yaitu sebagai kegiatan manusia yang berupaya untuk memecahkan masalah kebutuhan fisik.

Berbeda dengan karya seni murni, desain merupakan suatu aktivitas yang bertitik tolak dari unsur-unsur obyektif dalam mengekspresikan gagasan visualnya. Unsur-unsur obyektif suatu karya desain adalah adanya unsure rekayasa (teknologi), estetika (gaya visual), prinsip sains (fisika), pasar (kebutuhan masyarakat), produksi (industri), bahan (sumber daya alam), budaya (Sikap, mentalitas, aturan, gaya hidup), dan lingkungan (social). Unsur obyektif yang menjadi pilar sebuah karya desain dapat berubah tergantung jenis desain dan pendekatan.

Cabang-cabang desain yang kita kenal antara lain ada di bawah ini :

a. Desain Produk (*Industrial Design*)

Desain produk adalah cabang seni rupa yang berupaya untuk memecahkan persoalan kebutuhan masyarakat akan peralatan dan benda sehari-hari untuk menunjang kegiatannya, seperti : mebel, alat rumah tangga, alat transportasi, alat tulis, alat makan, alat kedokteran, perhiasan, pakaian, sepatu, pengatur waktu, alat kebersihan, cinderamata, kerajinan, mainan anak, bahkan perkakas pertukangan.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.5. Kursi hasil Desain Produk

b. Desain Grafis/ Desain Komunikasi Visual

Desain grafis adalah bagian dari seni rupa yang berupaya untuk memecahkan kebutuhan masyarakat akan komunikasi rupa yang dicetak, seperti poster, brosur, undangan, majalah, surat kabar, logo perusahaan, kemasan, buku, dan bahkan juga cerita bergambar (komik), ilustrasi, dan krikatur,. Desain grafis kemudian mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Kini cabang seni rupa ini dikenal dengan nama desain komunikasi visual dengan penambahan cakupannya meliputi multimedia dan fotografi.

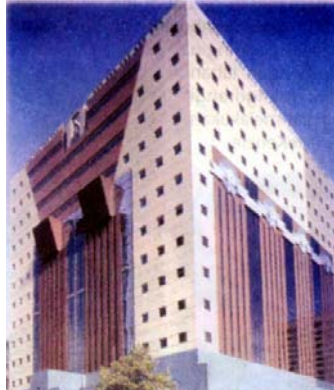


Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.6. Desain Grafis berupa Poster

c. Desain arsitektur

Terdapat dua pandangan yang berbeda terhadap dunia arsitektur. Yakni, pandangan yang menempatkan arsitektur sebagai bidang keahlian teknik (keinsinyuran) dan pandangan yang menempatkan arsitektur sebagai bagian dari seni. Secara umum, desain arsitektur adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk memecahkan akan kebutuhan hunian masyarakat yang indah dan nyaman. Seperti rumah tinggal, perkantoran, sarana relaksasi, stadion olah raga, rumah sakit, tempat ibadah, bangunan umum, hingga bangunan industri.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.7. Perkantoran Hasil Desain Arsitektur Modern

d. Desain interior

Desain Interior adalah suatu cabang seni rupa yang berupaya untuk memecahkan kebutuhan akan ruang yang nyaman dan indah dalam sebuah hunian, seperti ruang hotel, rumah tinggal, bank, museum, restoran, kantor, pusat hiburan, rumah sakit, sekolah, bahkan ruang dapur dan kafe. Banyak yang berpandangan bahwa desain interior merupakan bagian dari arsitektur dan menjadi kesatuan yang utuh dengan desain tata ruang secara keseluruhan. Namun, pandangan ini berubah ketika profesi desain interior berkembang menjadi ilmu untuk merancang ruang dalam dengan pendekatan-pendekatan keprofesionalan.

Dunia desain berkembang sejalan dengan kemajuan kebudayaan manusia. Masyarakat juga mengenal desain multimedia. Cabang desain ini berkembang sejalan dengan tumbuhnya teknologi komputer dan dunia pertelevisian.

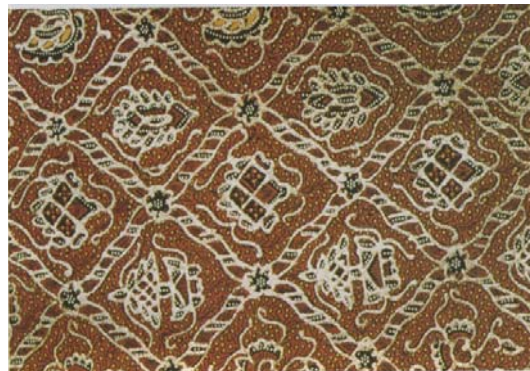


Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.8. Desain Interior Ruang Keluarga

5.1.3. Kriya

Perkembangan dalam dunia seni rupa, adalah munculnya kriya sebagai bagian tersendiri yang terpisah dari seni rupa murni. Jika sebelumnya kita mengenal istilah seni kriya sebagai bagian dari seni murni, kita mengenal istilah kriya atau ada pula yang menyebutnya kriya seni. Kriya merupakan pengindonesiaan dari istilah Inggris Craft, yaitu kemahiran membuat produk yang bernilai artistik dengan keterampilan tangan, produk yang dihasilkan umumnya eksklusif dan dibuat tunggal, baik atas pesanan ataupun kegiatan kreatif individual. Ciri karya kriya adalah produk yang memiliki nilai keadiluhungan baik dalam segi estetik maupun guna. Sedangkan karya kriya yang kemudian dibuat misal umumnya dikenal sebagai barang kerajinan



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.9. Batik Sebagai Seni Kriya

5.2. Dasar-dasar Seni Rupa

Dalam proses berkarya, diperlukan penyusunan unsur-unsur atau elemen suatu karya yang sesuai dengan prinsip-prinsip komposisi yang harmonis

5.2.1. Unsur-unsur Seni Rupa

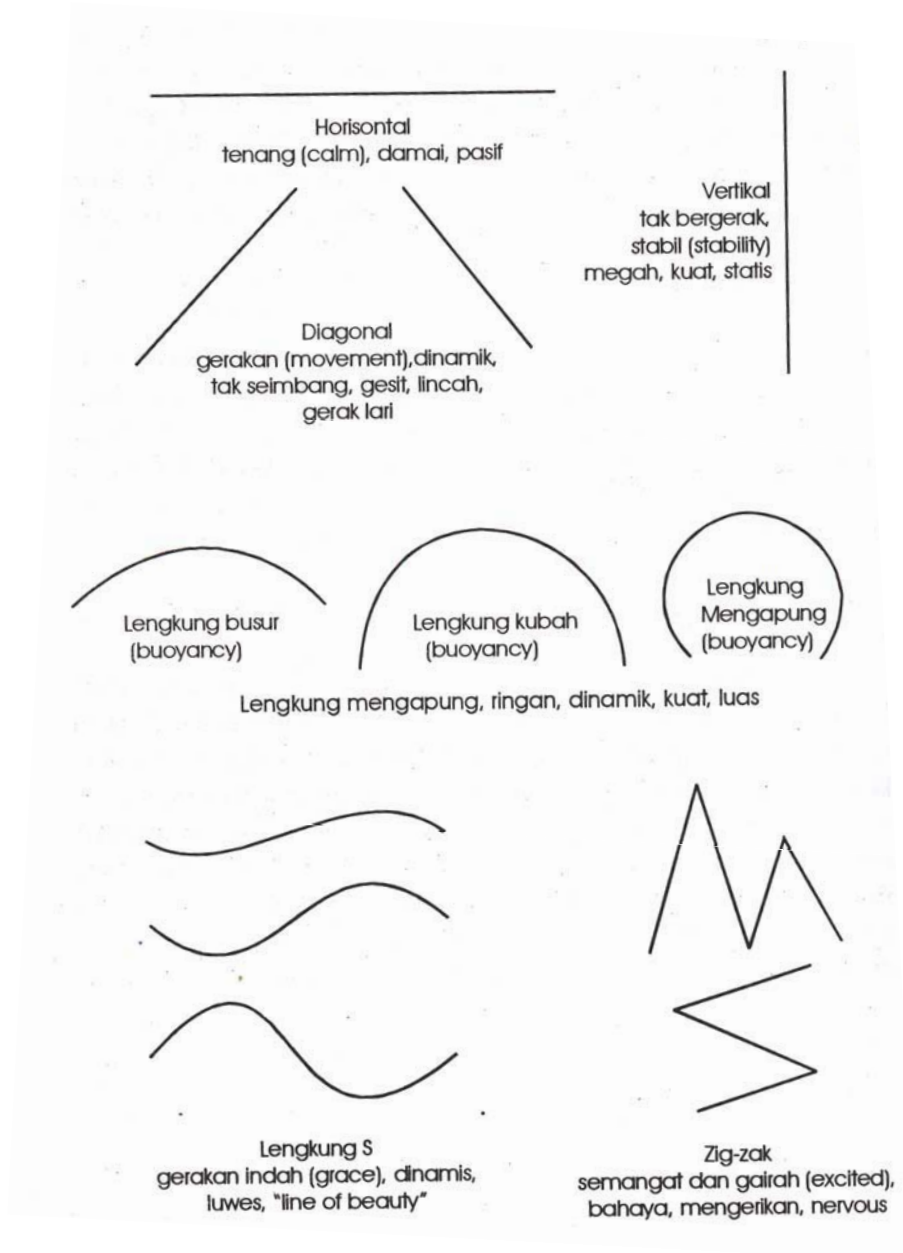
Unsur-unsur dasar karya seni rupa adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karya seni rupa. Unsur-unsur itu terdiri dari :

a. Titik /Bintik

Titik/bintik merupakan unsur dasar seni rupa yang terkecil. Semua wujud dihasilkan mulai dari titik. Titik dapat pula menjadi pusat perhatian, bila berkumpul atau berwarna beda. Titik yang membesar biasa disebut bintik.

b. Garis

Garis adalah goresan atau batas limit dari suatu benda, ruang, bidang, warna, *texture*, dan lainnya. Garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah tertentu, garis mempunyai berbagai sifat, seperti pendek, panjang, lurus, tipis, vertikal, horizontal, melengkung, berombak, halus, tebal, miring, patah-patah, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang lain. Kesan lain dari garis ialah dapat memberikan kesan gerak, ide, simbol, dan kode-kode tertentu, dan lain sebagainya. Pemanfaatan garis dalam desain diterapkan guna mencapai kesan tertentu, seperti untuk menciptakan kesan kekar, kuat simpel, megah ataupun juga agung. Beberapa contoh symbol ekspresi garis serta kesan yang ditimbulkannya, dan tentu saja dalam penerapannya nanti disesuaikan dengan warna-warnanya (gambar 5.5)



Sumber : Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)

Gambar 5.10. Jenis, dan Karakter Garis

c. Bidang

Bidang dalam seni rupa merupakan salah satu unsur seni rupa yang terbentuk dari hubungan beberapa garis. Bidang dibatasi kontur dan merupakan 2 dimensi, menyatakan permukaan, dan memiliki ukuran Bidang dasar dalam seni rupa antara lain, bidang segitiga, segiempat, trapesium, lingkaran, oval, dan segi banyak lainnya

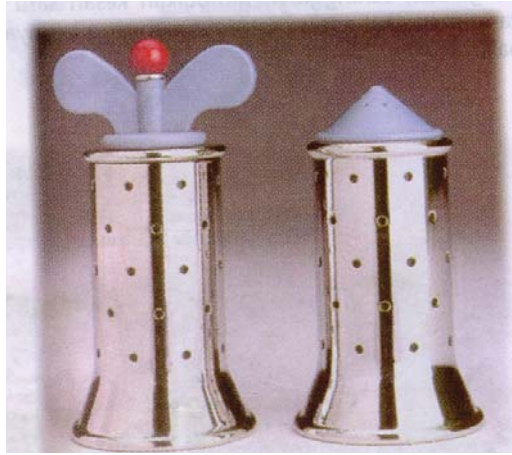
d. Bentuk

Bentuk dalam pengertian bahasa, dapat berarti bangun (*shape*) atau bentuk plastis (*form*). Bangun (*shape*) ialah bentuk benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebut sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, tak teratur dan sebagainya. Sedang bentuk plastis ialah bentuk benda yang terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) dari benda tersebut, contohnya lemari. Lemari hadir di dalam suatu ruangan bukan hanya sekedar kotak persegi empat, akan tetapi mempunyai nilai dan peran yang lainnya.

Bentuk atau bangun terdiri dari bentuk dua dimensi (pola) dan bentuk tiga dimensi. Bentuk dua dimensi dibuat dalam bidang datar dengan batas garis yang disebut kontur. Bentuk-bentuk itu antara lain segitiga, segi empat, trapezium dan lingkaran. Sedang bentuk tiga dimensi dibatasi oleh ruang yang mengelilinginya dan bentuk-bentuk itu antara lain limas, prisma, kerucut, dan silinder.

Sifat atau karakteristik dari tiap bentuk dapat memberikan kesan-kesan tersendiri seperti :

- 1) Bentuk teratur kubus dan persegi, baik dalam dua atau tiga dimensi memberi kesan statis, stabil, dan formal. Bila menjulang tinggi sifatnya agung dan stabil.
- 2) Bentuk lengkung bulat atau bola memberi kesan dinamis, labil dan bergerak.
- 3) Bentuk segitiga runcing memberi kesan aktif, energik, tajam, dan mengarah.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.11. Bentuk 3 dimensi yang dinamis
 Dalam seni rupa, bentuk pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Bentuk figuratif

Bentuk figuratif adalah bentuk-bentuk yang berasal dari alam (nature). Bentuk-bentuk itu seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia ataupun alam lainnya.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.12. Bentuk Figuratif

2) Bentuk yang diabstraktif

Bentuk diabstraktif adalah bentuk figuratif yang telah mengalami perubahan atau pengayaan bentuk yang kemudian cenderung kita sebut dengan istilah stilasi atau deformasi. Di sini bentuk figuratif diubah hingga tinggal sarinya (esensinya) saja dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali. Contoh bentuk ini, misalnya abstraksi manusia menjadi topeng atau wayang, abstraksi binatang

seperti burung garuda dan abstraksi tumbuhan seperti pada gambar-gambar hiasan.

Penggunaan bentuk-bentuk ini umumnya diterapkan pada karya-karya seni dekoratif seperti pada batik, hiasan keramik, karya ukiran, dan lain-lain.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.13. Pengayaan Bentuk (Diabstraktif)

3) Bentuk abstrak

Bentuk abstrak sering disebut dengan bentuk non figuratif, artinya bentuk-bentuk yang lahir bukan dari alam melainkan penyimpangan dari bentuk-bentuk alam. Ada tiga macam bentuk abstrak, yaitu bentuk abstrak murni, abstrak simbolis, dan abstrak filosofis.

Bentuk abstrak murni ialah bentuk-bentuk yang sering disebut dengan bentuk-bentuk geometris atau bentuk alam benda, misalnya segitiga, prisma, kursi, lemari, sepatu, buku, rumah, dan lain-lain. Bentuk simbolis, misalnya huruf, tanda baca, rambu-rambu, lambang, dan lain-lain. Sedang abstrak filosofis ialah bentuk-bentuk yang mempunyai nilai-nilai tertentu, misalnya agama, kepercayaan, dan lainnya.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.14. Non Figuratif (Abstrak)

e. Ruang

Ruang dalam arti yang luas adalah seluruh keluasan, termasuk di dalamnya hawa udara. Dalam pengertian yang sempit ruang dibedakan menjadi dua, yaitu ruang negatif dan ruang positif. Ruang negatif adalah ruang yang mengelilingi wujud bentuk, sedang ruang positif adalah ruang yang diisi atau ditempati wujud bentuk.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

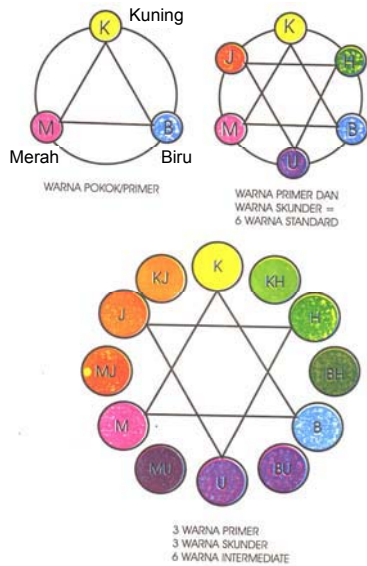
Gambar 5.15. Ruang positif dan negatif

f. Warna

Warna merupakan unsur penting dan paling dominant dalam sebuah penciptaan karya desain. Melalui warna orang dapat menggambarkan suatu benda mencapai kesesuaian dengan kenyataan yang sebenarnya. Warna dapat dikelompokkan berdasarkan jenis warna, sifat warna, dan makna warna.

1) Jenis warna

Dalam sistem Prang (*The Prang System*), warna dalam hal ini adalah pigmen yang dapat dikelompokkan sebagai jenis-jenis warna sebagai berikut :



Sumber : Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)

Gambar 5.16 Hue dalam lingkaran warna

- Warna primer, yaitu tiga warna pokok yakni merah, biru, dan kuning.
- Warna sekunder / biner, yaitu perpaduan antara 2 warna primer dan menghasilkan warna hijau, jingga dan ungu.
- Warna *intermediate*, yaitu percampuran antara warna primer dengan warna sekunder, menghasilkan warna kuning hijau, hijau-biru, biru-ungu, merah-ungu, merah-jingga, dan kuning-jingga.
- Warna tertier, yaitu percampuran antara warna sekunder dan warna *intermediate* dan menghasilkan sebanyak 12 warna.
- Warna *quarterner*, yaitu percampuran warna *intermediate* dengan warna tertier dan menghasilkan sebanyak 24 warna.

2) Sifat warna

Sifat warna dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : *hue*, *value*, dan *intensity*.

a) Hue

Hue adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, kuning, hijau, coklat, ungu, jingga, dan warna lainnya. Perbedaan antara merah dengan biru, atau merah dengan kuning adalah perbedaan dalam *hue*.

b) Value

Value adalah istilah untuk menyatakan gelap terangnya warna atau harga dari hue. Untuk mengubah *value*, misalnya dari merah normal ke merah muda dapat dicapai dengan cara menambah

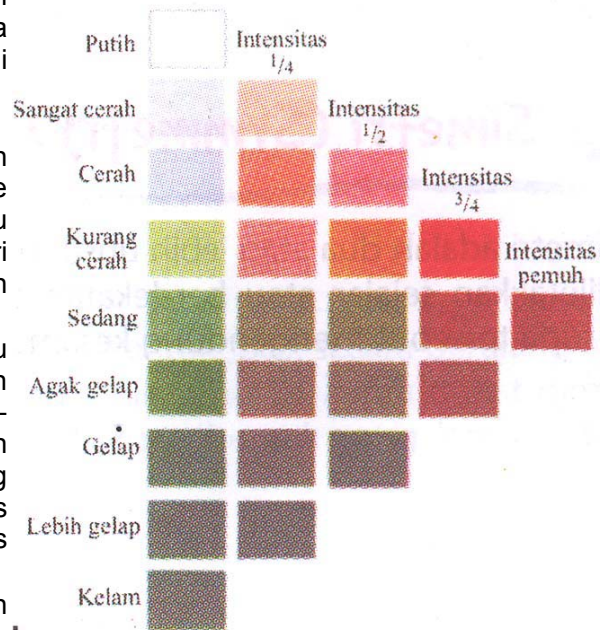
putih atau mempercair warna tersebut hingga memberi kesan terang. Dan untuk memberi kesan gelap misalnya merah tua dapat dicapai dengan menambah hitam. *Value* yang berada dipertengahan disebut *middle value* dan yang berada di atas *middle value* disebut *high value*, sedang yang berada dibawahnya disebut *low value*. *Value* yang lebih terang dari warna normal disebut *tint* dan yang lebih gelap disebut *shade*. *Close value* adalah *value* yang berdekatan atau bersamaan dan kelihatan lembut dan terang.

c) *Intensity*

Intensity atau *chroma* adalah istilah untuk menyatakan cerah atau suramnya warna, kualitas atau kekuatan warna. Warna-warna yang intensitasnya penuh nampak sangat mencolok dan menimbulkan efek tegas, sedang warna-warna yang intensitasnya rendah nampak lebih lembut.

Berdasarkan paduan warna (*colour scheme*), warna dapat dibagi dalam tiga tipe yakni :

- Warna monokromatik adalah tingkatan warna dari gelap ke terang dalam urutan satu warna, misalnya urutan dari merah tua sampai ke merah yang paling muda.
- Warna Complementer, yaitu dua warna yang berlawanan dalam kedudukan berhadapan, memiliki kekuatan berimbang, misalnya kuning kontras ungu, biru kontras jingga, dan merah kontras hijau.
- Warna analogus adalah tingkatan warna dari gelap ke terang dalam urutan beberapa warna, misalnya urutan dari biru, biru kehijauan, hijau, hijau kekuningan, dan kuning.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.17. Contoh intensitas warna

3) Makna Warna

Sebagaimana unsur desain yang lain, warna juga mempunyai makna yang berbeda, antara lain sebagai berikut :

- Merah mempunyai makna api, panas, marah, bahaya, aksi, gagah, berani, hidup, riang dan dinamis.
- Putih mempunyai makna suci, mati, bersih, tak berdosa, dan jujur.
- Kuning mempunyai makna matahari, cerah, sukacita, terang, iri, dan benci.
- Kuning emas mempunyai makna masyhur, agung, luhur, dan jaya.
- Coklat mempunyai makna stabil dan kukuh.
- Jingga mempunyai makna masak, bahagia, senja, riang, mashur, dan agung.
- Biru mempunyai makna tenang, kenyataan, damai, kebenaran, kesedihan dan setia.
- Hijau mempunyai makna dingin, sejuk, tenang, segar, mentah, pertumbuhan, dan harapan.
- Merah muda mempunyai makna romantis, dan ringan.
- Ungu mempunyai makna kekayaan, berkabung, bangsawan, mewah, berduka cita, dan mengandung rahasia.
- Hitam mempunyai makna tragedi, kematian, duka, kegelapan, gaib, tegas, dan dalam.

Pemaknaan warna dipengaruhi oleh aspek budaya setempat. Pemaknaan warna yang terkait dengan warna sebagai simbol, di masing-masing daerah atau wilayah, akan berbeda, sesuai dengan pemaknaannya dalam budaya setempat. Contoh : bendera tanda adanya kematian, di Indonesia berbeda sesuai daerah setempat. Di Yogyakarta, bendera merah, di Jakarta – kuning, di Sulawesi – putih, di Sumatera – merah, dan sebagainya. Di negeri China, warna merah berarti Cinta, sedangkan di Indonesia berarti marah atau berani.

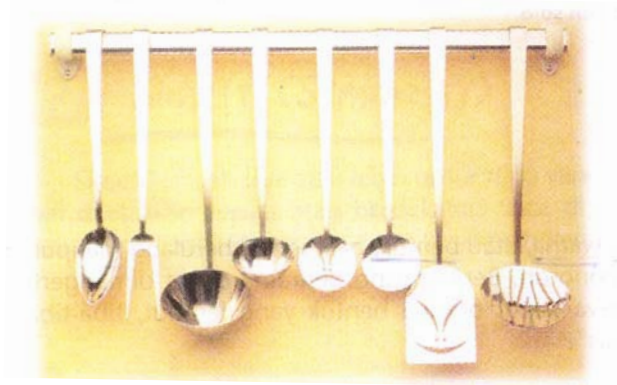
g. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan, baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan mungkin kasar, mungkin juga halus, mungkin juga lunak mungkin juga kasap atau licin dan lain-lain.

Ada dua macam tekstur yakni tekstur nyata dan tekstur semu, sebagai berikut :

1) Tekstur nyata

Tekstur nyata adalah tekstur fisik suatu benda secara nyata yang dikarenakan adanya perbedaan permukaan suatu benda. Misalnya tekstur wool berbeda dengan kapas, kain sutera berbeda dengan plastik, dan lain sebagainya. Tekstur ini dapat dikelompokkan dalam tekstur alam, tekstur buatan dan tekstur reproduksi. Tekstur alam adalah tekstur yang berasal langsung dari alam, misalnya daun, kulit kayu, permukaan batu, dan lainnya. Tekstur buatan adalah tekstur yang tercipta dari susunan benda-benda alam, seperti tikar (dari daun yang disusun), goni (dari pasir dan kertas). Sedangkan tekstur reproduksi adalah tekstur yang dibuat melalui reproduksi benda yang sebenarnya, misalnya *wallpaper*.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.18. Tekstur halus

2) Tekstur semu

Tekstur semu adalah tekstur yang terlihat saja berbeda tetapi bila diraba ternyata sama saja. Tekstur ini hadir karena adanya unsur gelap terang atau karena unsur perspektif.

Selain nilai raba pada suatu permukaan, tekstur juga dapat menimbulkan kesan berat dan ringan. Sebuah kubus dari besai yang berat bila dibagian luarnya dilapisi dengan karton maka akan memberi kesan ringan dan kosong.

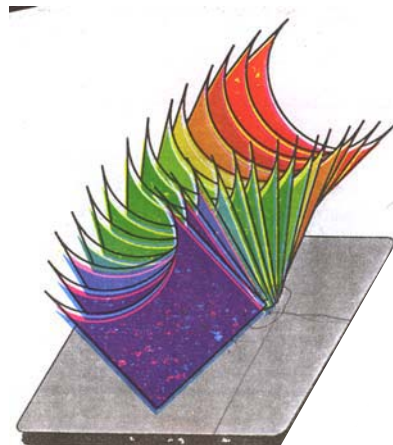
5.2.2. Prinsip Penyusunan Karya Seni Rupa

Prinsip adalah asas, prinsip dalam penyusunan karya seni rupa adalah asas dalam menyusun sebuah karya seni rupa, sehingga karya seni yang diciptakan mencapai sasaran yang diinginkan.

Ada enam prinsip penyusunan yang perlu diperhatikan oleh para pencipta karya seni, yaitu :

a. Proporsi

Proporsi artinya perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau susunan karya seni (komposisi). Untuk mendapatkan proporsi yang baik, kita harus selalu membandingkan ukuran keserasian dari benda atau susunan karya seni tersebut. Misalnya, membandingkan ukuran tubuh dengan kepala, ukuran kursi dengan meja, ukuran objek dengan ukuran latar, dan kesesuaian ukuran objek dengan objek lainnya. Karya seni yang tidak proporsional tampak tidak menarik dan kelihatan janggal. Untuk itu dalam penciptaannya harus dibuat sesuai dengan proporsi yang sebenarnya. Gambar berikut memperhatikan contoh karya seni yang proporsional dan yang tidak proporsional.



Sumber : Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)

Gambar 5.19. Keserasian proporsi sebuah bentuk trimatra

b. Keseimbangan (balans)

Keseimbangan (balans) adalah kesan yang didapat karena adanya daya tarik yang sama antara satu bagian dengan bagian lainnya pada susunan karya seni.

Balans didapat dari dua kesan, yakni karena adanya ukuran / bentuk dan karena adanya warna. Karena adanya ukuran / bentuk disebut balans ukuran / bentuk dan karena adanya warna disebut balans warna.



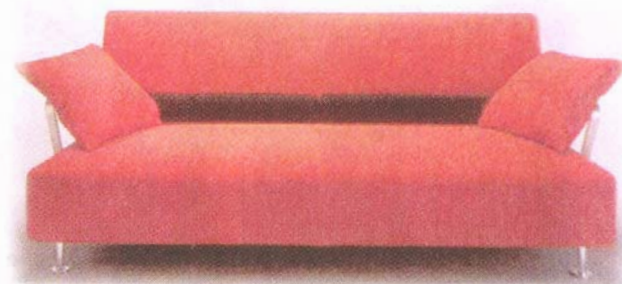
Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.20. Keseimbangan warna pada sebuah kursi

Bila dilihat dari bentuk susunannya, balans dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Balans Simetris

Balans simetris atau balans formal adalah balans yang susunan unsur-unsurnya pada tiap-tiap sisi dari pusatnya adalah benar-benar sama.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.21. Keseimbangan simetris

2) Balans asimetris

Balans asimetris atau balans informal adalah balans yang susunan unsur-unsurnya pada tiap-tiap sisi ditempatkan berbeda, namun susunan tersebut bisa memberikan kesan seimbang.

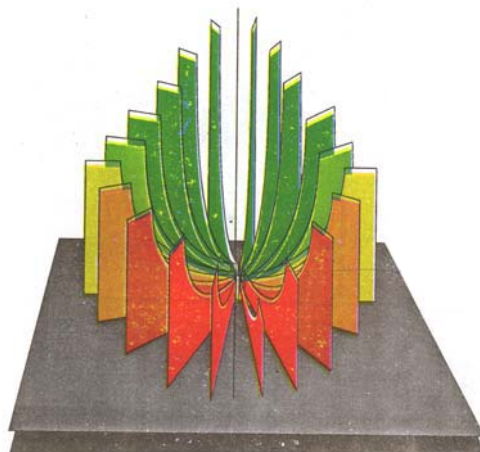


Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.22. Keseimbangan asimetris yang dinamis

3) Balans radial

Balans radial atau memusat / melingkar adalah balans yang susunan unsur-unsurnya melingkari satu pusat yang berbentuk roda.



Sumber : Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)

Gambar 5.23. Keseimbangan bentuk dan warna

c. Irama (*Ritme*)

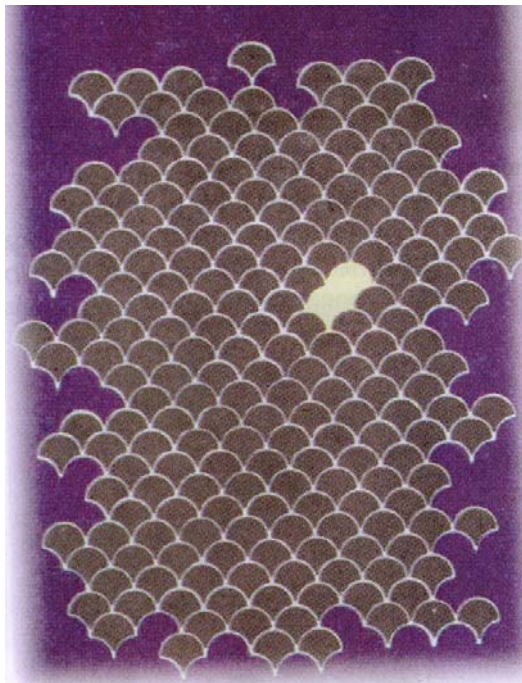
Irama (*ritme*) adalah pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur atau beberapa unsur. Untuk mendapatkan gerak irama (ritmis) dapat diperoleh dengan cara :



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.24. Irama pada bangku panjang terlihat pada bentuk yang berkelok-kelok

- g. Melalui pengulangan bentuk (repetisi)
- h. Melalui penyelangan dan pergantian (variasi)
- i. Melalui progresi atau gradasi, yakni suatu urutan atau tingkatan seperti dari besar makin lama makin mengecil atau dari gelap sekali, kemudian menurun menjadi gelap dan akhirnya menjadi terang.
- j. Melalui gerak garis berkesinambungan (kontinu)



d. Kontras

Kontras adalah kesan yang didapat karena adanya dua hal yang berlawanan, misalnya adanya bentuk, ukuran, warna, atau tekstur yang berbeda. Kontras yang ditimbulkan karena adanya bentuk yang berbeda disebut kontras bentuk. Jika ukurannya yang berbeda maka disebut kontras ukuran. Bila warnanya yang berbeda maka disebut kontras warna. Dan apabila tekstur yang berbeda, maka disebut Kontras tekstur.

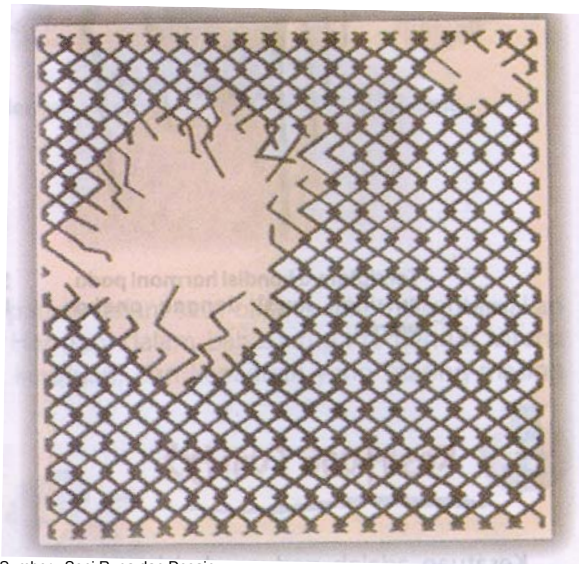
Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.25. Kontras Warna

e. Klimaks

Klimaks disebut juga dominan, adalah fokus dari susunan karya seni yang mendatangkan perhatian. Oleh sebab itu, istilah klimaks sering disebut dengan istilah *centre of interest* (pusat perhatian). Untuk menciptakan pusat perhatian pada karya desain, tempatkan salah satu unsur secara tersendiri atau berbeda dari unsur lainnya.

Istilah lain yang sering digunakan untuk kata klimaks adalah *emphasize* (penekanan), *centre point* dan fokus.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.26. Klimaks pada karya

f. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan (*unity*) adalah prinsip utama dalam hal penciptaan bentuk. Dengan kesatuan, elemen seni rupa dapat disusun sedemikian rupa hingga menjadi satu kesatuan bentuk yang terorganisir dari setiap unsur desain hingga tercapailah suatu karya seni atau sebuah karya desain yang menarik dan harmonis.

g. Komposisi

Komposisi merupakan suatu susunan unsur-unsur seni rupa berdasarkan prinsip seni rupa. Susunan tersebut dikatakan harmonis, apabila tersusun sesuai prinsip-prinsip seni rupa. Susunan yang harmonis tersebut menghasilkan komposisi seni rupa yang baik.

5.3. Apresiasi Karya Seni Rupa

5.3.1 Pengertian dan Fungsi Apresiasi

Apresiasi berasal dari bahasa latin *appretiatius* yang lebih kurang mempunyai arti mengerti serta menyadari sepenuhnya hingga mampu menilai semestinya. Dalam hubungannya dengan seni kata apresiasi mempunyai arti mengerti dan menyadari tentang hasil karya seni serta menjadi peka terhadap nilai estetisnya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya seni tersebut. Dalam pengertian yang lebih luas, apresiasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menikmati, mengamati, menghayati serta menilai sekaligus memberi masukan berupa kritikan yang objektif tanpa kehilangan rasa simpati terhadap sebuah karya seni.

Apresiasi mempunyai tiga tingkatan, yaitu apresiasi empatik, apresiasi estetis, dan apresiasi kritis.

- Apresiasi empatik adalah apresiasi yang hanya menilai baik dan kurang baik hanya berdasarkan pengamatan belaka. Apresiasi atau penilaian ini bias any dilakukan oleh orang awam yang tidak punya pengetahuan dan pengalaman dalam bidang seni.
- Apresiasi estetis adalah apresiasi untuk menilai keindahan suatu karya seni. Apresiasi pada tingkat ini dilakukan seseorang setelah mengamati dan menghayati karya seni secara mendalam.
- Apresiasi kritis adalah apresiasi yang dilakukan secara ilmiah dan sepenuhnya bersifat keilmuan dengan menampilkan data secara tepat, dengan analisis, interpretasi, dan penilaian yang bertanggung jawab.

Apresiasi ini biasanya dilakukan oleh para kritikus yang memang secara khusus mendalami bidang tersebut. Dalam suatu apresiasi akan terjalin komunikasi antara si pembuat karya seni (seniman) dengan penikmat karya seni (apresiator). Dengan adanya komunikasi timbal-balik ini, seniman diharap mampu mengembangkan kemampuannya untuk dapat membuat karya seni yang lebih bermutu.

5.3.2. Aliran-aliran dalam Seni Rupa

Berbagai aliran dalam seni rupa berkembang terus dari jaman ke jaman, antara lain :

a. Naturalisme

Aliran ini merupakan suatu aliran seni rupa yang mengutamakan kesesuaian dengan keadaan makhluk hidup, alam, dan benda mati sebenarnya. Contoh yang paling terlihat adalah pada lukisan potret diri, pemandangan alam, atau landscape.

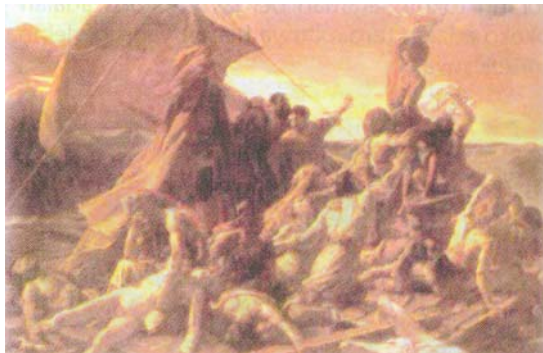


Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.27. Lukisan Naturalisme

b. Realisme

Aliran ini menunjukkan suatu keadaan sosial yang sesungguhnya dan biasanya memprihatinkan dan sedang bergejolak di dunia atau suatu tempat tertentu. Contoh aliran seni rupa ini antara lain melukiskan kemiskinan, kesedihan, atau peristiwa yang memilukan.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.28. Lukisan Realisme

c. Romantisme

Aliran ini umumnya ditandai oleh tema-tema yang fantastis, penuh khayal, atau petualangan para pahlawan purba. Juga banyak menampilkan berbagai perilaku dan karakter manusia yang dilebih-lebihkan. Para pelukis ini antara lain Eugene delacroix (1798-1863), Jean Baptiste Camille Corot(1796-1875) dan Rousseau (1812-1876). Gaya ini juga berkembang di Jerman, Belanda, dan Perancis.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.29. Lukisan Romantisme

d. Impresionisme

Aliran ini dalam dunia seni rupa berawal dari ungkapan yang mengejek pada karya Claude Monet (1840-1926) pada saat pameran di Paris tahun 1874. Karya ini menggambarkan bunga teratai dipagi hari yang ditampilkan dalam bentuk yang samar dan warna kabur dan oleh sebagian kritikus seni disebut sebagai “impresionistik “, suatu lukisan yang menampilkan bentuk yang sederhana dan terlampaui biasa.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.30. Lukisan Impresionisme

e. Ekspresionisme

Adalah suatu aliran dalam seni rupa yang melukiskan suasana kesedihan, kekerasan, kebahagiaan, atau keceriaan dalam ungkapan rupa yang emosional dan ekspresif.

Salah seorang pelukis yang beraliran Ekspresionisme adalah Vincent van Gogh (1853-1890). Lukisan lukisannya penuh dengan ekspresi gejolak jiwa yang diakibatkan oleh penderitaan dan kegagalan dalam hidup. salah satu lukisannya yang terkenal adalah "Malam Penuh Bintang" (1889), yang mengekspresikan gairah yang tinggi sekaligus perasaan kesepian.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.31. Lukisan Ekspresionisme

f. Kubisme

Kubisme adalah suatu aliran dalam seni rupa yang bertitik tolak dari penyederhanaan bentuk-bentuk alam secara geometris (berkotak-kotak). Pada tahun 1909 berkembang aliran kubisme Analistis yang mengembangkan konsep dimensi empat dalam seni lukis. Dan dimengerti sebagai konsep dimensi ruang dan waktu dalam lukisan. Pada setiap sudut lukisan terlihat objek yang dipecah-pecah dengan posisi waktu yang berbeda. Sedangkan Kubisme Sintetis, pelukisannya disusun dengan bidang yang berlainan yang saling tumpang dan tembus.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.32. Lukisan Kubisme

g. Konstruksifisme

Aliran seni ini awalnya berkembang di Rusia penggagasnya antara lain Vladimir Tattin, Antoine Pevsner, dan Naum Gabo. Gaya ini menentang berbagai karya seni berbentuk tiga dimensional namun wujudnya abstrak. Bahan-bahan yang dipergunakan adalah bahan modern seperti besi beton, kawat, bahkan plastik.

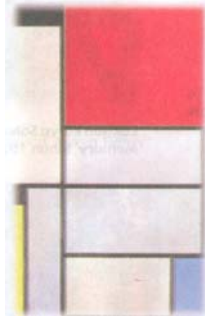


Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.33. Lukisan Konstruksifisme

h. **Abstrakisme**

Seni ini menampilkan unsur-unsur seni rupa yang disusun tidak terbatas pada bentuk-bentuk yang ada di alam. Garis, bentuk, dan warna ditampilkan tanpa mengindahkan bentuk asli di alam. Kadinsky dan Piet Mondrian merupakan sebagian perupa beraliran abstrak ini. Seni Abstrak ini pada dasarnya berusaha memurnikan karya seni, tanpa terikat dengan wujud di alam.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.34. Lukisan Abstrakisme

i. **Dadaisme**

Adalah gerakan seni rupa modern yang memiliki kecenderungan menihilkan hukum-hukum keindahan yang ada. Ciri utama gaya ini adalah paduan dari berbagai karya lukisan, patung atau barang tertentu dengan menambahkan unsur rupa yang tak lazim sebagai protes pada keadaan sekitarnya, seperti lukisan reproduksi lukisan “Monalisa “ karya Leonardo da Vinci tetapi diberi kumis, atau petasan laki-laki diberi dudukan dan tandatangan, kemudian dipamerkan di suatu galeri.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.35. Lukisan Dadaisme

j. Surealisme

Adalah penggambaran dunia fantasi psikologis yang diekspresikan secara verbal, tertulis maupun visual. Bentuk-bentuk alam dideformasi, sehingga penuh fantasi dan di luar kewajaran.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.36. Lukisan Surealisme

k. Elektisisme

Yaitu gerakan seni awal abad ke- 20 yang mengkombinasikan berbagai sumbergaya yang ada di dunia menjadi wujud seni modern. Banyak yang menjadi sumber inspirasi dari gaya seni ini. Antara lain, gaya seni primitif sejumlah suku bangsa di Afrika, karya seni pra-sejarah, seni amerika Latin, gaya esetik Mesir Purba, dan Yunani Kuno. Tokoh-tokoh seni yang menerapkan gaya ini antara lain Picasso (disamping sebagai tokoh Kubisme), Paul Gauguin, Georges Braque, Jean Arp, Henry Moore, dan Gabo.



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.37. Lukisan Elektisisme

I. Posmodernisme

Istilah seni ini umumnya disebut seni kontemporer yaitu mengelompokkan gaya-gaya seni rupa yang sezaman dengan pengamat atau yang menjadi kecenderungan populer dan dipilih oleh para seniman dalam rentang lima puluh tahun terakhir hingga sekarang.

Gaya ini sering diartikan sebagai aliran yang berkembang setelah seni modern. Jika dalam seni modern lebih memusatkan kepada ekspresi pribadi dan penggalian gaya baru, dalam seni Posmodern ungkapan seni lebih ditekankan kepada semantika (makna rupa) dan semiotika (permainan tanda rupa).



Sumber : Seni Rupa dan Desain

Gambar 5.38. Lukisan Elektisisme

5.3.3. Aspek-aspek Penilaian dalam Apresiasi Karya Seni Rupa

Untuk mengadakan penilaian terhadap karya seni rupa terapan, berikut adalah beberapa aspek yang bisa dijadikan ukuran atau kriteria sebuah penilaian. Dari aspek atau ukuran penilaian yang akan dibahas nanti, tidak mutlak semua harus digunakan, karena tidak semua karya seni rupa cocok dengan ukuran penilaian tersebut. Aspek-aspek atau ukuran penilaian itu adalah :

a) Aspek Ide atau Gagasan

Proses kreatif dalam dunia kesenirupaan merupakan suatu proses yang timbul dari imajinasi menjadi kenyataan. Proses mencipta suatu benda melalui pikiran, dan melaksanakannya melalui proses sehingga masyarakat dapat menikmati dan memanfaatkannya. Ekspresi yang muncul akibat adanya rangsangan dari luar dan ilham dari dalam menciptakan suatu keunikan sendiri. Keunikan ekspresi pribadi itulah yang disebut kreativitas.

b) Aspek penguasaan teknis

Teknik adalah cara untuk mewujudkan suatu ide menjadi hal-hal yang kongkrit dan punya nilai. Ketidaktampilan dalam penggunaan teknik akan berdampak pada karya yang dihasilkan. Demikian dalam hal pemilihan teknik juga harus menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya seni. Kesalahan dalam pemilihan teknik, juga akan berdampak pada karya seni yang dihasilkan. Itulah sebabnya aspek penguasaan teknik perlu dipertimbangkan dalam penilaian sebuah karya seni.

c) Aspek penguasaan bahan

Setiap bahan mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda, misalnya sifat rotan adalah lentur, logam adalah keras, tanah liat adalah plastis dan masih banyak lagi. Untuk itu seorang pencipta karya seni harus tahu betul sifat dan karakter bahan yang digunakan. Kesalahan dalam memilih bahan juga akan berakibat pada hasil karya yang dibuatnya. Untuk itulah aspek penguasaan bahan dalam penilaian karya seni rupa terapan patut dipertimbangkan.

d) Aspek kegunaan

Sebagaimana dalam aspek pertimbangan penciptaan karya seni terapan, perlu mempertimbangkan aspek kegunaan (*applied*), maka dalam penilaian juga perlu mempertimbangkan aspek tersebut. Hal ini sangat penting mengingat fungsi utama dalam seni rupa terapan adalah kegunaan. Segi-segi penilaian yang perlu dipertimbangkan dalam kegunaan adalah segi kenyamanan dalam penggunaan, segi keluwesan/fleksibilitas dan segi keamanan dalam penggunaannya.

e) Aspek wujud (*form*)

Aspek wujud (*form*) adalah aspek yang berhubungan erat dengan prinsip-prinsip komposisi. Prinsip-prinsip komposisi itu meliputi proporsi, keseimbangan (*balance*), irama (*ritme*), kontras, klimaks, kesatuan (*unity*). Prinsip itulah yang menjadi ukuran untuk menilai karya seni dari segi wujud atau form.

f) Aspek gaya atau corak

Karya seni adalah karya perseorangan, ia lahir dari cita, visi, dan interpretasi individual seorang seniman. Seorang yang mempunyai watak yang keras akan tercermin karya-karya yang keras baik dalam segi bentuk, pewarnaan ataupun dalam pemilihan dan pengelolaan tema. Gaya atau corak seseorang dalam menciptakan karya seni, perlu juga dipertimbangkan dalam penilaian pada sebuah apresiasi.

g) Aspek kreativitas

Kreativitas yang dimaksud di sini adalah kreativitas yang bersangkutan dengan karya seni. Banyak cara untuk menemukan kreativitas, misalnya dalam penggunaan media, bahan, alat, dan teknik yang berbeda dari yang sebelumnya. Kreativitas juga bisa didapat dengan menampilkan bentuk-bentuk baru atau memadukan unsur baru dengan yang lama. Bila-hal-hal di atas dapat dicapai pada penciptaan karya seni rupa, khususnya karya seni rupa terapan, maka penilaian dari aspek ini menjadi penting untuk dipertimbangkan.

h) Aspek tempat

Pertimbangan tempat di mana karya itu akan diletakkan harus mendapat perhatian dari seorang perancang karya seni rupa terapan. Seperangkat meja kursi makan dari rotan yang dibuat untuk keperluan rumah tangga, tentunya harus berbeda dengan seperangkat meja kursi makan dari rotan yang dibuat untuk keperluan suatu rumah makan besar.

i) Aspek selera dan agama

Seorang seniman yang ingin membuat karya seni terapan yang dapat digunakan oleh orang banyak, harus dapat menyesuaikan karyanya dengan selera dan agama yang dianut oleh pasar. Dalam hal ini selera harus dipertimbangkan hal-hal yang sedang menjadi tren di masyarakat, misalnya dari segi model/bentuk, warna, ukuran, bahan yang digunakan. Dalam hal agama, hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan, misalnya penerapan motif pada karya seni yang diciptakan, motif Bali akan lebih cocok bagi mereka yang beragama Hindu. Hal-hal seperti itu penting karena jika tidak demikian karya seni yang diciptakan tidak akan mendapat tempat dihati masyarakat.

Tabel 5.1. Aspek-aspek Penilaian dalam Apresiasi Karya Seni Rupa

Aspek-aspek yang Dinilai	Standar				
	1	2	3	4	5
Aspek Ide/Gagasan					
Aspek Penguasaan teknis					
Aspek Penguasaan Bahan					
Aspek Kegunaan					
Aspek Bentuk / Wujud					
- proporsi					
- keseimbangan					
- irama					
- kontras					
- klimaks					
- kesatuan					
Aspek Gaya atau Corak					
Aspek Kreativitas					
Aspek Tempat					
Aspek Selera dan Agama					

Sumber : Seni Rupa dan Desain

5.4. Pameran Karya Seni Rupa

Aktivitas seni tidak hanya terbatas pada proses penciptaan karya seni, tetapi bisa merembet ke aktivitas seni lainnya, dan salah satu dari aktivitas lain itu adalah melakukan kegiatan pameran karya seni rupa.

5.4.1. Kegunaan Pameran Seni Rupa di Kelas atau di Sekolah

Pameran merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam bidang kesenirupa, karena kegiatan pameran baik sekali kegunaannya baik bagi siswa, seniman, pengamat seni rupa, maupun bagi perkembangan seni rupa pada umumnya. Melalui pameran, seorang siswa bisa memperkenalkan karya-karyanya kepada masyarakat baik dilingkungan sekolah ataupun masyarakat umum untuk dilihat, dinilai, dikagumi, atau dikritik.

5.4.2. Jenis-Jenis Pameran

Pameran karya seni rupa berdasarkan pada ragam jenis karya yang ditampilkan, dibedakan menjadi dua, yaitu pameran homogen dan pameran heterogen. Pameran homogen, artinya pameran yang hanya menampilkan satu karya seni rupa saja, misalnya pameran lukisan, pameran patung, pameran keramik dan lain sebagainya.

Pameran heterogen, artinya pameran yang sekaligus menampilkan berbagai jenis karya seni rupa, misalnya pameran seni kriya, pameran lukisan, pameran patung, pameran keramik dan karya seni rupa lainnya dilakukan dalam satu ruang pameran dan dilakukan dalam waktu bersamaan.

Pameran seni rupa yang diselenggarakan dalam kaitannya dengan pendidikan seni rupa di sekolah, biasanya merupakan pameran heterogen, karena menampilkan jenis karya seni rupa yang beragam mulai dari lukisan, patung, ukiran, keramik, karya kerajinan, dan karya seni rupa lainnya.

Pameran berdasarkan pada jumlah seniman yang tampil, pameran dapat dibedakan ke dalam :

- a. Pameran perorangan atau pameran tunggal
- b. Pameran kelompok, baik kelompok seniman dalam satu sanggar atau satu almamater, kelompok seniman dalam satu aliran dan kelompok lainnya.

5.4.3. Manfaat pameran seni rupa di lingkungan sekolah

- a) Meningkatkan kemampuan berkarya

Dengan adanya pameran, karya-karya para siswa akan dilihat oleh masyarakat sehingga para siswa dituntut untuk menghasilkan karyanya yang terbaik. Di sini akan terjadi persaingan yang sehat dan terarah, dan hal ini menjadi pendorong bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam berkarya.

- b) Dapat melakukan penilaian / evaluasi

Pameran merupakan kesempatan bagi guru untuk melihat sejauh mana kemajuan yang dicapai oleh siswanya. Pameran dapat dikatakan menjadi sarana untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap kemajuan dan perkembangan yang terjadi pada diri siswa. Sehingga penilaian atau evaluasi ini dapat dimasukkan dalam perhitungan nilai rapor.

Penilaian juga dilakukan oleh pihak luar sekolah seperti orang tua siswa atau masyarakat umum yang mengunjungi pameran tersebut. Dari kesan-pesan yang mereka sampaikan tentunya dapat memberi gambaran sampai sejauh mana keberhasilan pendidikan seni rupa di sekolah tersebut.

c) Sebagai sarana apresiasi dan hiburan

Di samping sebagai sarana untuk melakukan penilaian atau evaluasi, kegiatan pameran dapat dijadikan sebagai sarana apresiasi. Apresiasi di sini dapat diartikan sebagai penikmatan, pengamatan, penghargaan, atau bisa juga penilaian terhadap karya-karya yang ditampilkan.

Penilaian yang dimaksud bukan menilai dengan angka, melainkan suatu proses pencarian nilai-nilai seni, pemahaman isi dan pesan dari karya seni, dan melakukan juga perbandingan-perbandingan terhadap karya seni sehingga nantinya akan didapat sebuah penilaian yang utuh dan komprehensif.

Dalam arti yang luas, kegiatan pameran dapat juga diartikan sebagai sarana untuk mendapatkan hiburan. Di sini masyarakat dapat merasakan kesenangan atau empati, merasakan suka duka seperti layaknya menonton film atau menyaksikan pertunjukkan musik dan seni lainnya.

d) Melatih siswa untuk bermasyarakat

Melaksanakan kegiatan pameran bukanlah kerja perorangan, melainkan kerja kelompok yang melibatkan banyak orang. Jadi, dengan mengadakan pameran seni rupa di sekolah, mendidik para siswa untuk bermasyarakat. Di sini para siswa dapat bekerja sama satu sama lain, melatih untuk menghargai pendapat orang lain, dan dapat pula memberi pendapat terhadap tim kerjanya.

5.4.4. Syarat-syarat Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Kelas atau di Sekolah

Untuk dapat menyelenggarakan pameran karya seni rupa di lingkungan sekolah, ada beberapa hal yang harus dikerjakan, yaitu :

- a. Mengumpulkan karya yang akan dipamerkan
- b. Menyiapkan penjaga pameran
- c. Menyiapkan ruang atau tempat dan perlengkapan pameran
- d. Menata karya-karya yang akan dipamerkan
- e. Menyiapkan publikasi dan dokumentasi pameran

5.5. Ragam Hias Nusantara

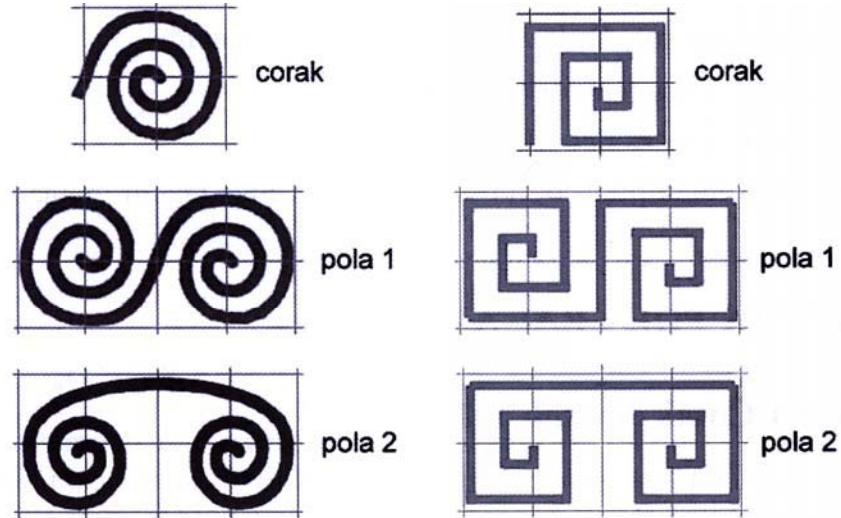
Ragam hias nusantara merupakan salah satu dasar untuk dapat mengeksplorasi dan mengembangkan ragam hias Nusantara untuk kebutuhan tekstil pada saat ini. Hasil kreasi ini akan sangat bermanfaat apabila diperuntukkan bagi suatu benda pakai.

Kegiatan mengeksplorasi dan mengembangkan pola ragam hias tekstil merupakan hal yang sangat menarik dan menyenangkan. Hal ini akan bertambah nilainya apabila dapat menerapkannya langsung menjadi suatu benda tekstil sesuai dengan keinginan.

Langkah awal dari kegiatan ini dimulai dari memilih corak dari ragam hias nusantara yang ada. Kemudian corak ini diolah bentuk, warna dan teksturnya menjadi suatu pola ragam hias. Setelah menjadi suatu pola ragam hias, perlu memikirkan bagaimana pola ini ditata dengan memperhatikan kaidah-kaidah estetis dan arstitik. Dalam upaya menata ragam hias ini, teknik penerapannya perlu menjadi pemikiran karena keunikan setiap teknik akan mempengaruhi penataan pola yang akan lakukan.

Keunikan ragam hias nusantara adalah pada penggunaan isen atau tekstur di setiap corak atau sebagai pengisi latar kain. Rinci dan rumit serta padat dengan corak merupakan karakter tekstil nusantara. Hal ini perlu perhatikan agar hasil kreasi nanti tidak kehilangan karakter kenusantaraannya.

Makna simbolik dari corak, warna dan penataan keseluruhan pada tekstil perlu menjadi perhatian Anda pula dalam melakukan eksplorasi ini. Mengingat hal itu merupakan kekayaan nusantara yang perlu dilestarikan. Corak meander atau spiral dapat dikembangkan menjadi berbagai motif lain hanya dengan penataan yang berbeda.



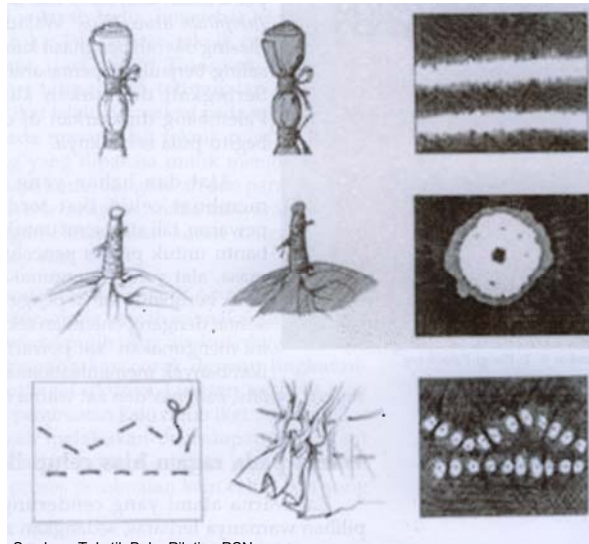
Corak meander berbeda tampilan dalam bei
Penggabungan corak menghasilkan pola rag

Sumber : Tekstil, Buku Piloting PSN

Gambar 5.39. Motif Meander sebagai motif dasar

Hasil pengolahan bentuk, warna dan tekstur corak tertentu disusun ke dalam pola ragam hias yang ukuran dan bentuk keseluruhannya dipengaruhi oleh pola pengulangan yang akan diterapkan. Pola ragam hias dari pengembangan corak dasar dapat diulang dengan beragam teknik, yaitu satu langkah, setengah langkah, diagonal, dan pola pinggir

Penataan Pola ragam hias tekstil dapat dikembangkan dan dimodifikasi seperti penataan arah horizontal, vertikal, diagonal, lingkaran, radial, dan pinggir. Penataan pola ini perlu di lakukan dengan teliti agar sambungan pada kain tidak terputus.



Sumber : Tekstil, Buku Piloting PSN

Gambar 5.40. Pembentukan motif pada kain dengan teknik ikat celup



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.41. Beberapa contoh ragam hias pada kain ikat celup

5.6. Ekspresi Melalui Kreasi Seni Kriya

Pembelajaran seni rupa secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi, ekspresi, dan ketrampilan berkarya. Pada tingkat perkembangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini, perlu diarahkan pada kemampuan produksi sebagai persiapan keahlian yang lebih spesifik. Kemampuan yang perlu dikembangkan antara lain mengola kepekaan rasa, mengembangkan kreatifitas, dan ketrampilan berkarya sesuai bakat dan minat masing-masing dalam bab ini diberikan contoh pembelajaran untuk siswa SMK dalam berapresiasi dan mengekspresikan diri melalui ketrampilan berkreasi teknik ikat celup dan teknik batik

Tiga kompetensi yang diharapkan di miliki oleh siswa SMK adalah :

1. Apresiasi :

- a. Mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik serta kepekaan rasa dalam berkarya seni rupa
- b. Menampilkan apresiasi terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam berkarya seni rupa.

2. Ekspresi :

- a. Memiliki kemampuan dasar berekspresi secara visual
- b. Mampu mengkomunikasikan berbagai ide dan kreativitas

3. Ketrampilan :

- a. Merancang karya seni rupa dengan memanfaatkan beberapa teknik unkap
- b. Membuat karya seni rupa secara tematik dan pemecahan masalah
- c. Menyiapkan karya seni rupa buatan sendiri (porto folio) untuk pameran dikelas atau disekolah.

Tujuan

Mata pelajaran seni rupa untuk SMK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia
2. Memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, dari berbagai wilayah nusantara.
3. Mampu mengidentifikasi potensi daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan.
4. Memiliki sikap professional dan kewirausahaan

Ruang Lingkup

Mata pelajaran seni rupa untuk SMK meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Ketrampilan kerajinan
2. Kewirausahaan

Struktur pengetahuan dalam mata pelajaran seni rupa terdiri dari jenis, bentuk, prosedur kerja, berproduksi, fungsi kerajinan dan porto folio. Pembelajaran seni rupa ini berintegrasi dengan mata pelajaran lainnya secara terpadu.

5.7. Seni Kriya Batik

Seni kriya batik yang berkembang pada masa sekarang merupakan kelanjutan seni kerajinan batik sebelumnya. Daerah-daerah perkembangan batik di Jawa Barat masa sekarang terdapat di daerah Cirebon.

Dalam pembuatan batik, kita mengenal ada empat cara pembuatannya, yaitu dengan cara ditulis dengan canting yang biasa di sebut dengan batik tulis, dengan cara di cetak dengan cap disebut batik cap, dengan cara diikat dengan tali/benang dinamakan batik ikat atau jumputan dan dengan cara dicetak dengan *screen* yang kemudian kita namakan batik cetak atau batik printing.

Pembuatan motif pada batik tulis, dibuat dengan cara memberikan malam dengan alat canting/kuas ke atas permukaan kain yang telah digambar sebelumnya. Sedang pemberian motif pada batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau stempel logam yang permukaannya telah diberi malam lalu dicetak pada permukaan kain. Pemberian motif pada batik printing dibuat dengan cara mencetakkan larutan naphthol yang telah dikentalkan ke atas permukaan kain dengan menggunakan alat rakel. Sedangkan pemberian motif pada batik ikat, motifnya diikat-ikat dengan tali plastic atau benang hingga menjadi motif yang diinginkan.

Proses berikut adalah pencelupan kain ke larutan naptol, garam warna dan air pembilas. Khusus untuk batik printing langsung dicelupkan ke larutan garam warna. Untuk menghasilkan warna batik yang baik proses pencelupannya harus dilakukan berulang-ulang.



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.42. Contoh karya seni kriya batik

Proses selanjutnya disebut proses pelorotan malam. Caranya kain yang telah selesai pada proses pencelupan, dicelupkan kembali ke dalam air panas yang telah diberi bubuk soda abu atau soda ASH.

Benda-benda pakai yang dihasilkan dari kerajinan ini adalah kain, selendang, taplak meja, sprei, sarung bantal, hiasan dinding, gordena dan lain-lain.

Bahasan berikut adalah penjelasan tentang bahan, peralatan dan tahap-tahap dalam pembuatan karya batik tulis. Untuk lebih jelasnya silahkan Anda perhatikan dengan saksama.

1) Tahap pembuatan gambar motif

Bahan dan peralatan yang digunakan pada tahap ini adalah kain katun, pola gambar atau *mall*, pensil 4B-5B, dan meja kaca. Pembuatan gambar motif pada kain, dapat dicapai dengan menjiplak pola / *mall* yang telah disiapkan atau bias juga dengan cara menuliskan langsung di atas kain. Untuk menghasilkan gambar motif yang baik penulisannya dilakukan di atas meja kaca. Bila kain yang hendak digambari banyak lilin / kotor maka kain harus dicuci terlebih dahulu dengan sabun. Hal ini dimaksud agar dalam proses pencelupan nanti warna mudah menyerap.

2) Tahap pemberian malam

Dalam tahap ini bahan dan peralatan yang digunakan, yaitu :

- Kain, jenis kain yang digunakan untuk membatik adalah jenis kain yang bahannya terbuat dari kapas (katun) atau sutera, misalnya kain blacu, poplin, birkolin, santung, prima, premisima, vealisima, linen, dan sutera.

- Malam, malam untuk membatik terdiri atas malam lowong (warnanya kuning dan lebih liat), malam cetak (warnanya coklat, sifatnya kurang kuning dan lebih liat), malam cetak (warnanya coklat, sifatnya kurang liat), dan malam putih / paraffin (sifatnya rapuh, dan mudah retak).
- Canting, canting yang digunakan untuk membatik terdiri dari canting cecek (lubangnya kecil), canting klowong (lubangnya sedang) dan canting nembok (lubangnya besar).
- Peralatan penunjang, alat penunjang yang digunakan dalam tahap ini adalah kompor kecil, kenceng, panci, dan lainnya.

Sebelum proses pemberian malam dimulai, malam harus dipanaskan terlebih dahulu pada kenceng di atas kompor hingga mencair. Proses pemberian malam dilakukan dengan cara menuliskan cairan malam ke atas permukaan kain dengan menggunakan alat canting. Cara menuliskannya mengikuti gambar motif yang telah dibuat, dilakukan dari kiri ke kanan dan dari bawah ke atas. Untuk pemberian malam pada gambar motif berupa bidang yang luas digunakan kuas.



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.43. Proses pembubuhan prada diatas kain batik tulis

3) Tahap pemberian warna

Bahan dan peralatan yang digunakan pada tahap ini adalah pewarna batik yang terdiri dari :

- *Naptol* berfungsi sebagai warna dasar yang nantinya dibangkitkan oleh garam warna (garam diazo). Naptol terdiri atas naptol AS, naptol ASLB, naptol ASGR, naptol ASG, naptol ASD, naptol ASBO, dan naptol ASOL. Warna lain yang bersifat alami adalah daun sogu. Naptol AS berfungsi untuk membuat warna merah, biru, violet, orange, dan hitam, naptol ASLB

untuk membuat warna cokelat, naptol ASGR untuk membuat warna hijau dan naptol ASG untuk membuat warna kuning.

- *Garam warna (garam diazo)*, berfungsi untuk membangkitkan warna. Garam terdiri atas garam biru B, garam biru BB, garam violet B, hitam B, merah bordo GP, garam orange GC, dan garam biru hijau B.
- *Rapidogin*, berfungsi untuk memberi variasi warna. Rapid terdiri atas rapid merah RH, rapid orange RH, rapid biru BN, rapid cokelat BN, rapid kuning GCH, dan rapid hitam G.
- *Bahan Pelengkap*, untuk membuat larutan pewarna batik tulis bahan pelengkap yang diperlukan terdiri atas TRO (*Turkish Red Oil*) dan soda api (Loog 38⁰ BE). TRO cairan berbentuk minyak sedang soda api (Loog 38⁰ BE), disebut juga costik soda berbentuk seperti kristal.

Adapun tahapan dalam pemberian warna pada batik tulis adalah :

a. Pemberian warna rapid

Pemberian warna rapid dilakukan dengan cara menyapukan warna rapid ke bagian-bagian gambar yang diinginkan. Fungsi warna ini hanya sebagai variasi agar batik lebih menarik. Larutan rapid dibuat dengan cara mengaduk rapid dengan minyak TRO hingga kental, kemudian diberi air dingin dan diaduk kembali hingga merata. Perbandingannya adalah 1 sendok makan rapid : 2 sendok minyak TRO : 1 gelas besar air dingin.

b. Proses pencelupan

Proses pencelupan dalam membuat batik dilakukan dalam tiga langkah. Pertama pencelupan pada larutan naptol (bak I), kedua pencelupan pada larutan garam warna (bak II), dan ketiga pencelupan pada air pembilas (bak III). Untuk menghasilkan warna yang memuaskan, proses pencelupan dilakukan berulang-ulang.

c. Tahap melunturkan malam

Untuk melunturkan atau melorotkan malam pada kain batik yang telah selesai pada proses pencelupan, dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam bak yang berisi air panas yang telah dicampur soda abu (Soda ASH) dan soda api (costik soda). Proses melunturkannya kain dimasukkan ke dalam bak, diangkat-angkat dengan menggunakan jepitan hingga malamnya lepas dan selanjutnya dibilas dengan air bersih, diperas, dan diangin-anginkan.

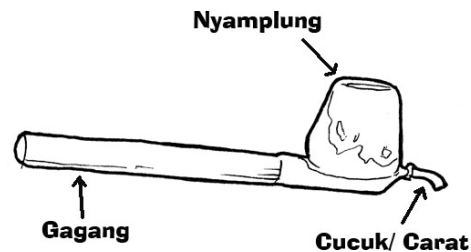
5.7.1. Alat Dan Bahan Batik

1. Peralatan Membatik

a. Canting

Canting merupakan alat utama yang dipergunakan untuk membatik. Penggunaan canting adalah untuk menorehkan (melukiskan) cairan malam agar terbentuk motif batik. Canting memiliki beberapa bagian yaitu:

- Gagang
Gagang merupakan bagian canting yang berfungsi sebagai pegangan pembatik pada saat menggunakan canting untuk mengambil cairan malam dari wajan, dan menorehkan (melukiskan) cairan malam pada kain. Gagang biasanya terbuat dari kayu ringan.
- Nyamplung (tangki kecil)
Nyamplung merupakan bagian canting yang berfungsi sebagai wadah cairan malam pada saat proses membatik. Nyamplung terbuat dari tembaga.
- Cucuk atau carat
Cucuk merupakan bagian ujung canting dan memiliki lubang sebagai saluran cairan malam dari nyamplung. Ukuran dan jumlah cucuk can beragam tergantung jenisnya. Cucuk tersebut terbuat dari tembaga. Kondisi cucuk harus senantiasa berlubang, kalau tersumbat oleh cairan malam yang sudah mengeras, cucuk dapat dilubangi lagi dengan cara mencelupkan di cairan panas malam, sumbatan keras tersebut akan turut mencair kembali. Sedangkan bila sumbatan belum mengeras maka pelubangannya dapat dipakai dengan bulu sapu lantai.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.44. Bagian-bagian canting

b. Kuas

Pada umumnya kuas dipergunakan untuk melukis, dalam proses membatik kuas juga dapat dipergunakan untuk Nonyoki yaitu mengisi bidang motif luas dengan malam secara penuh. Kuas dapat juga untuk menggores

secara ekspresif dalam mewarnai kain. Anda dapat mempergunakan kuas cat minyak, kuas cat air, atau bahkan kuas cat tembok untuk bidang sangat luas.

c. Kompor Minyak Tanah

Kompor minyak tanah dipergunakan untuk memanasi malam agar cair. Pilihlah kompor yang ukurannya kecil saja, tidak perlu yang besar. Pembatik tradisional biasanya menggunakan anglo atau keren. Anglo merupakan arang katu sebagai bahan bakar. Kelemahan anglo/keren adalah asap yang ditimbulkannya berbeda dengan kompor yang tidak seberapa menimbulkan asap.

Pilihlah kompor yang ukuran kecil saja, dengan diameter sekitar 13 cm, sesuai dengan besaran wajan yang digunakan. Pemanasan malam tidak membutuhkan api yang cukup besar seperti kalau kita memasak di dapur.

d. Wajan

Wadah untuk mencairkan malam menggunakan wajan, terbuat dari bahan logam. Pilihlah wajan yang memiliki tangkai lengkap kanan dan kiri agar memudahkan kita mengangkatnya dari dan ke atas kompor.

Wajan yang dipakai tidak perlu berukuran besar, wajan dengan diameter kurang lebih 15 cm sudah cukup memadai untuk tempat pencairan malam.

e. Gawangan

Pada waktu membatik kain panjang, tidak mungkin tangan kiri pembatik memegang kain tersebut. Untuk itu membutuhkan media untuk membentangkan kain tersebut, yang disebut gawangan. Disebut demikian karena bentuknya seperti gawang sepakbola, terbuat dari kayu, agar ringan dan mudah diangkat dan dipindahkan.

Peralatan tersebut di atas sudah cukup memadai untuk kegiatan membatik Anda. Memang di masa lalu ada beberapa peralatan pendukung lainnya seperti saringan, kursi kecil (dingklik) dan lipas/tepas. Tepas diperlukan untuk membantuk menyalakan api arang kayu di anglo/keren. Sekarang ini dengan adanya kompor, maka tepas tidak diperlukan dalam kegiatan membatik.

f. Nampan

Nampan plastik diperlukan untuk tempat cairan campuran pewarna dan mencelup kain dalam proses pewarnaan. Pilihlah ukuran nampan yang sesuai dengan ukuran kain yang dibatik agar kain benar-benar tercelup semuanya.

g. Panci

Panci aluminium diperlukan untuk memanaskan air di atas kompor atau tungku dan untuk melorot kain setelah diwarnai agar malam bisa bersih. Pilihlah ukuran panci sesuai dengan ukuran kain yang dibatik.

h. Sarung tangan

Sarung tangan diperlukan sebagai pelindung tangan pada saat mencampur bahan pewarna dan mencelupkan kain ke dalam cairan pewarna. Selama penyiapan warna dan pewarnaan kain, pergunakanlah selalu sarung tangan karena bahan pewarna batik terbuat dari bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan kulit dan pernafasan, kecuali pewarna alami (natural).

i. Sendok & Mangkuk

Sendok makan dibutuhkan untuk menakar zat pewarna dan mangkuk plastik untuk mencampur zat pewarna tersebut sebelum dimasukkan ke dalam air. Selain itu juga diperlukan gelas untuk menakar air.

2. Bahan Batik

a. Kain

Salah satu bahan yang paling pokok dalam membuat batik adalah kain, sebagai media tempat motif akan dilukiskan. Untuk membuat batik biasanya kain yang biasa digunakan adalah jenis kain katun seperti kain Voilissima, Primis, Primissima, mori biru, Philip, berkolyon, santung, blacu, dan ada juga yang mempergunakan kain sutera alam. Media kain yang harus diperhatikan adalah usahakan agar kain tersebut tidak mengandung kanji atau kotoran lainnya, karena hal ini akan mengganggu proses penyerapan malam ataupun warna. Pengolahan kain ini lebih banyak dikenal dengan istilah “ngloyor”. Bahan untuk pengolahan kain biasanya minyak jarak atau larutan asam. Pengolahan kain menggunakan minyak jarak, langkah yang harus dikerjakan yaitu merendam kain dalam panci dan direbus dengan memasukkan minyak jarak ke dalam rebusan kain tersebut. Apabila sudah mendidih, diambil dan direndam dalam air dingin sambil diremas-remas. Air dingin untuk merendam kain ini bisa ditambahkan sabun atau deterjen.

Pengolahan kain dengan larutan asam biasanya dilakukan satu hari, tetapi perlu diperhatikan bahwa larutan asam yang terlalu banyak akan merusak kain. Pengolahan kain dengan minyak jarak dan larutan asam tidak cocok digunakan untuk kain sutera, karena kain sutera yang berbahan sangat lembut memerlukan perlakuan khusus. Biasanya pengolahan kain sutera dengan sabun yang khusus untuk serat halus dan tidak diperas berlebihan atau apabila sulit untuk mencari sabun khusus untuk kain sutera bisa menggunakan shampoo untuk rambut, tetapi gunakan sedikit saja dan cucilah dengan perlahan. Sebagai tambahan saja, bahwa kain sutera sangat cocok apabila diwarnai dengan menggunakan pewarna alam.

Selanjutnya setelah kain diangkat dari perendaman, kemudian kain dilipat dan dikemplong (“ngemplong”) yaitu dengan cara memukul-mukul kain tersebut dengan menggunakan pemukul kayu. Tujuannya agar serat kain menjadi kendur dan lemas. Setelah dikemplong kain dijemur. Setelah kering kain bisa diseterika dan siap untuk dipola.

Saat ini banyak tersedia kain yang berkualitas bagus, tetapi tentu saja kain tersebut masih mengandung kanji. Tetapi terkadang saat ini banyak

orang yang hanya merendam kain dalam air sampai beberapa kali tanpa menggunakan minyak jarak atau larutan asam. Cara ini bisa juga dilakukan pada kain yang sedikit mengandung kanji. Setelah kain diproses “ngloyor” dan “ngemplong”, kain tersebut diukur sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan.

b. Malam / Lilin

Malam merupakan bahan utama yang menjadi ciri khas dalam proses membatik. Dalam proses membatik, malam mempunyai fungsi untuk merintang warna masuk ke dalam serat kain dimana motif telah dipolakan dan agar motif tetap tampak. Sebelum menggunakan malam, pilihlah malam yang sesuai dengan kebutuhan, karena malam memiliki jenis, sifat, dan fungsi beragam.

Tabel 5.2. Jenis Malam/Lilin

Jenis Malam	Warna	Sifat	Fungsi
Malam Carikan	Agak kuning	Lentur, tidak mudah retak, daya rekat pada kain sangat kuat	Untuk mglowongi atau ngrengreng dan membuat batik isen
Malam Tembakan	Agak kecoklatan	Kental, mudah mencair atau membeku/keras, daya rekat pada kain sangat kuat	Untuk menutup bidang yang luas khususnya pada <i>background</i>
Malam Remukan (Parafin)	Putih susu	Mudah retak/patah	Untuk membuat efek retak-retak (remukan)
Malam Biron	Coklat gelap	Mirip dengan malam tembakan. Biasanya bila tidak ada malam birono dapat digantikan oleh malam tembakan	Untuk menutup pola yang telah diberi warna biru (bironi)

Sumber : Tekstil, Buku Piloting PSN

C. Pewarnaan

1. Zat Pewarna

Pewarna kain batik ikat celup dapat dikategorikan menjadi dua yaitu zat pewarna alam dan zat pewarna kimia. Zat pewarna alam dihasilkan dari warna warna yang dapat kita peroleh dari berbagai macam tumbuhan misalnya pada bagian buah, akar, daun, atau kulit pohon. Zat pewarna kimia diproses/hasilkan secara kimiawi oleh industri.

Tabel 5.2. Jenis warna

Kategori	Jenis Pewarna
Zat pewarna alam	Kunyit menghasilkan warna kuning
Zat pewarna Kimia	Naphthol, indigosol, remasol, ergan soga, rapidosol, procion.

Sumber : Tekstil, Buku Piloting PSN

Zat pewarna kimia tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bahan warna yaitu, Naphthol, Indigosol, Rapide, Ergan Soga, Kopel Soga, Chroom Soga, dan Proesion.

a. Bahan warna Naphthol

Naphthol memiliki jenis yaitu AG, AS-D, AS-G, AS-OL, AS-BO, AS-GR, AS-LB, AS-LB (Extra), AS-BS, AS-KN, dan AS-BR. Naphthol AS memiliki sifat netral artinya warna yang dihasilkan menurut warna garamnya. Untuk membangkitkan warna dipergunakan jenis Garam Diazo diantaranya adalah Biru B, Biru BB, Violet B, Hitam B, Merah B, Merah GG, Merah GC, Merah R, Merah 3GL Spesial, Bordo GP, Orange GC, Orange GR, Biru Hijau B, dan Kuning GC. Agar pelarutannya bagus, sebaiknya dibuatkan lebih dulu pesta dengan bahan pendukung meliputi Turkish Red Oil (TRO) dan Loog 38 BE (larutan Kaustik Soda / NaOH).

Tabel 5.3. Warna Naphthol

Warna		Naphthol	Garam Diazo
Kuning	Kuning	Naphthol AS-G	Garam kuning GC
	Kuning muda	Naphthol AS-G	Garam merah GG
	Kuning tua	Naphthol AS-G	Garam bondo GP
Merah	Merah	Naphthol AS	Garam merah B
	Merah	Naphthol AS-D	Garam merah B
	Merah	Naphthol AS-BO	Garam merah GG
Biru	Biru muda	Naphthol AS	Garam biru BB
	Biru tua	Naphthol AS-BO	Garam biru B
	Biru tua	Naphthol AS-BO	Garam biru B
	Biru muda	Naphthol AS-D	Garam biru BB
Hijau	Hijau muda	Naphthol AS-GR	Garam biru B
	Hijau	Naphthol AS-GR	Garam biru hijau
Violet	Violet	Naphthol AS	Garam violet B
	Violet	Naphthol AS-GR	Garam violet B
Coklat	Coklat	Naphthol AS-LB	Garam kuning GC
	Coklat	Naphthol AS-LB	Garam biru BB
	Coklat	Naphthol AS-LB	Garam merah GG
Hitam	Hitam	Naphthol AS	Garam hitam B
	Hitam	Naphthol AS-OL	Garam hitam B
	Hitam	Naphthol AS-BO	Garam hitam B
	Hitam mulus	Naphthol AS-G Naphthol AS-BO	Garam hitam B Garam hitam B

Sumber : Tekstil, Buku Piloting PSN

b. Bahan warna Indigosol

Warna Indigosol ini memiliki jenis yaitu Blue 06B, Blue 04B, Yellow FGK, Yellow 1GK, Green 1B, Green 13G, Orange HR, Violet BF, Violet ABBF, Brown IRRD, Abu-abu 1BL, Rosa 1R, dan RED AB. Bahan pelengkapannya adalah Natrium Nitrit (NaNO_2) dengan komposisi 2x indigosol, dan TRO. Untuk membangkitkan warna dilakukan dengan mengoksidasikan secara langsung ke panas matahari. Selain itu dengan larutan Asam Chlorida atau Asam Sulfat.

Tabel 5.4 Warna Indigosol

Warna	Campuran		Keterangan
	Indigosol	Bahan Pelengkap	
Biru 04B	Blue 04B	NaNO ₂	Komposisi Indigosol dan NaNO ₂ adalah 2 : 1
Biru 06B	Blue 06B	NaNO ₂	
Orange HR	Orange HR	NaNO ₂	
Merah Rosair Extra	Orange HR	NaNO ₂	
Coklat IRRD	Brown IRRD	NaNO ₂	
Kuning FGK	Yellow FGK	NaNO ₂	
Kuning 1GK	Yellow 1GK	NaNO ₂	
Merah AB	Red AB	NaNO ₂	
Violet ABBF	Violet ABBF	NaNO ₂	

Sumber : Tekstil, Buku Piloting PSN

c. Bahan warna Rapide

Bahan ini biasanya untuk pewarnaan teknik colet. Jenis rapide ada tiga macam yaitu Rapide biasa, Rapidosen, dan Rapidosol. Rapide biasa meliputi Kuning GCH, Orange RH, Biru BN, Hitam G, dan Hijau N-16G. Untuk membangkitkan warna dipergunakan larutan asam cuka, dengan komposisi 50 cc asam cuka dipakai untuk 1 liter air panas. Sedangkan bahan pendukungnya adalah Turkish Red Oil (TRO) (2x Rapide) dan Loog 38⁰Be.

d. Bahan warna Ergan Soga

Bahan warna ini memiliki tiga jenis yaitu COKlat (soga) tua, Coklat (soga) sedang, dan Coklat (soga) muda. Bahan pelarut menggunakan obat hijau (chromfarbesalz), dan pembangkit warnanya memakai beningan larutan air kapur (50 gr untuk 1 liter air dingin).

2. Pewarnaan

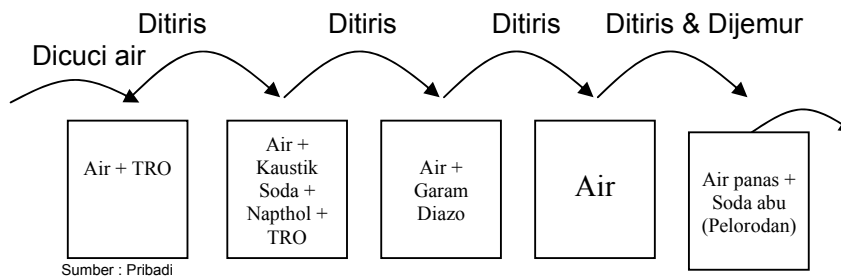
Bahan pewarna batik ikat celup sangat beragam, tetapi yang lebih banyak digunakan yaitu bahan pewarna naphthol dan remasol, walau tidak ada salahnya juga mencoba jenis pewarna yang lain. Berikut akan dijelaskan cara pewarnaan dengan naphthol dan remasol.

a. Pewarnaan Naphthol dengan Satu Warna (Celup)

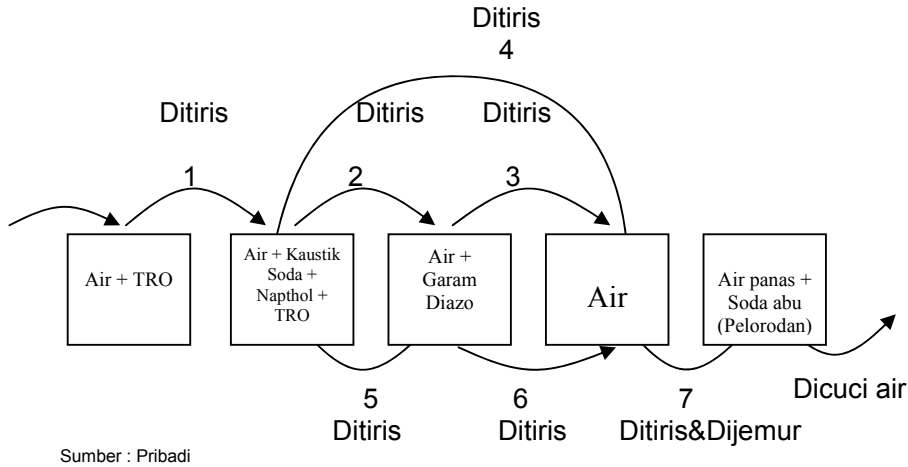
Naphthol yang dimaksud untuk pewarna batik ikat celup bukan jenis naphthol yang biasa untuk mewarnai kain jeans tetapi jenis pewarna naphthol dingin, disebut naphthol dingin karena proses pewarnaannya tidak direbus

seperti halnya pewarna naphthol untuk jeans pewarna naphthol untuk batik yaitu pewarna naphthol yang harus dibangkitkan dengan pembangkit warna (Garam Diazo). Secara umum proses pewarnaan dengan naphthol dingin adalah sebagai berikut :

- Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu membuat larutan TRO (Turkish Red Oil). TRO berbentuk serbuk putih dan merupakan salah satu bahan pelengkap naphthol. Tetapi sebelumnya harus diketahui berapa kuantitas dari naphthol, karena perbandingan Napthol dengan TRO yaitu 1 : $\frac{1}{2}$ atau (1/3).
- Kain lalu dicelup dalam larutan TRO tersebut. Kemudian tiriskan hingga air yang menetes pada kain habis, tetapi jangan sampai diperas dan jangan sampai kering benar.
- Sementara menunggu kain *atus/sampai air tidak ada yang menetes*, larutkan naphthol dan kaustik soda (NaOH) dalam sedikit air panas. Fungsi air panas hanya untuk melarutkan kedua bahan tersebut. Setelah larut masukkan dalam larutan TRO yang pertama tadi lalu tambahkan air dingin dengan perbandingan 3 gr naphthol : 1 Liter air.
- Kain yang sudah *atus/sampai air tidak ada yang meneters* tadi kemudian dicelup dalam larutan naphthol tersebut. Usahakan agar seluruh kain terendam, kemudian *atus/sampai air tidak ada yang meneteskan* lagi pada gawangan dan tunggu sampai air yang menetes pada kain habis.
- Sementara menunggu kain *atus/sampai air tidak ada yang menetes*, larutkan garam diazo dalam sedikit air hingga larut, setelah larut tambahkan air dan aduk. Perbandingan naphthol dan garam yaitu 1 : 3.
- Ketika kain dicelup pada larutan garam maka warna akan segera muncul. Usahakan kain terendam kurang lebih 2 – 3 menit sambil bolak-balik hingga larutan garam benar-benar meresap ke kain.
- Setelah warna muncul kemudian tiriskan dan keringkan tapi jangan dijemur di bawah matahari.
- Setelah kain kering maka proses pelorotan bisa dilakukan.



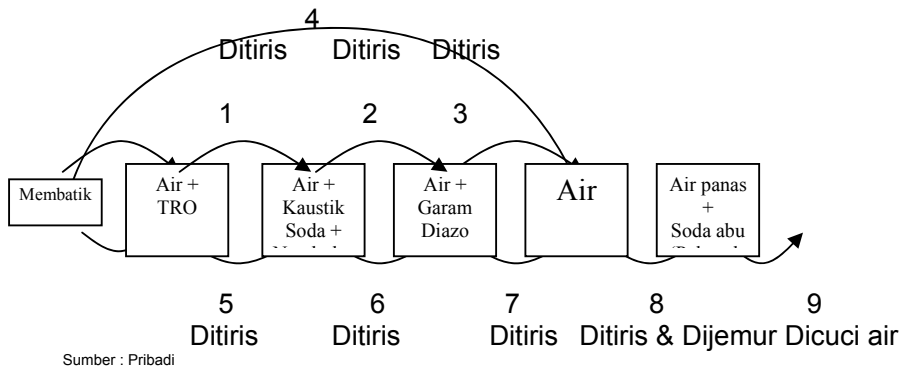
Gambar 5.45. Tahapan pewarnaan (1 warna)



Gambar 5.46. Tahapan pewarnaan (1 warna) secara berulang agar lebih pekat

b. Pewarnaan Napthol dengan 2 warna atau lebih (Celup)

Apabila menginginkan lebih dari satu warna maka setelah setengah kering dilakukan pemalaman/penutupan dengan plastik/tali rafia kembali. Sebelumnya harus sudah dipikirkan bagian mana yang akan tetap berwarna sebelumnya dan bagian mana yang akan diwarnai berikutnya. Jika menginginkan warna sebelumnya (warna pertama) tetap ada, maka bagian tersebut ditutup malam/plastik/tali rafia.

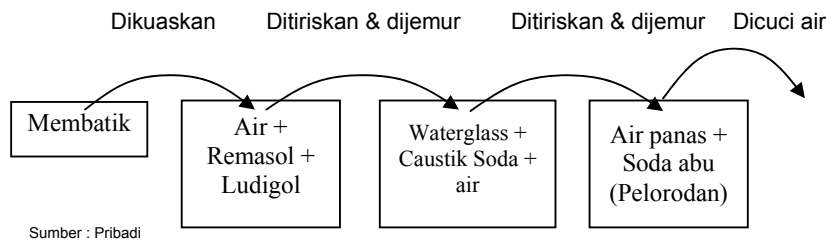


Gambar 5.47. Tahapan pewarnaan ganda (2 warna atau lebih)

c. Pewarnaan Remasol dengan 2 warna atau lebih (Colet)

Remasol adalah pewarna batik yang biasa digunakan untuk teknik colet. Dengan pewarna remasol maka dalam beberapa colet bisa menggunakan lebih dari beberapa warna. Remasol juga biasa dipakai pada lukis batik modern. Teknik pewarnaan colet dengan remasol adalah sebagai berikut :

- Larutkan remasol dalam air panas kemudian tambahkan poliron dan ludigol. Aduk hingga merata, perbandingan Remasol : Poliron : Ludigol = 1 : 1/2 : 1/2 . Perbandingan remazol dan air panas yaitu 3 gr : 50/100 cc air
- Tunggu sampai larutan tersebut dingin, apabila sudah dingin maka pewarna tersebut siap digunakan.
- Siapkan kain yang sudah di malam, lalu dengan menggunakan kuas ambil pewarna tersebut dan oleskan pada bagian yang dikehendaki.
- Lalu keringkan, pengeringan jangan di bawah matahari. Apabila sudah kering, rendam ke dalam larutan waterglass + air + caustik soda dengan perbandingan 1:1. Air dapat dikurangi apabila menginginkan warna lebih pekat.
- Kemudian tiriskan dan dijemur sampai kering sekali.
- Setelah kain kering maka proses pelorotan bisa dilakukan.



Gambar 5.48. Tahapan Pewarnaan Teknik Colet

Bahan pelorodan malam

Bahan untuk melorod (membersihkan malam) kain, diperlukan air panas mendidih di atas tungku dan Soda Abu atau TRO. Fungsi soda abu tersebut untuk menghindari terjadinya penempelan ulang malam di permukaan kain sehingga kain benar-benar bersih dari malam.

Bila proses pemalaman telah selesai maka tahap selanjutnya yaitu tahap pewarnaan. Tetapi sebelumnya telitilah kain yang sudah dimalam tersebut, mungkin ada tumpahan atau tetesan kain yang tidak dikehendaki, apabila ada untuk menghapusnya gunakan alat logam yang tahan panas untuk menghilangkannya. Caranya ujung logam tersebut dipanaskan pada bara api sementara kain yang terdapat malam yang tidak dikehendaki dibasahi dengan air sabun atau deterjen. Setelah ujung logam panas

tempelkan pada malam yang telah dibasahi tadi. Hal ini dapat dilakukan berulang kali sampai malam yang akan dihapus hilang.

Penggunaan malam di wajan juga harus diperhatikan, malam yang terlalu lama dipanaskan akan berubah warna menjadi hitam dan timbul serbuk hitam (pasir) di dasar wajan. Kondisi seperti ini disebut Genthos, dan sebaliknya jangan dipakai membatik lagi karena cenderung lebih kental dan susah menempel/meresap pada kain, serta akan membuat canting sering tersumbat. Untuk itu, segera buanglah genthos tersebut dan bersihkan wajan serta gantilah dengan malam yang baru.

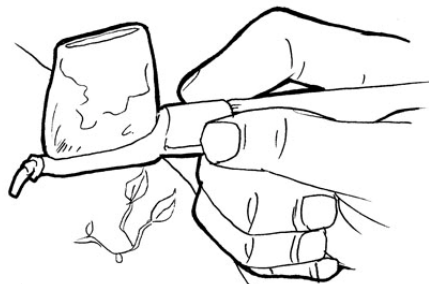
5.7.2. Contoh Berkreasi Batik bagi Siswa SMK, antara lain

1. Sapu Tangan

Pengembangan media dan motif batik sesuai minat masing-masing siswa. Berikut ini diberikan contoh kreasi batik untuk sapu tangan agar dapat memotivasi cara mandiri para siswa melalui pembuatan batik dalam bentuk kecil, sederhana, dan mudah. Dibawah ini akan dipaparkan langkah-langkah membatik dua warna dengan teknik kombinasi antara celup dan colet pada benda pakai yaitu sebuah sapu tangan dengan motif bunga.

A. Pemalaman dan Pewarnaan Teknik Celup

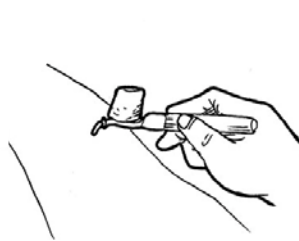
- Setelah kain dipola dengan motif, silahkan merengrenji motif. Merengrenji adalah memberi kontur motif dengan Malam/Lilin.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.49. Ngrengrenji

- a. Selanjutnya nemboki bidang-bidang motif, yaitu mengisi bagian motif yang telah diberi kontur.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.50 Nemboki

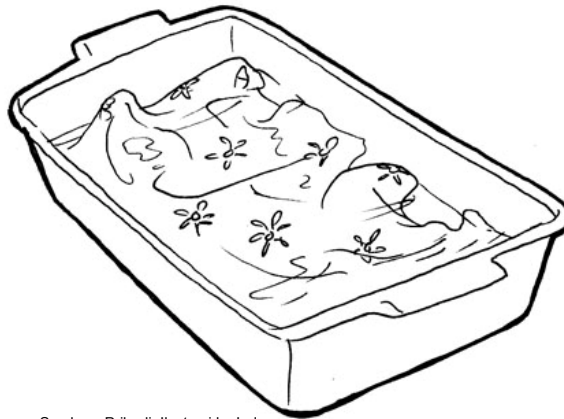
- b. Siapkan kain yang sudah selesai dicanting dengan malam
 c. Siapkan 1 gelas air ke dalam nampan
 d. Masukkan 1/3 sendok makan TRO ke dalam 1 gelas air tadi, dan aduk hingga seluruh TRO benar-benar larut dalam air.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.51. Memasukkan Turkish Red Oil (TRO)

- e. Kain yang sudah dicanting dimasukkan ke dalam larutan TRO secara merata selama kurang lebih 2 menit



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.52. Pencelupan di larutan TRO

f. Kemudian tiriskan



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.53. Kain ditiriskan

g. Sementara kain ditiriskan, masukkan Naphthol ASG sebanyak 3 gr dalam



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.54. Naphthol ASG dan Kaustik Soda

h. Masukkan pula Kaustik Soda sebanyak 1/2 gr

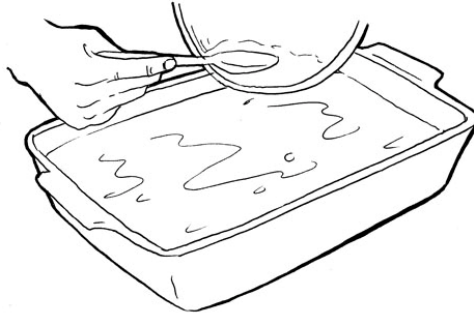
i. Kedua bahan tersebut dilarutkan dalam 1/2 gelas air panas, aduk hingga merata



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.55. Air panas

- j. Lalu masukkan larutan tersebut ke dalam larutan TRO sisa pencelupan kain tadi.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.56. Pencampuran larutan ASG + Kaustik Soda ke dalam larutan TRO

- k. Kemudian tambahkan air sehingga menjadi 1 liter
- l. Kemudian celupkan kain yang sudah ditiriskan tersebut ke dalam larutan naphthol tadi.
- m. Tiriskan kain di garawangan sampai benar-benar atus.
- n. Sementara kain ditiriskan, buatlah larutan 9 gr Garam Diazo OGC dalam larutan 1 liter.
- o. Aduklah hingga benar-benar larut di dalam air
- p. Setelah larutan Garam Diazo siap, celupkan kain yang sudah ditiriskan tersebut ke dalam larutan Garam Diazo.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.57. Pencelupan ke larutan garam

- q. Pada proses ini warna yang dikehendaki akan muncul. Celup kain tersebut hingga keseluruhan kain terendam aar warna merata.



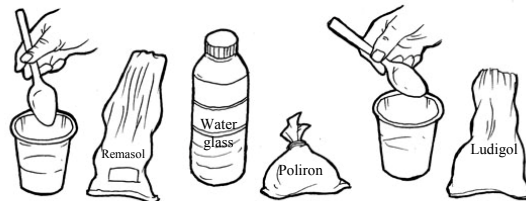
Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.58. Pencelupan merata sampai warna muncul

- r. Kemudian tiriskan dan tunggu sampai kering, dan selanjutnya dilakukan proses pewarnaan dengan teknik colet.

B. Pewarnaan dengan Teknik Colet

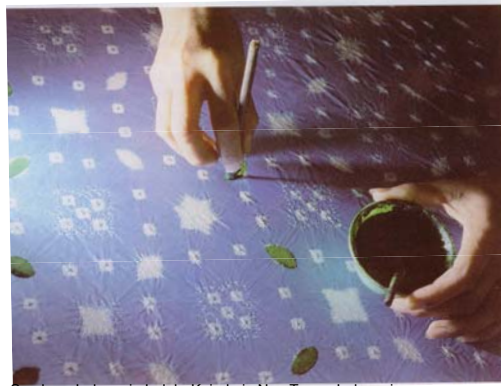
- a. Sementara menunggu kain kering, siapkan bahan pewarna batik untuk teknik colet. Bahan yang perlu disiapkan yaitu : pewarna remasol, ludigol dan poliron
- b. Setelah bahan siap, sediakan air panas sebanyak 1/2 gelas lalu larutkan pewarna remasol (misal : violet) sebanyak 3 gr dan ludigol 1 ½ gr.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.59. Bahan-bahan pewarna

- c. Poliron 1½ gr, aduklah hingga merata dan tunggu sampai dingin.
- d. Setelah dingin, pewarna tersebut siap untuk digunakan. Ambil pewarna tersebut dengan menggunakan kuas dan oleskan pada bagian yang dikehendaki pada kain yang sudah mengalami pewarnaan pertama dengan naphthol tadi.



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.60. Pewarnaan kain dengan kuas

- e. Setelah pewarnaan dengan mencolet selesai, kemudian kain dikeringkan tetapi jangan dijemur di bawah matahari, tetapi celup di dalam ruangan. Karena warna hasil coletan akan turun intensitasnya (*drop*) 50% di hasil akhirnya, sebaiknya pencoletan dilakukan sekali lagi, agar mendapatkan warna yang bagus.
- f. Apabila cukup dengan satu warna colet, maka proses pewarnaan selesai, kain tersebut dидiamkan selama 6 jam atau lebih, kemudian dilorod. Apabila menginginkan pewarnaan lebih dari satu warna, maka buatlah kembali larutan pewarna colet. Sebagai contoh, untuk pewarnaan colet kedua yaitu dengan pewarna Remasol warna Orange, larutkan kembali pewarna remasol dalam 1/2 gelas air panas.
- g. Kemudian tambahkan Ludigol sebanyak 1 ½ gr dan Poliron 1 ½ gr, kemudian aduk hingga merata.
- h. Setelah semua bahan pewarna tercampur, tunggu sampai dingin. Setelah dingin bahan pewarna siap untuk digunakan. Oleskan dengan menggunakan kuas pada bagian yang diinginkan.
- i. Ulangilah pencoletan dua atau tiga kali agar setelah dilorod dan dicuci tidak banyak turun kualitasnya.
- j. Setelah pewarnaan selesai, tunggu sampai kering. Apabila sudah kering, siapkan Waterglass sebagai bahan untuk pengunci warna. Gunakan kuas untuk mengoleskan waterglass. Kemudian diamkan selama 6 jam atau lebih.

C. Pelorodan

Setelah kering lalu kain yang sudah di beri warna tersebut siap dilorod. Didihkan air panas dan masukkan Soda Abu. Kemudian masukkan kain dan rebus hingga malam yang menempel larut dalam air. Apabila kain sudah kelihatan bersih dari malam lalu cuci dengan air dan keringkan dan proses membatik dengan teknik celup dan colet sudah selesai.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.61. Pelorodan

2. MEMBUAT TAPLAK MEJA DENGAN TEKNIK BATIK TULIS

Kain yang digunakan untuk membuat taplak meja biasanya berukuran 120 cm, sedang panjangnya disesuaikan dengan yang dibutuhkan. Dalam rancangan gambar taplak meja berikut ini menggunakan ukuran 120 x 120 cm.

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan pembuatan rancangan gambar adalah sebagai berikut :

1) Pembuatan sketsa dan gambar pola

Sketsa dibuat dalam beberapa alternatif, kemudian dipilih sketsa yang terbaik untuk dijadikan gambar pola. Media dan peralatan yang digunakan untuk membuat sketsa ini adalah kertas gambar, kertas kalkir, pensil, karet penghapus, dan mistar. Pada gambar pola, garis-garisnya dipertegas dengan rapido atau spidol.

2) Membuat gambar jadi

Setelah sketsa terbentuk, tahap berikutnya adalah membuat gambar jadi. Dalam tahap ini gambar dibuat dalam bentuk seperti sebenarnya. Media dan peralatan yang digunakan adalah kertas gambar, pensil, karet penghapus, mistar, kuas, dan cat poster.

3) Membuat alternatif warna

Agar motif batik yang dihasilkan lebih bervariasi, dibuat juga alternatif-alternatif pemberian warnanya, artinya dalam satu motif rancangan gambar dapat dibuat dalam beberapa pilihan warna.

Membuat benda seni atau karya seni rupa terapan, sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya yaitu proses desain. Namun mengingat keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tidak semua karya-karya desain dapat dipraktikkan di sekolah.

f. Tahap pembuatan gambar motif

Bahan dan peralatan yang digunakan pada tahap ini adalah kain katun, pola gambar atau *mall*, pensil 4B / 5B, dan meja kaca. Bila kain yang hendak digambari banyak lilin / kotor maka kain harus dicuci terlebih dahulu dengan sabun. Hal ini dimaksud agar dalam proses pencelupan nanti warna mudah menyerap.

g. Tahap pemberian malam

Proses pemberian malam dilakukan dengan cara menuliskan cairan malam ke atas permukaan kain dengan menggunakan alat canting. Cara menuliskannya mengikuti gambar motif yang telah dibuat, dilakukan dari kiri ke kanan dan dari bawah ke atas. Untuk pemberian malam pada bidang yang luas digunakan kuas.

h. Tahap pemberian warna

Tahap-tahap pemberian warna pada batik tulis adalah :

Pemberian warna rapid, dilakukan dengan cara memberikan warna rapid ke bagian-bagian gambar yang diinginkan. Fungsi warna ini hanya sebagai variasi agar batik lebih menarik. Warna hitam yang ada pada gambar adalah bagian-bagian gambar yang telah diberi larutan rapid.

Proses pencelupan, dilakukan tiga langkah, yaitu pertama pencelupan pada larutan naptol, kedua pencelupan pada larutan garam warna, dan ketiga pencelupan pada air pembilas. Untuk menghasilkan warna yang memuaskan, proses pencelupan dilakukan berulang-ulang.

i. Tahap melunturkan malam atau lilin

Untuk melunturkan atau melorotkan malam pada kain batik yang telah selesai pada proses pencelupan, dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam bak yang berisi air panas yang telah dicampur soda abu (Soda ASH) dan soda api (costik soda). Proses melunturkannya kain, dimasukan ke dalam bak, diangkat dengan menggunakan jepitan hingga malamnya lepas dan selanjutnya dibilas dengan air bersih, diperas, dan dijemur di tempat yang teduh.

5.8. Seni Kriya Ikat Celup (Tie Dye)

Tie Dye atau ikat celup pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama yaitu menghias kain dengan cara diikat atau dalam bahasa Jawa dijumpit sedikit, dengan tali atau karet, dijelujur, dilipat, sampai kedap air, lalu dicelup dengan pewarna batik. Setiap daerah mempunyai nama teknik dan corak yang berbeda. Di Palembang dikenal sebagai pelangi dan cinde, di Jawa sebagai tritik atau jumputan, di Banjarmasin sebagai sasarengan. Di Jawa dan Bali teknik celup ikat ini sering dipadukan dengan teknik batik

Dalam celup ikat, penggunaan kain-kain dari serat yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda pula. Kain yang tipis dapat diikat dengan simpul-simpul kecil, sehingga ragam hias yang terbentuk juga lebih padat dan banyak. Makin tebal kain yang digunakan, makin sedikit pula jumlah ikatan yang bisa dibuat, karena simpul akan menjadi terlalu besar dan sulit untuk dikencangkan rapat-rapat. Akibatnya zat pewarna dapat dengan mudah merembes masuk dan menghilangkan corak yang ingin ditampilkan. Oleh karenanya kain-kain yang tebal biasanya menampilkan corak yang besar pula.

Ada berbagai jenis kain yang baik dan banyak digunakan dalam teknik celup ikat, yaitu kain katun dan sutera. Kedua jenis kain ini dengan kemampuan daya serapnya, memudahkan proses pengikatan dan pencelupan. Sementara beberapa jenis kain lainnya, seperti dari bahan rayon atau kain sintesis lainnya, proses celup ikat agak sulit dilakukan karena sifat kain yang terlalu licin, atau keras atau kurang memiliki daya serap.

Banyaknya celupan dan lamanya setiap perendaman tergantung pada hasil warna yang diinginkan. Setelah pencelupan selesai, kain digantung atau ditiskan sebentar agar tetesan cairan pewarna habis. Kemudian ikatan dibuka dan kain dibentang, maka akan terlihat corak-corak yang terbentuk akibat ikatan yang merintanginya dari pewarnaan. Warna dari corak-corak ini memiliki gradasi warna sesuai dengan rembesan cairan pewarna saat pencelupan.

Celup ikat mengenal beberapa variasi ikatan dan akan terus berkembang sesuai dengan kreativitas para pembuatnya. Wujud keindahan dari kain celup ikat pada dasarnya tidak berasal dari jumlah ikatan yang dibuat, tetapi lebih pada paduan jenis-jenis corak hasil ikatan dengan warna yang digunakan serta keselarasannya secara keseluruhan dalam sehelai kain. Banyak macam corak yang dapat dihasilkan dari teknik dari cara melipat, jerat atau simpul, dan ikatan yang berbeda-beda. Secara umum corak celup ikat dapat dibagi dalam 5 jenis, yaitu ragam hias penuh, jelujur, lubang, lompatan, dan bungkusan. Masing-masing menggunakan teknik ikat yang berbeda.

5.8.1. CONTOH KREASI TEKNIK CELUP IKAT

1. Teknik Ikat Celup Satu Warna

Langkah-langkah pembuatan Teknik Celup Ikat satu warna, teknik ikat/jumputan dengan media kelerang dan karet gelang, sebagai berikut :

- a. Siapkan kain dan kelerang serta karet gelang. Kemudian kelerang diikatkan pada kain dengan menggunakan karet gelang.



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.62 Kain diikat karet berisi kelerang

- b. Setelah keseluruhan kain diikat maka kain telah siap untuk diwarnai, proses pewarnaan sama dengan teknik batik dengan menggunakan malam. Untuk mewarnai langkah pertama yang dilakukan yaitu celupkan kain tersebut pada larutan TRO, bolak-balik selama 3 menit lalu tiriskan.
- c. Kemudian larutkan dalam larutan Naphthol dan bolak-balik selama beberapa menit, lalu tiriskan.
- d. Setelah kain tersebut *atus* lalu celupkan dalam larutan Garam Diazo dan warna akan segera muncul ketika dicelupkan di larutan Garam Diazo.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.63. Pencelupan ke larutan garam

- e. Lakukan pencelupan bolak-balik agar warna merata di bagian kain.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.64. Pencelupan secara merata

- f. Setelah warna merata tiriskan sampai kering
g. Setelah kering lepaskan ikatan karet gelang tersebut dan ambillah kelerangnya.

Pembukaan ikatan dan jelujur ini dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak kain. Hasilnya akan segera terlihat, bagian yang terikat akan tetap berwarna putih atau warna kain sebelumnya. Selanjutnya cuci dengan air sampai bersih, dan keringkan dengan dijemur di tempat teduh.



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.65. Kain yang telah kering, dilakukan pembukaan ikatan dan jelujur.

2. Teknik Ikat Celup Dua Warna

Langkah-langkah pembuatan teknik ikat celup dua warna, teknik ikat/jumputan dengan media tali raffia dan malam/plastik, sebagai berikut :

- a. Ikatlah kain dengan cara dijumput/ambil sedikit bagian kain tersebut lalu diikat dengan menggunakan tali raffia.

- b. Kemudian celup ujung kain yang diikat ke dalam pewarna naphthol, missal warna kuning. Tunggu sampai kering, setelah kering lalu celup ujung kain yang telah diwarnai tersebut ke dalam malam, atau ditutup dengan plastik.



Sumber : Pribadi, Ilustrasi by Indra

Gambar 5.66. Pencelupan sebagian kain ke malam / lilin

- c. Kemudian tunggu sampai malam kering
 d. Untuk warna kedua, missal warna ungu. Celupkan terlebih dahulu kain tersebut pada larutan TRO.
 e. Bolak-baliklah selama 3 menit lalu tiriska
 f. Setelah kain *atus*, celupkan kain tersebut ke dalam larutan Napthol bolak-balik selama beberapa menit, lalu tiriskan di gawangan.
 g. Setelah itu masukkan ke dalam larutan Garam Diazo, missal : Violet B, lalu rendam dan bolak-balik kain tersebut selama beberapa menit.
 h. Setelah dicelupkan ke dalam pewarna dan mendapatkan warna yang sesuai, atuskanlah kain dan tunggu sampai kering.
 i. Setelah kering, tali dilepas, selanjutnya dilorod sampai malam benar-benar bersih. Tahap ini diakhiri dengan pencucian dan penirisan sampai kering.



Sumber : Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia

Gambar 5.67. Hasil akhir

TES FORMATIF

A. Jawablah soal di bawah ini secara singkat dan jelas !

1. Sebutkanlah cabang-cabang seni rupa yang kalian ketahui dan berilah contoh-contohnya.
2. Apa beda antara seni rupa murni dan desain? Uraikanlah
3. Kita kerap menggunakan karya desain dalam aktivitas sehari-hari. Coba uraikan apa saja karya desain yang kalian miliki?
4. Sebutkan apa yang dimaksud dengan warna primer dan warna sekunder!
5. Jelaskan apa itu titik dan garis serta ada berapa garis yang kita kenal?
6. Dalam berkarya rupa, seorang siswa harus memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar rupa. Coba jelaskan!
7. Kita mengenal wujud simetri dalam rupa dasar. Berilah contoh dengan gambar!
8. Betapa indahya jika mendengar irama sebuah lagu yang dinamis. Bagaimana penerapan unsur irama dalam dunia seni rupa?
9. Apa yang kalian ketahui tentang apresiasi seni rupa?
10. Jelaskan aspek-aspek penilaian dalam apresiasi karya seni rupa?

B. Tugas

1. Coba kalian kemukakan pendapat kalian sendiri tentang manfaat seni rupa dan desain modern bagi kehidupan manusia di tanah air. Tulislah dalam setengah halaman folio.
2. Jelaskan ruanglingkup kriya sebagai prospek kewirausahaan! Buatlah berupa makalah!
3. Buatlah kliping (kumpulan artikel ataupun gambar) yang berhubungan dengan budaya rupa. Pilihlah salah satu tema berikut ini.
 - Kumpulan foto bangunan di kotamu.
 - Kegiatan pameran seorang pelukis atau pematung.
 - Pameran buku, barang, furniture, pakaian, atau komputer.
 - Tuliskan tentang seni rupa di koran atau majalah.

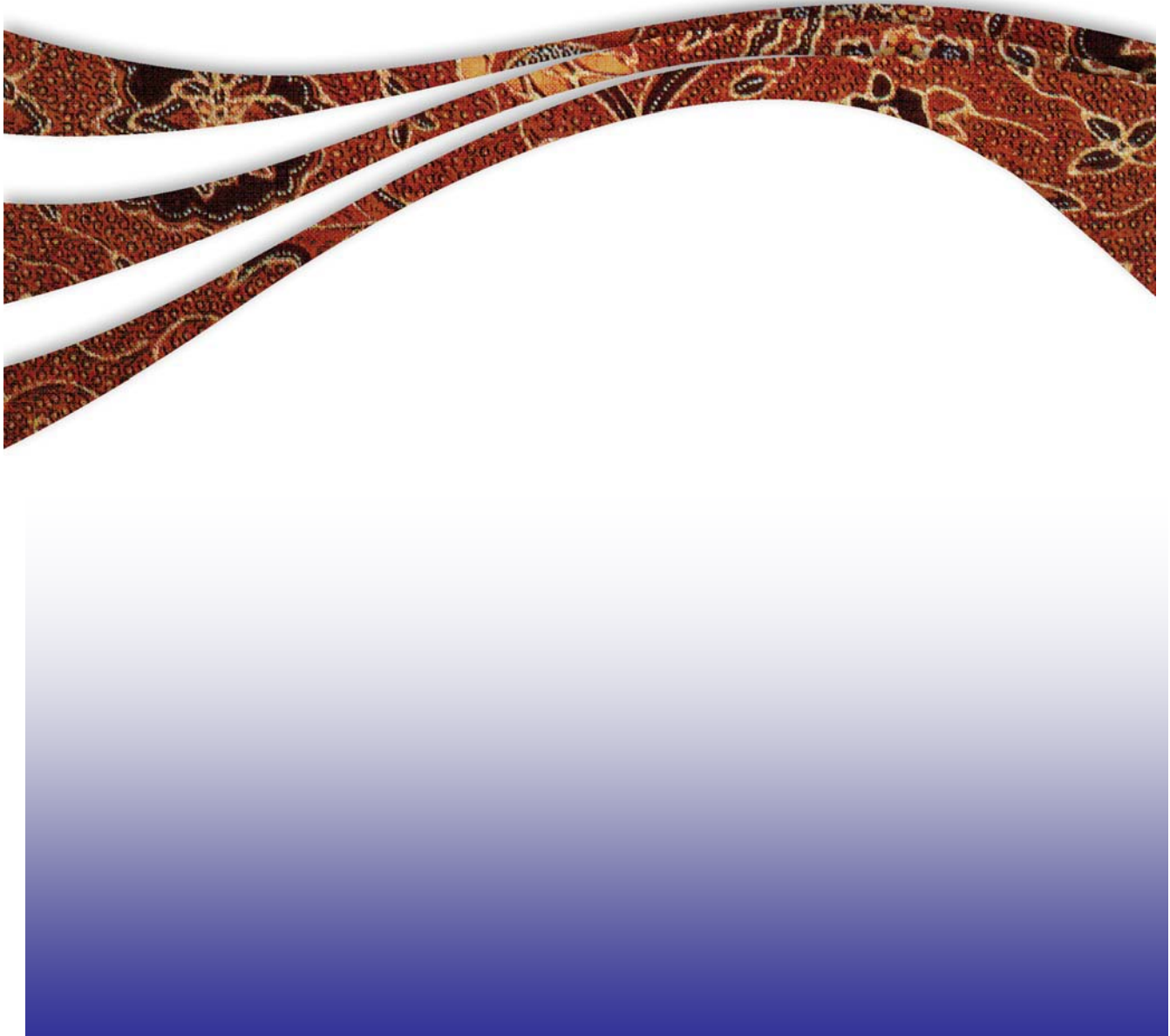
C. LATIHAN


1. Buatlah komposisi beberapa bidang sesuai prinsip-prinsip seni rupa. Berilah warna berbeda pada setiap bidang. Warna harus berdasarkan hasil campuran warna antar masing-masing jenis warna yang berbeda! (misal : warna primer dengan warna sekunder)
2. Buatlah cetak tinggi sederhana dengan ketentuan sebagai berikut : a) siapkanlah kertas gambar A2, cutter, pewarna kue, serbet, alas kerja; b) potonglah ubi jalar/kentang/wortel, cukillah sesuai klise menonjol yang diinginkan ; c) Cetaklah sesuai komposisi yang harmonis

3. Buatlah patung dari bubur kertas dengan rangka kawat !
4. Buatlah sputangan dengan teknik batik. Ketentuan sebagai berikut :
 - a) gambarlah desain pada kain ukuran 30 x 30 cm, sisakan tepi keliling untuk lipatan akhir ;
 - b) Tutuplah bidang kontur dengan lilin seperti proses membatik tanpa canting ;
 - c) celuplah dalam pewarna batik atau wantex;
 - d) finishing dengan melorot pada air panas.

Bab 6

Wirasaha



- 
- Usaha Kecil
 - Penyelenggaraan Seni Pertunjukkan
 - Wirausaha EO Pertunjukan Musik
 - Penata Musik Film
 - Proses Manajemen Produksi Teater
 - Kewirausahaan Dalam Seni Rupa

BAB VI WIRUSAHA

Wirausaha

6.1. Usaha Kecil

Wirausaha diartikan sama dengan pejuang / berani menjadi teladan dalam bidang usaha. Wirausaha yang baik adalah pelopor usaha yang menciptakan lapangan pekerjaan, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat, peka terhadap peluang bisnis.

Ciri-ciri :

- Motivasi berprestasi tinggi
- Dapat dipercaya
- Disiplin
- Berpikir kreatif, inovatif dan inisiatif
- Mampu memanfaatkan peluang
- Kemampuan mengambil keputusan
- Berani mengambil resiko
- Percaya diri
- Kemampuan berkomunikasi

Faktor-faktor yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha baru, adalah :

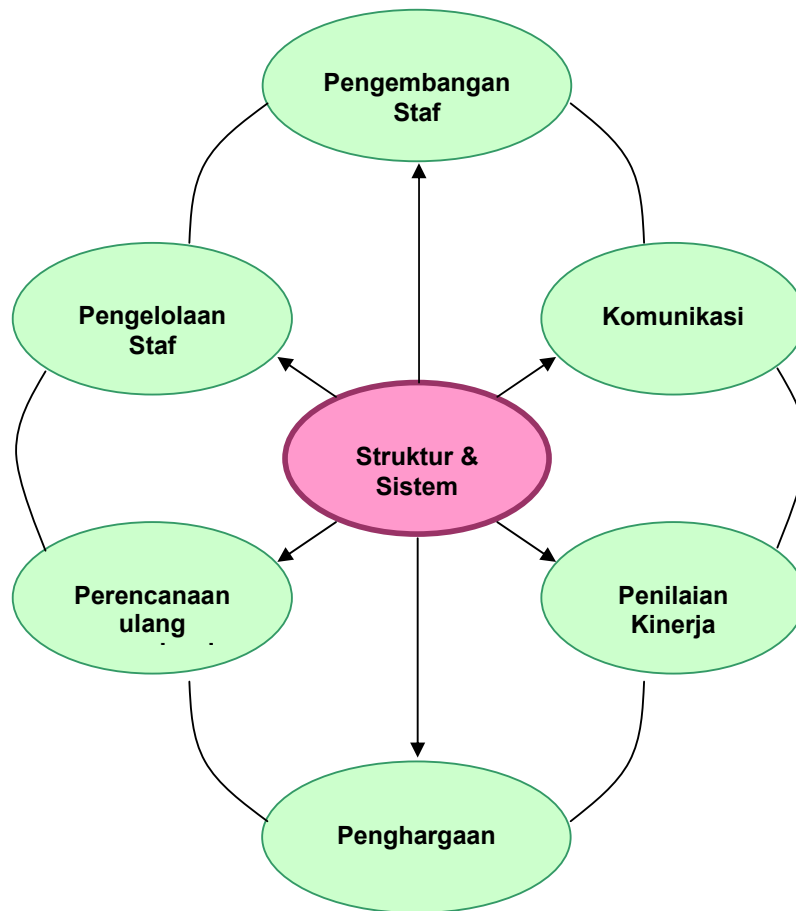
1. Komitmen, yaitu dapat diartikan serius untuk menjalani usaha ini.
2. Kegembiraan, adalah melakukan usaha ini penuh semangat.
3. Sumberdaya, adalah memilih orang yang ahli dalam bidangnya. Integrasi aktif mencari kerjasama dengan badan usaha sebagai Pembina ataupun mitra usaha.
4. Belajar dari pengalaman, kesalahan atau faktor kegagalan jangan dilakukan kembali, penyebabnya dipelajari.

Kaitan faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 6.1. Kaitan Faktor-faktor Karakter Seorang Wirausaha

Apa yang harus diubah ?



Bagan 6.2. Perencanaan Seorang Wirausaha

Pengelolaan Staf :

- proses rekrutmen
- penempatan
- pembinaan
- pengembangan (*on the job training, teamwork*, dan lain-lain)
- pemutasian
- promosi
- pemensiunan

Cara Memanfaatkan Peluang Pasar

1. Memodifikasi / mengubah produk
2. Menyempurnakan produk pesaing
3. Menciptakan produk baru

Pengetahuan ini dapat diaplikasikan dari hasil karyamu dari Ikat Celup dan Batik.

Pada Bab V sudah dijelaskan tentang keterampilan membuat Ikat Tenun dan Batik. Langkah awal memulai usaha adalah berpikir kreatif, dan inovatif.

1. Ketika proses pewarnaan, perlu diperhatikan kualitas pewarna (jangan yang cepat luntur).
2. Memilih warna, perhatikan target pasar konsumsi untuk anak-anak atau untuk orang dewasa.
3. Cobalah bahan yang telah jadi, dijadikan pakaian dengan model casual.
4. Pelajari selera pasar.
5. Perbanyak referensi model.

Pada ciri berani mengambil resiko.

- Berani menawarkan untuk menitipkan pada Koperasi.
- Buatlah promosi pada Koran atau majalah.
- Jaga mutu dan buatlah model-model yang menarik.
- Ambil keuntungan kecil saja, setelah dikenal luas baru memikirkan keuntungan.

6.2. Menjadi Wirausaha Penyelenggaraan Pertunjukan Musik

Untuk itu dibutuhkan kemampuan :

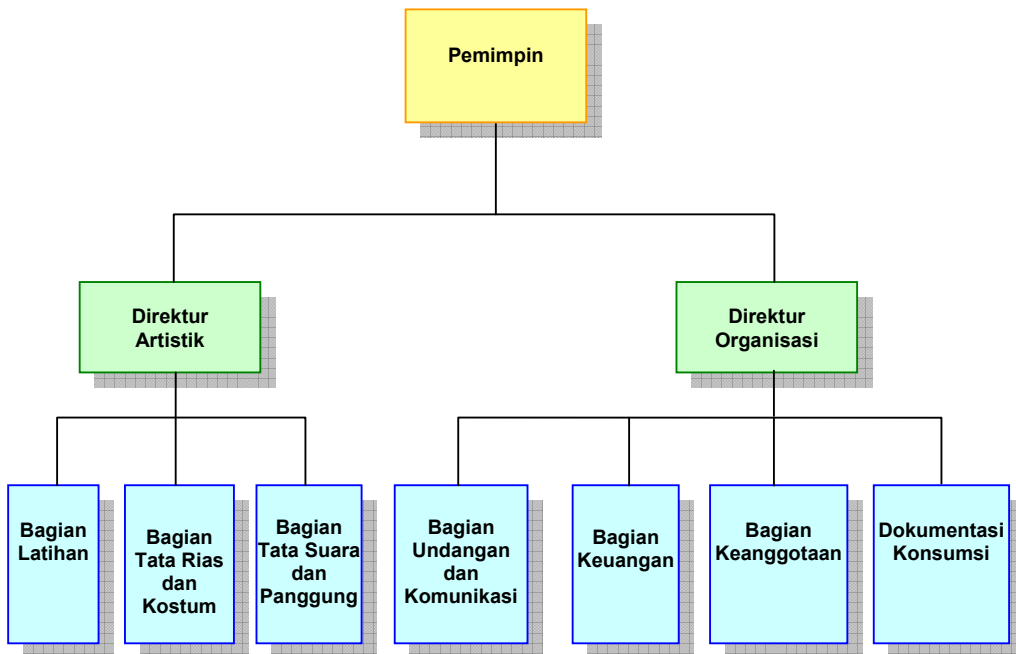
1. Menyusun struktur organisasi
2. Target keberhasilan
3. Struktur uraian kegiatan berdasar bidang kegiatan
4. Perencanaan pementasan - umum
- produksi
5. Saluran komunikasi
6. Keamanan

Penyelenggaraan Seni Pertunjukan

Membentuk dan menyusun Panitia serta pembuatan jadwal dengan langkah sebagai berikut :

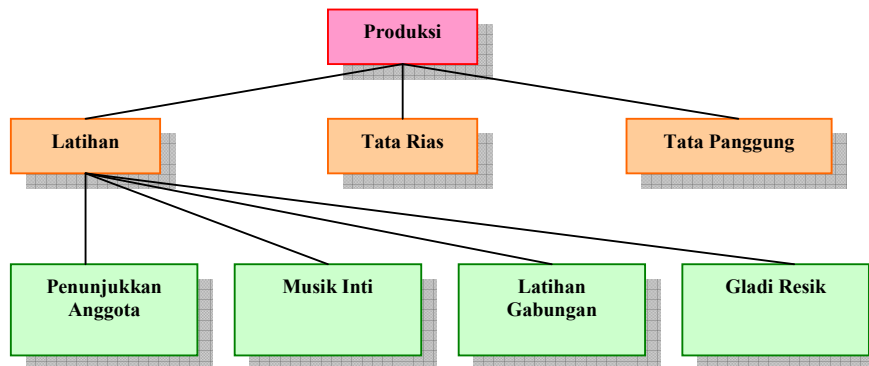
1. Menentukan tema
2. menentukan bintang dan pendukung vokal dan tari

1. Struktur Organisasi



Bagan 6.3. Struktur Organisasi Persiapan Penyelenggaraan Pertunjukan

2. Struktur Uraian Kegiatan Berdasarkan Bidang Kegiatan



Bagan 6.4. Struktur Uraian Kegiatan Persiapan Penyelenggaraan Pertunjukan

3. Perencanaan Pementasan

1. Umum
 - Penggalangan dana / sponsor menggunakan proposal dan perjanjian, penyediaan tempat
 - Administrasi
 - Pembukuan
 - Konsumsi
 - Perijinan
2. a. Produksi
 - Penulisan tema
 - MC/Narator
 - Penerima undangan
 - Latihan
 - Tata riasb. Artistik
 - Latihan inti/kelompok
 - Latihan Gabungan
 - Gladi resik
 - Tata panggung
 - Pembuatan desain panggung
 - Pembuatan property panggung
 - Pengadaan sound system
 - Penataan panggung
 - Tata rias
 - Perias
 - Kostum
3. Saluran Komunikasi (undangan)
 - Spanduk
 - Leaflet
 - Radio / TV
 - Koran
 - Majalah
 - Koordinasi pengisi acara memberikan TOR kepada pengisi acara tentang tema
 - Peralatan
 - Pembiayaan
 - Antar jemput
4. Tempat dan Keamanan
 - Penentuan tempat dengan memperhatikan keamanan, jumlah penonton dan tempat duduk
 - Distribusi undangan
 - Keamanan dari berbagai pintu

5. Evaluasi Laporan

Karcis yang terjual
Keuntungan
Sponsor yang mendukung

Evaluasi artistik yang diperoleh dari :
- Kuesioner yang diberikan kepada penonton
- Wawancara dengan pengamat

6. Evaluasi Artistik

Indikator	Sukses	Tercapai	Cukup	Kurang	Keterangan
Tema konsep Performance : - Pemilihan lagu - Gaya panggung - Pakaian - Tata rias Pendukung : - Penari - Desain panggung - Lighting Sound System - Akustik - Kepraktisan					

Tempat dan Keamanan

- Penentuan tempat, dari sisi keamanan dan jumlah penonton dan tempat duduk
- Distribusi undangan

6.3. Penata Musik Film/Sinetron/Kartun

Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memulai wirausaha sebagai penata musik film/sinetron/kartun :

1. Tahap Promosi

Pada tahap ini meliputi :

- a. Pembuatan demo dari musik yang dapat kita buat, dalam hal ini dapat berupa kaset, cd, atau contoh *scene* yang telah kita berikan musik latar atau contoh soundtrack.
- b. Mencari rekanan bisnis, proses pencarian ini dapat melalui peran aktif kita bergaul dengan orang-orang perfilman, seperti : menghadiri seminar-seminar film, mencari di website/iklan media massa rumah produksi mana yang sedang membutuhkan musik/jingle untuk film/iklan, berteman/masuk ke dalam komunitas orang-orang/mahasiswa perfilman/drama/teater yang berhubungan dengan seni pertunjukan, dsb.

2. Tahap Negosiasi

Jika kita telah mendapatkan sebuah rekanan bisnis dan sepakat untuk melakukan kegiatan bisnis maka langkah selanjutnya ialah negosiasi.

Negosiasi ini meliputi :

- a. Sistem/cara pembayaran yang disepakati untuk pembiayaan produksi musik.
- b. Jangka waktu lama pembuatan musik (*deadline*)
- c. Hal-hal mengenai hak cipta/royalti penata musik.
- d. Hal-hal mengenai pembayaran hak cipta/royalti musik yang merupakan penggunaan hasil cipta orang lain/musik populer yang sudah ada.

3. Tahap awal produksi

- a. Penata Musik menerima video dari pihak rumah produksi untuk diberi musik latar.
- b. Mengadakan pertemuan antara penata musik, sutradara, dan produser film mengenai bentuk/jenis musik apa yang akan dimasukkan dalam film tersebut.
- c. Menyusun jadwal kerja untuk pembuatan musik.

4. Mengelompokkan bagian-bagian film(*scene*)

- a. Menentukan letak penunjuk waktu(*cue*) dan durasi dimana musik dapat dimasukkan dalam tiap bagian-bagian film.
- b. Menginterpretasi setiap kejadian/peristiwa yang ada dalam tiap bagian untuk ditentukan tema musik/komposisi apa yang cocok untuk bagian tersebut.
- c.

Contoh dalam menginterpretasi tiap bagian :

- Menginterpretasi setiap tingkah laku aktor/kejadian yang ada ke dalam bentuk musik.
- Apakah pada bagian ini memang membutuhkan musik? Apakah lebih baik jika tidak ada musik sama sekali?
- Jika pada bagian ini ada musik, musik apa yang cocok untuk menggambarkan suasana/kejadian yang terjadi pada bagian ini.

5. Pembuatan Musik

Dalam hal ini proses pembuatan musik dapat dengan menggunakan lagu yang sudah ada atau membuat lagu/komposisi baru.

Contoh dalam membuat komposisi baru :

- Dengan menggunakan teknik *looping* yang dipadu dengan *sound effect* dan beberapa isian melodi lagu dengan menggunakan *keyboard*. Dalam hal ini alat yang dapat digunakan yaitu : Perangkat DJ, Keyboard, Software, dan Komputer.
- Membuat komposisi dengan mengajak orang-orang yang mengerti banyak akan musik untuk membantu dalam penulisan lagu, aransemen, dan orkestrasi.
- Membuat komposisi dengan menulis pada partitur yang kemudian dapat dimainkan baik menggunakan software musik, keyboard, atau mempekerjakan pemain musik untuk memainkannya.

6. Proses Rekaman

Pada tahap ini dimulai proses perekaman musik dari tiap scene dan lagu untuk soundtrack.

Proses rekaman dapat menggunakan 2 cara :

a. Dengan menggunakan MIDI

Dengan menggunakan metode ini proses rekaman tidak memerlukan biaya yang terlalu banyak karena tidak membutuhkan keterlibatan banyak orang, cukup menggunakan peralatan audio, keyboard, DJ set, komputer, dan software.

b. Proses rekaman manual

Dalam metode ini rekaman dilakukan dengan melibatkan beberapa pemain musik yang handal di bidangnya masing-masing. Rekaman dilakukan di studio musik dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

7. Proses *Hearing*

Produser dan sutradara mengadakan pertemuan dengan penata musik untuk mendengarkan bersama-sama musik yang sudah jadi. Dalam proses ini apabila belum terdapat kesepakatan dalam musik yang telah dihasilkan, penata musik dapat melakukan koreksi/membuat kembali musik latar tersebut.

8. Hal-hal lain yang berhubungan dengan negosiasi bisnis apabila musik telah selesai dibuat, seperti:
 - Hak Cipta
 - Proses pelunasan pembayaran biaya produksi musik
 - Proses Mastering Video dan Audio
 - Dsb.

6.4. Proses Manajemen Produksi Teater

Manajemen yang di jalankan dengan baik akan membantu organisasi teater untuk dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Efektif artinya dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sesuai dengan keinginan seniman atau penontonnya. Efisien berarti menggunakan sumberdaya secara rasional dan hemat, tidak ada pemborosan atau penyimpangan. Manajemen adalah cara memanfaatkan semua sumber daya, baik itu sumber daya manusia, maupun sumber daya lainnya seperti peralatan, barang dan biaya untuk menghasilkan pementasan atau karya seni pertunjukan teater melalui suatu proses perencanaan ,pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan

- **Perencanaan**

Perencanaan adalah merupakan tahapan pertama yang harus dilakukan oleh suatu organisasi . dalam tahap inilah ditentukan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dalam waktu tertentu dan cara yang akan ditempuh untuk mencapainya. Misalnya sasaran dalam satu semester melakukan satu kali pementasan .

kegiatannya meliputi :

- Menulis atau memilih naskah yang cocok untuk di pentaskan
- Rencana latihan
- Mencari dan menentukan rencana tempat pertunjukan
- Mencari biaya pementasan
- Rencana promosi dan publikasi
- Dan lain-lain

Dengan adanya perencanaan yang matang maka akan didapat manfaat :

1. Mengurangi resiko ketidakpastian terutama berkaitan dengan penjadwalan waktu Proses dan pelaksanaan.
2. Memusatkan perhatian semua pendukung acara pertunjukan pada sasaran, perencanaan dapat digunakan sebagai pedoman dalam hal pengelolaan SDM dan Biaya.
3. Menjadi pijakan bagi langkah – langkah manajemen selanjutnya.

Proses Perencanaan dilakukan melalui :

- Menentukan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan
- Mengurutkan langkah – langkah kegiatan
- Penjadwalan / menyusun time scedulle
- Integrasi atau terpadu dalam satu proses bersama

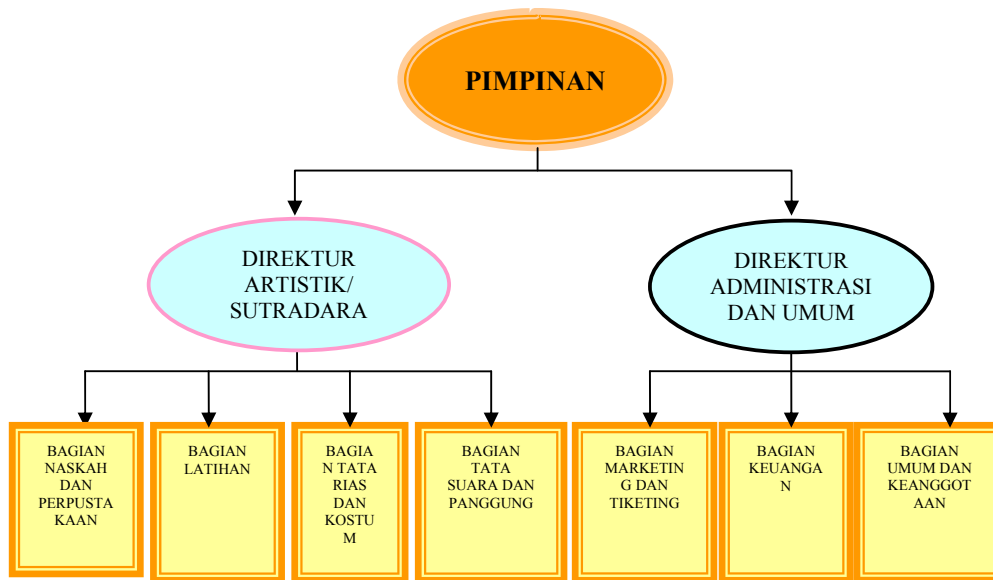
- **Pengorganisasian Kegiatan**

Pengorganisasian berfungsi supaya sumber daya yang dimiliki dapat diberdayakan dengan optimal sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Hal dapat tergambar dengan adanya struktur organisasi. Hadirnya struktur organisasi bukan hanya diatas kertas atau tertera dalam bagan akan tetapi dilengkapi dengan uraian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kedudukannya dalam oraganisasi dan mekanisme kerja antar bagian organisasi.

Proses pengorganisasian dilakukan dengan urutan:

- Merinci pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran organisasi
- Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan
- Pembagian tugas sesuai dengan minat,bakat dan kemampuan
- Menyusun mekanisme untuk mengkoordinasi pekerjaan agar semua anggota konsisten dengan sasaran organisasi serta mengurangi masalah-masalah yang timbul

CONTOH STRUKTUR ORGANISASI GRUP TEATER



Bagan 5. Struktur Organisasi Grup Teater

• Pengarahan Anggota

Proses pengarahan ini dilakukan oleh pimpinan organisasi yang bertujuan supaya seluruh anggota organisasi melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan harapan Organisasi.

Proses ini meliputi :

- Bagaimana memberikan instruksi atau mengkomunikasikan harapan organisasi
- Memimpin dan memotivasi seluruh anggota agar melaksanakan tugasnya dengan baik.
- Mengembangkan kemampuan : Melatih dan membimbing

Pengendalian Kegiatan

Proses Pengendalian ini dilakukan untuk menjamin dan memastikan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Aspek-aspek pengendalian :

- Upaya pencegahan
- Peninjauan terhadap hasil
- Tindakan korektif agar sasaran dapat tercapai

Langkah-langkah dasar pengendalian :

- Menetapkan standar atau ukuran pencapaian keberhasilan dan cara mengukurnya, misalnya standar publikasi adalah adanya poster atau baliho, jumlahnya cukup untuk menjangkau penonton yang berada di sekitar sekolah yang baik, menarik, unik dan tepat sasaran.
- Mengukur hasil / prestasi dengan yang pernah dilakukan, misalnya pementasan sebelumnya
- Membandingkan hasil yang di capai dengan dengan standar , apakah tercapai, tidak tercapai atau melampaui.
- Mengambil tindakan misalnya tingkat pencapai dibawah standar maka harus secepatnya dilakukan tindakan-tindakan agar persoalan tidak menjadi lebih besar dan hasil yang dicapai sangat minim.

6.5 KEWIRAUSAHAAN DALAM SENI RUPA

Kewirausahaan selalu melibatkan dua unsur pokok, yaitu peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Menurut Asmudjo (1999), Kriya dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu : Kriya Tradisi, Kriya Industri, dan Kriya Seni.

- a. **Kriya Tradisi** adalah penciptaan produk kriya yang berorientasi pada nilai fungsional, dekoratif, dan kualitas artistic/nilai hias yang dominant dan lebih menonjolkan segi kepandaian kriya (*craftsmanship*) daripada segi ekspresi. Kriya tradisi ini tumbuh subur di lingkungan pedesaan yang diproduksi sebagai usaha rumah tangga (*home industry*). Usaha ini biasanya dikerjakan secara manual dengan teknik sederhana.
- b. **Kriya Industri** pada dasarnya sama dengan kriya tradisi, penciptaan produknya berorientasi pada nilai guna/fungsional, namun telah diproduksi secara massal, berkualitas artistic, melibatkan penguasaan teknologi yang lebih maju, dan didukung oleh proses perancangan/desain yang matang, serta sangat memperhatikan pasar komersial.
- c. **Kriya Seni** adalah penciptaan karya kriya yang mengandung kompleksitas nilai dan berorientasi pada kualitas penghayatan terhadap cita rasa estetik dan symbol-simbol ekspresi yang bersifat personal.

Berdasarkan ketiga kategori tersebut, dapat terlihat bahwa kriya memiliki potensi yang luar biasa di bidang kewirausahaan. Dalam hal ini perkembangan pendapatan negara pada sector non-migas memiliki prospek yang cerah. Upaya mengangkat kembali produk kriya Indonesia melalui pendekatan ini merupakan strategi yang tepat untuk dapat bersaing secara kompetitif di dunia internasional.

Kewirausahaan pada bidang seni kriya dapat berkembang melalui keterlibatan kriyawan atau pengrajin dalam berbagai kegiatan berwirausaha. Dalam hal ini terlihatlah beberapa peluang kewirausahaan dalam bidang seni rupa, antara lain :

- a. Bekerja dalam suatu industri besar produk kriya sebagai desainer atau pengrajin kriya.
- b. Sebagai konsultan dalam pengembangan rancangan seni kriya dan desain, promosi produk seni rupa, dan pengelolaan pameran.
- c. Mengelola studio kriya seni maupun kriya industri serta seni murni
- d. Mengelola *art shop* atau galeri yang memasarkan produk-produk kriya berkualitas dari para pengrajin dan karya seni murni
- e. Mengelola pameran karya seni rupa, baik yang apresiatif maupun komersial, perlu memperhatikan hal-hal antara lain:
 - Kuratorial : mempersiapkan materi pameran seni rupa sesuai tujuan pameran yaitu apresiatif dan komersial. Seleksi karya oleh curator dan juri
 - Mengundang seniman yang mempunyai karya bernilai jual tinggi, merancang anggaran, tempat penyelenggaraan, publikasi, siapa tokoh yang membuka acara pameran, dan system transaksi penjualan karya.
 - Evaluasi keberhasilan penyelenggaraan pameran, antara lain seberapa banyak karya yang terjual, pesewaan karya, dan citra penyelenggaraan secara keseluruhan melalui kesan dan pesan pengunjung. Evaluasi bukan untuk menghakimi, tetapi lebih untuk memberi wacana tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut.
- f. Sebagai tenaga pendidik seni rupa baik di jenjang formal maupun Informal (sanggar, karang taruna, dan sebagainya)
- g. Sebagai perupa atau seniman professional
- h. Sebagai kritikus seni rupa yang memiliki tanggung jawab besar dalam membuka wacana dan apresiasi kepada masyarakat.
- i. Sebagai desainer grafis di percetakan, majalah, stasiun TV, dan sebagainya.

6.6 Wirausaha Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa

Tugas kuratorial : mempersiapkan materi pameran sesuai tujuan pameran

Tujuan pameran : Apresiatif
Penggalangan dana
Komersial

Contoh pameran lukisan untuk komersial

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Mengundang seniman yang mempunyai karya nilai jual tinggi
2. Menyeleksi karya dengan melibatkan juri
3. Persiapan anggaran
4. Publikasi
5. Siapa yang membuka pameran
6. Menentukan tempat penyelenggaraan

Evaluasi :

- Seberapa banyak karya yang terjual
- Berapa karya lukis yang disewa oleh bank atau hotel-hotel dikarenakan penyewaan lukisan karya ternama adalah pencitraan bagi bank/hotel tersebut untuk mendapatkan kredibilitas.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Maman. 2000. Peranan Kacapi dalam tari Sunda. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Anas, Biranul. 1995. *"Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia"*, Jakarta : Yayasan Harapan Kita – BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Anderson, Ronald. 1976. *Selecting and Development Media for instruction*. Wiscosin : American Society for Training and Development.
- Anim, Suyatna. 1996. *Menjadi aktor*, Bandung : STB.
- Autard-Jaqualine Smith. 1996. *Dance composition (ed 3)*. London : A&B Black.
- _____. 1994. *The art of dance in education*. London : A&B Black.
- _____. 1993 . *Teater untuk dilakoni*. Bandung : STB.
- _____. 2002. *Menjadi sutradara*. Bandung : STSI.
- Balitbang Kerajinan dan Batik. 1991. *Pengetahuan teknologi batik*. Yogyakarta.
- Balitbang Kerajinan dan Batik. 1991. *Teknologi warna batik*. Yogyakarta.
- Balitbang Kerajinan dan Batik. 2000. *Katalog batik Indonesia*. Yogyakarta.
- Bambang, Yudhoyono. 1984. *Gamelan Jawa asal mula makna dan masa depannya*. Jakarta : PT. Karya Unipress.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi gambelan Bali Denpasar : Proyek Penggalan Seni Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali*.
- Bangun, Sem.C. 1997. *Aplikasi Estetika Dalam Seni Rupa*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Banoë. Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta : CV. Baru.
- Bram, Palgunadi. 2002. *Serat Kanda Karawitan Jawa, Mengenal seni Karawitan Jawa*. Bandung : ITB.

- Chandra, Purdi. 2001. *Menjadi entrepreneur sukses*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Kebudayaan II A*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan Edisi I Cetakan ke 2*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Devi Triana, Dinny, dkk. 2001. *Pendidikan seni tari di Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Seminar dan Lokakarya Pendidikan Seni.
- Dieter Mack. 1995. *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dwi Kusumawardani. 2005. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Edi Sedyawati, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemener Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fraser, Lynch Diane. 1991. *Discovering and Developing Creativity. Americans : A Dance Horizons Book Princeton Book Company, Publisher*.
- Hadi Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek dasar komposisi kelompok Yogyakarta : Manthili*. Yogyakarta.
- Harimawan. 1993. *Dramaturgi*, Bandung : CV. Remaja Rosda Karya.
- Harmoko. 1993. *Tari tradisional Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita, Jakarta.
- Hawkins. Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y.Sumandiyohadi. Yogyakarta; ISI Yogyakarta.
- Hardiati, Dian. 2001. *Diktat Kuliah Teori Musik Jurusan Musik UNJ*.
- Humphrey, Doris. 1964. *The Art of Making Dances*. New York: Charles F. Woodford and Barbara Pollack.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- I Jzerdraat, Bernard dan Suhendro Sosrowarno. 1954. *Bentara Seni Suara Indonesia*. Jakarta : JB Wolters.

- I Wayan. 2004. *Dibia Pragina*. Malang: Sasa Media.
- Jacob Sumarjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : IBT Bandung.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Jamal Mld, 1982. *Tari pasambahan dan galombang di pesisir selatan*. Padang Panjang : ASKI Padang Panjang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoretis seni tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kamin, Roger. 2002. *An appreciation music*. Fourth edition. New York : Mc Graw Hill.
- Kerlogue, Fiona. 2004. *The book of batik*. Singapore : Archipelago Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koesoemadinata R. Machjar Angga. 1969. *Ilmu Seni Raras*. Jakarta : Pradya Paramita.
- Kraus, Richard. 1969. *History of the dance in art an education*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall. Inc.
- Kriya Indonesia Craft. 2007. DEKRANAS.
- Kusmayati, 2001. *Perubahan seni pertunjukan untuk apa, untuk siapa*. Yogyakarta : Jurnal Penelitian ISI Yogyakarta Vol. 3.
- Laban, Rudolf. 1975. *Modern education dance*. London : MacDonald and Evans.
- La Meri. 1965. *Dance composition : The basic elements*. Massachusetta : Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.
- Langer, Zussane. 1988. *Problematika seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung; ISI Bandung.
- Lata Mahosadhi. 1997. *Art documentation center*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Denpasar.

- Masunah, Juju dan Kawan-kawan. 1998. Perbandingan jenis-jenis angklung di Jawa Barat. Buku I. Bandung : IKIP Bandung.
- Muchlis dan Azmi, 1995. Lagu-lagu untuk sekolah dasar dan lanjutan, Jakarta; Mustika.
- Muhadjir. 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta : Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Munandar, Utami. 1996. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Petunjuk bagi para guru dan orang tua. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta.
- Murgiyanto. Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta; Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- _____, 1979/80. *Topeng Malang Pertunjukan Drama Tari di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta : Proyek Sarana Budaya Departemen Pendidikan Nasional.
- MC Neill, Rhoderick, 1998. Sejarah Musik 1. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Noor Fitrihana. 2007. *Proses Batik*. <http://batikyogya.wordpress.com/tag/teknologi>.
- Parani, Yulianti. 1975. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : LPKJ.
- Permas, Achsan. 2003. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Jakarta; PPM Jakarta.
- Rambat Lupiyoadi. 2002. *Enterpreneurship from minset to strategy*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riswandi, Tardi. 2002. Diklat Kuliah alat petik kacapi. Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Ruchiat, Rachmat, Singgih Wibisono, Rachmat Syamsudin. 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta
- Rumadi, A. (Editor). 1991. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rofik, Arif, 2002. *Pestetika Tari Warok dalam Perkembangan Budaya Warok di Ponorogo*. Denpasar : Tesis Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Sabana, Setiawan. 2007. Makalah Sasaran Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia, Seminar Pendidikan Apresiasi Seni Universitas Negeri Jakarta, Akademi Jakarta.

- Sachari, Agus. 2004. *Seni rupa dan desain : membangun kreativitas dan kompetensi*. Jakarta : Erlangga Penerbit.
- Samah, Ardi. 1983. *Tari rakyat Minangkabau*. Padang : Pengembangan Kesenian Sumatra Barat.
- Santoso Hadi. 1993. *Gamelan*, Edisi Revisi. Semarang : Draharah Prize.
- Sanyoto, Sadjiman, Ebd. 2005. *Dasar-dasar tata rupa dan desain* (Nirmana) Yogyakarta : CV. Arti Bumi Intan.
- Sejarah batik Indonesia*. <http://batikindonesia.info/2005/04/18/sejarah-batik-indonesia>.
- Slater, Wendy. 1990. *Teaching modern educational dance*. Plyamonth : Norttoc house.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi tari ; sebuah petunjuk praktis bagi guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti.
- Smith. M. Jaquiline. 1985. *Dance Compisition Practical Guide for Teacher*. London: A&C Block.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (terj)*. Yogyakarta: Lagaligo.
- , 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- , 1997. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Harapan Kita
- , 1992. *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1976. *Pengantar Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1998. *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedarso SP. 1987. *Tinjauan seni : sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Yogyakarta; Suku Dayak Sana.
- Suanda, Endo. 2007. Makalah Pendidikan Seni Berbasis Budaya. Seminar Pendidikan Apresiasi Seni Universitas Negeri Jakarta, Akademi Jakarta.
- Sukatmo, Tuti dan Udin Saripudin. 1994. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Intreaksi budaya dan perkembangan musical Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta, Masyarakat seni pertunjukan Indonesia.
- Surya Dewi, Ina. 2003. *Pengantar tari pendidikan*. Makalah Kuliah Perdana Jurusan Seni Tari FBS Universitas Negeri Jakarta.
- Syafi Jatmiko. 2003. *Materi dan pembelajaran kertakesi*. Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta.
- Syarif, Mustika. 1991. *Tari rakyat Minangkabau (Makalah)* Padang : Makalah Uniersitas Padang Panjang.
- Tambayong. 1999. *Dasar-dasar dramaturgi*. Bandung : Pustaka Kimia.
- Tridjata S. Caecilia. 2005. *Dasar-dasar estetika*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
- Tumbidjo, Datuk. 1984. *Seni gerak minangkabau*. Padang : Pengembangan Kesenian Sumatra Barat.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama, tari dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean, 2003, "*Tekstil*". Buku Piloting PSN, Jakarta : Penerbit Semi Nusantara (PSN).
- Wiramihardja. Obby AR. 2005. *Diktat Angklung. Pa Daeng*. Bandung : Masyarakat musik Angklung.
- Wiyanto, Asul. 2008. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wong, Wucius. 1994. *Principal of two dimensional design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Yampolsky, Philips. 2001. *Konsep pendidikan apresiasi seni nusantara*. Makalah Seminar dan Lokakarya Pendidikan Seni 18-20 April.

Glosari

Aesteties	: bersifat indah, karya seni yang indah, nilai-nilai keindahan.
Aliran	: ciri ekspresi personal yang khas dari seniman dalam menyajikan karyanya – isi karya (makna).
Alur	: rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan cerita kearah klimaks dan penyelesaian.
Antagonis	: tokoh pertentangan, lawan tokoh protagonist.
Anti Tips Casting	: pemilihan pemain berlawanan dengan sifat asli pemain.
Art Seni	: kepandaian, sesuatu yang indah, kagunan, anggitan.
Atmos	: suasana perasaan yang bersifat imajinatif dalam naskah drama yang diciptakan pengarangnya. Atau suasana berkarakter yang tercipta dalam pergelaran drama.
Babak	: bagian besar dari suatu drama atau lakon (terdiri atas beberapa adegan).
Balance	: keseimbangan unsur rupa.
Basics design	: dasar-dasar desain, nirmana.
Basics visual	: dasar-dasar rupa, rupa dasar.
Blocking	: teknik pengaturan langkah-langkah para pemain di panggung dalam membawakan sebuah cerita drama.
Caarakan	: cara-cara petikan kacapi.
Casting	: cara pemilihan pemain untuk memerankan suatu tokoh.
Casting by ability	: pemilihan pemain berdasarkan kecerdasan, kepandaian dan keterampilan calon pemain.
Casting by type	: pemilihan pemain atas kesesuaian tokoh dengan calon pemain baik fisik maupun tingkah lakunya.
Casting motional	
Temperament	: pemilihan pemain berdasarkan kondisi emosi dan perasaan calon pemain.
Close value	: value yang berdekatan/bersamaan dan kelihatan lembut dan terang.
Colour	: warna, color
Colour image	: skema warna
Complementer	: 2 warna yang berlawanan dalam lingkaran warna
Composition	: komposisi unsur rupa
Contrast	: tingkat kecerlangan, cerlang.
Craft	: kerajinan, keterampilan, seni kriya.
Creativity	: bersifat kreatif, dunia kreatif
Cultural identity	: jatidiri budaya, identitas budaya
Design	: rancangan, karya rancangan, penggambaran, gagasan rancangan, pemecahan rupa, susunan rupa, tata rupa, konsep rupa, bahas rupa.
Design principles	: asas-asas desain.

Diatonis	: susunan nada yang mempunyai jarak 1 dan $\frac{1}{2}$
Eksplorasi	: latihan-latihan pencarian untuk kebutuhan karya seni.
Eksposisi	: bagian awal sebuah lakon atau karya sastra yang berisi keterangan tentang tokoh dan latar pemaparan-pengenalan.
Ekspresionisme	: aliran seni yang menampilkan kondisi kedalaman hati/perasaan.
Empati	: keterlibatan kedalam bentuk atau larut dalam perasaan tokoh.
Expression	: mimik, emosi wajah.
Gaya	: ciri bentuk luar yang melekat pada wujud karya seni.
Genre kesenian	: jenis / bentuk / fungsi seni sebuah pertunjukan dilakukan.
Gestikuised	: bagian aktor memanfaatkan gerak/isyarat tangan untuk menegaskan apa yang dibicarakan.
Improvisasi gerak	: imajinasi spontanitas gerak.
Industrial design	: disain produk industri, disain produk, disain industri.
Intensity chroma	: kualitas cerah atau suramnya warna.
Karakter	: sifat-sifat kejiwaan ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak.
Komedi	: lakon gembira, atau suka cita.
Konflik	: berselisih, pertentangan, ketegangan dalam cerita atau lakon (dua kekuatan atau dua tokoh).
Konsentrasi	: pemusatan pikiran.
Konvensional	: aliran atau gaya penampilan yang biasa-biasa saja sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.
Lancaran	: bentuk lagu yang menentukan letak dan pola tabuhan semua instrumen dalam gamelan Jawa.
Laku Dramatik	: pengayaan kegiatan atau perilaku sehari-hari sehingga menampilkan sesuatu yang lebih bermakna.
Line	: garis
Low value	: nilai yang berada dibawahnya.
Musik Internal	: musik yang berasal dari tubuh penari itu sendiri (seperti tepuk tangan, teriakan, hentakan kaki, petikan jari, dsb).
Musik Eksternal	: musik pengiring tari yang berasal dari luar penari (seperti seperangkat gamelan, orkestra/bunyi-bunyian yang dimainkan orang lain).
Ostinato	: pengulangan pola musik yang sama pada suara bas (iringan).
Panggung	
Proscenium	: panggung di gedung pertunjukan yang hanya dapat dinikmati dari satu arah pandang yaitu dari depan.

Pentatonis	: susunan nada yang mempunyai 5 nada, susunan nada yang berlaras : Pelog terdengar seperti nada do-mi-fa-sol-si-do. Slendro terdengar seperti nada re-mi-so-la-do-re.
Pesta Rakyat	: kegiatan-kegiatan adat budaya selalu dikaitkan dengan kejadian penting misalnya : kelahiran, perkawinan dan kematian dalam suatu masyarakat tertentu dengan bentuk-bentuk kegiatan seni.
Point of view	: titik fokus.
Proportion	: proporsi, kepatutan bentuk, idealisasi rupa.
Ricikan	: penggolongan instrumen berdasarkan bentuk dan fungsi dalam komposisinya.
Rubato	: perubahan variasi ritme irama dan dinamik sebagai ungkapan ekspresi pemain (dimainkan sekehendak pemain)
Seni	: kegiatan sadar manusia dengan perantaraan/medium tertentu untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain.
Skenario	: Adalah susunan garis-garis besar lakon drama yang akan diperagakan para pemain.
Shade	: value warna yang lebih gelap dari warna normal.
Shape	: bangun atau bentuk plastis (form)
Stilasi	: menyederhanakan gerak dengan meniru gerak alami (seperti gerak bermain, gerak bekerja, dan lain-lain).
Tarawangsa	: istilah satu set perangkat gamelan sunda.
Tari teatrikal	: tari yang dikemas untuk pertunjukan yang memiliki nilai artistik yang tinggi.
Texture	: baik, kondisi permukaan suatu benda atau bahan.
Three dimensional design	: bentuk tiga dimensi, nirmana tiga dimensi.
Tint	: value warna yang lebih terang dari warna normal.
Traditional art	: Seni tradisi.
Two dimensional design	: bentuk dua dimensi, nirmana dua dimensi, datar.
Unity	: kesatuan rupa.
Value	: nilai, bobot.
Visual art	: seni rupa
Visual culture	: budaya rupa, dunia kesenirupaan.
Visual principles	: prinsip-prinsip rupa.
Virtuosned	: kemahiran luar biasa dalam menguasai teknik memainkan, membawakan peran.

DAFTAR GAMBAR SENI MUSIK

Bab I		
Gambar	1.1.	Rumah-Rumah Adat 1
	1.2.	Perangkat alat Musik Gamelan Joged Bumbung (Grantang)..... 2
	1.3.	Alat Musik Sampe 2
	1.4.	Tifa Maluku 2
	1.5.	Tari Tradisional Saman 3
	1.6.	Tari Merak 3
	1.7.	Motif Banjar Kalimantan Selatan 3
	1.8.	Motif Nusatenggara Timur 3
	1.9.	Motif Toraja..... 4
	1.10.	Wayang Golek 4
	1.11.	Topeng Cirebon 4
	1.12.	Pakaian Adat Kalimantan Timur 5
	1.13.	Pakaian Adat Banjar Kalimanta Selatan 5
	1.14.	Perak Kota Gede Yogyakarta 5
	1.15.	Rumah Adat Toraja 6
	1.16.	Patane (Rumah Menyimpan Jenazah/ Adat Toraja)..... 7
	1.17.	Lembu : Tempat Meletakkan Mayat di Bali 8
	1.18.	Bade: Tempat Meletakkan Mayat di Bali 8
	1.19.	Gadis Suku Dayak..... 9
	1.20.	Fungsi Seni..... 15
Bab II		
Gambar	2.1.	Instrumen Musik 26
	2.2.	Notasi Rante (Gamelan)..... 26
	2.3.	Komponis Antonio Vivaldi 32
	2.4.	Komponis Johan Sebastian Buch..... 32
	2.5.	Harpsichord 35
	2.6.	Grand Piano..... 35
	2.7.	Papan Bilah Nada..... 36
	2.8.	Komponis J. Haydn..... 37
	2.9.	Komponis W.A. Mozart 37
	2.10.	Komponis L.V. Beethoven 37
	2.11.	Komponis F. Chopin 38
	2.11.	Komponis J. Brahms Corbis 38
	2.13.	Komponis F. Mendeshon..... 38
	2.14.	Komponis C. Debussy 39
	2.15.	Komponis Bella Bartok 39
	2.16.	Komponis G. Gershwin..... 39
	2.17.	Ondel-Ondel 41

2.18.	Gambang Kromong	42
2.19.	Kongahyan, Tehyan dan Sukong	43
2.20.	Tanjidor.....	43
2.21.	Samrah	43
2.22.	Keroncong Tugu	46
2.23.	Gamelan Gong Gede.....	48
2.24.	Gamelan Joged Bumbung (Grantang)	48
2.25.	Perangkat Gamelan Jawa	49
2.26.	Bonang	50
2.27.	Saron	51
2.28.	Gender.....	51
2.29.	Slentem.....	51
2.30.	Gamelan Carabalen.....	54
2.31.	Denah Penempatan Ricikan Perangkat Gamelan Carabalen.....	54
2.32.	Denah Penempatan Ricikan Perangkat Gamelan Ageng.....	55
2.33.	Perangkat Gamelan Ageng	57
2.34.	Angklung.....	58
2.35.	Notasi Gambar untuk Pembelajaran Angklung.....	60
2.36.	Metode Curwen Untuk Pembelajaran Angklung.....	62
2.37.	Alat Musik Sampe Kalimantan Timur..	68
2.38.	Penampang Resonator dan Dawai Sampe	69
2.39.	Cara Melaras Dawai Sampe.....	70
2.40.	Musik Afrika	71
2.41.	Alat Musik India	72
2.42.	Alat Musik Koto.....	73
2.43.	Alat Musik Yunani.....	74
2.44.	Bagian Tubuh Manusia.....	76
2.45.	Wilayah Suara Manusia.....	77
2.46.	Artikulasi	78
2.47.	Kacapi Kauh/Siter	138
2.48.	Musik Kacapi Suling.....	138
2.49.	Kacapi Rincik, Melodi, dan Rincik Birama	139
2.50.	Kecapi Perahu.....	139
2.51.	Musik Celempungan.....	140

DAFTAR GAMBAR SENI TARI

Bab III Gambar

3.2.	Penggunaan Properti.....	162
3.3.	Mengeksplere Gerak Tubuh untuk Ruang Gerak	162
3.4.	Gerak Lari Jingkit (Tridik).....	162
3.5.	Pengolahan Ruang Tari dalam Pentas Tari	163
3.6.	Imitasi Gerak Tari Topeng	163
3.7.	Imitasi Gerak Tari Topeng	163
3.8.	Gerak Pencak Silat.....	163
3.9.	Sikap Dasar Tari.....	163
3.10.	Sikap Kuda-kuda	164
3.11.	Pelemasan Anggota Gerak Tubuh	170
3.12.	Eksplorasi Gerak	170
3.13.	Gerak Desain Tertunda	170
3.14.	Penari Mengolah Ruang	170
3.15.	Penguasaan Ruang Pentas dan Ruang Gerak	170
3.16.	Pengolahan Properti.....	172
3.17.	Gerak Dalam Memiliki Kesan Dalam ..	172
3.18.	Gerak Sedang.....	172
3.19.	Gerak di Udara	173
3.20.	Gerak Selit.....	173
3.21.	Gerak Teknik Sirkile.....	174
3.22.	Gerak Teknik Split	174
3.23.	Gerak Respons.....	175
3.24.	Gerak Sedang.....	175
3.25.	Kekuatan Lompatan.....	175
3.26.	Penghayatan Tumpukan Kaki.....	176
3.27.	Pelebaran Ruang Gerak	176
3.28.	Penghayatan Mata.....	177
3.29.	Penghayatan Gerak.....	177
3.30.	Instrumen Iringan Tari (Bonang).....	177
3.31.	Gerak Tari Terpulout.....	188
3.32.	Gerak Tari Terpulout.....	188
3.33.	Tari Panggung Jati.....	188
3.34.	Konsep Tradisi Pengembangan	188
3.35.	Konsep Tradisi Pengembangan	188
3.36.	Konsep Teater Topeng	189
3.37.	Tari Perang	189
3.38.	Tari Gejolak	190
3.39.	Tari Tano Doang.....	190

3.40.	Tari Jepang Rebana	190
3.41.	Tari Seudati	191
3.42.	Tari Saman	191
3.43.	Tari Turun Kavih Vhen.....	191
3.44.	Tari Rampak dinan Jombang.....	192
3.45.	Tari Rampak dinan Jombang.....	192
3.46.	Tari Payung	192
3.47.	Tari Barabah	193
3.48.	Tari Kranag	193
3.49.	Tari Pendet (Bali).....	194
3.50.	Kresno Baladewa.....	194
3.51.	Topeng Bali.....	194
3.52.	Merak.....	195
3.53.	Pakarena	195
3.54.	Gambyong	195
3.55.	Sequence.....	196
3.56.	Quilinte.....	196
3.57.	Flash Time	196
3.58.	Bratasena	196
3.59.	Cinta Bunda	196
3.60.	Squestrall.....	197
3.61.	Sekapur Sirih	198
3.62.	Rangguk	198
3.63.	Rabot	198
3.64.	Ngelajau.....	199
3.65.	Agon Yamuniku	199
3.66.	Merak.....	199
3.67.	Badaran	200
3.68.	Merak.....	200
3.69.	Topeng.....	200
3.70.	Teater Topeng	200
3.71.	Teater Topeng	200
3.72.	Nyi Kembang	200
3.73.	Tebal Gempita	201
3.74.	Bahairan	201
3.75.	Trunajaya.....	201
3.76.	Topeng.....	201
3.77.	Gimyak Banyumasa.....	202
3.78.	Polalak	202
3.79.	Gambyong	202
3.80.	Gagahan	203
3.81.	Klono Topeng	203
3.82.	Mbya	203
3.83.	Warok	204
3.84.	Ngremo	204
3.85.	Ngremo	204

3.86.	Topeng Rangde	205
3.87.	Manukrawa	205
3.88.	Oleg Tablingan	205
3.89.	Trunajaya	205
3.90.	Abike Aniku	206
3.91.	Abike Aniku	206
3.92.	Kalubu	207
3.93.	Pamilau	207
3.94.	Pamilau	207
3.95.	Assay	208
3.96.	Laninse	208
3.97.	Laninse	208
3.98.	Pakarena	209
3.99.	Pakarena	209
3.100.	Perang	209
3.101.	Jipeng Rebana	209
3.102.	Perang	210
3.103.	Giring-giring	210
3.104.	Giring-giring	211
3.105.	Pamekik	211
3.106.	Bambu Gila	211
3.107.	Mbui Dong Po	212
3.108.	Ndaitita	212
3.109.	Tuan Pamekik	213
3.110.	Kecak	213
3.111.	Sekapur Sirih	213
3.112.	Sekapur Sirih	214
3.113.	Ranggak	214
3.114.	Time Load	214
3.115.	Sequence	214
3.116.	Squarel	215
3.117.	All Fine	215
3.118.	Time Load	215
3.119.	Ebegan	216
3.120.	Hung Myung	219
3.121.	Squarel	219
3.122.	Baris	219
3.123.	Cinta Bunda	220
3.124.	Fatamorgana	220
3.125.	Manuk Rawa	220

DAFTAR GAMBAR SENI TEATER

Bab IV		
Gambar	4.1. Orang Baru.....	230
	4.2. Ludruk	230
	4.3. Wayang Golek.....	231
	4.4. Cinta Robot	231
	4.5. Pramuwisma Stories	232
	4.6. Pertunjukan Teater Arja Bali	233
	4.7. Kekawen – Kawin.....	234
	4.8. Pelajaran	235
	4.9. Kekawen Kawin.....	236
	4.10. Lawan Catur	238
	4.11. Tabib Gadungan.....	256
	4.12. Kurikulum 2000	257
	4.13. Lautan Bernyanyi	258
	4.14. Buruh Tenun.....	260
	4.15. Raja Mati	262
	4.16. Petang Di Taiwan	263
	4.17. Si Gila dari Chailote.....	264
	4.18. Pertunjukan “Attac Theatre”	265

DAFTAR GAMBAR SENI RUPA

Bab V		
	5.1 Seni Lukis.....	290
	5.2 Seni Patung.....	290
	5.3 Seni Lukis.....	291
	5.4 Seni Patung.....	291
	5.5 Kursi Hasil Design Produksi.....	292
	5.6 Poster Hasil Design Grafis	292
	5.7 Perkantoran Hasil Desain Arsitektur Modern	294
	5.8 Design Interior.....	293

5.9	Batik Sebagai Seni Kriya.....	294
5.10	Macam Jenis dan Karakter Garis	296
5.11	Bentuk 3 Dimensi yang Dinamis.....	296
5.12	Figuratif.....	296
5.13	Bentuk yang Diabstraktif.....	299
5.14	Bentuk Non Figuratif(Abstrak)..	299
5.15	Ruang Positif dan Negatif.....	300
5.16	Hue dalam Lingkaran Warna	301
5.17	Contoh Intensitas Warna	302
5.18	Tekstur Halus	304
5.19	Keserasian Proporsi sebuah Bentuk Trimatra ..	305
5.20	Keseimbangan Warna pada Sebuah Kursi..	305
5.21	Keseimbangan Simetris	306
5.22	Keseimbangan Simetris yang Dinamis.....	307
5.23	Keseimbangan Bentuk dan Warna	307
5.24	Irama pada Bangku Panjang	308
5.25	Kontras Warna	308
5.26	Klimaks pada Karya	309
5.27	Lukisan Naturalisme.....	311
5.28	Lukisan Realisme	311
5.29	Lukisan Romantisme.....	312
5.30	Lukisan Impresionisme.....	312
5.31	Lukisan Ekspresionisme.....	313
5.32	Lukisan Kubisme..	314
5.33	Lukisan Konstruksifisme.....	314
5.34	Lukisan Abstrakisme..	315
5.35	Lukisan Dadaisme.....	315
5.36	Lukisan Surealisme..	316
5.37	Lukisan Elektisisme.....	316
5.38	Lukisan Elektisisme.....	317
5.39	Motif Meandur.....	324
5.40	Pembentukan motif pada kain..	325
5.41	Contoh Ragam Hias..	325
5.42	Karya dari Kriya Batik..	328
5.43	Kain Non Tenun Indonesia.....	329
5.44	Bagian-bagian Canting.....	331
5.45	Ngrengrengi.....	341
5.46	Membolei.....	342
5.47	Memasukan Warna..	342
5.48	Pencelupan.....	342
5.49	Kain Ditiriskan.....	343
5.50	Napthol dan Soda.....	343
5.51	Pencampuran Air Panas.....	343
5.52	Larutan ASG + Soda..	344
5.53	Pencelupan ke larutan garam.....	344
5.54	Pencelupan sampai warna..	345

5.55	Bahan-bahan pewarna.....	345
5.56	Pewarnaan kain dengan kuas.....	346
5.57	Pelorodan.....	347
5.58	Kain diisi kelereng.....	350
5.59	Pencelupan ke larutan garam.....	350
5.60	Meratakan.....	351
5.61	Pembukaan ikatan jelujur.....	351
5.62	Pencelupan ke dalam malam.....	352
5.63	Hasil Akhir.....	352

DAFTAR TABEL DAN BAGAN SENI MUSIK

Bab I		
Tabel	1.1. Klasifikasi Seni	10
Bab II		
Tabel	2.1. Laras Slendro dan Pelog	28
	2.3. Propinsi yang Menggunakan Gamelan.....	52
	2.2. Penggunaan Bonang dan Sebutannya di Berbagai Propinsi	53
	2.3. Belajar Musik Angklung Sistem Nomor	60

DAFTAR TABEL SENI TARI

Bab III		
Tabel	3.1. Tabel Gerak Tari Individu.....	164
	3.2. Motif Gerak Tari Berkelompok	169
	3.3. Tabel Hubungan Tari dengan Aktivitas Manusia	217

DAFTAR TABEL DAN BAGAN SENI RUPA

Bab V

Tabel	5.1	Aspek-aspek Penilaian dalam Apresiasi Karya Seni Rupa	320
Tabel	5.2	Jenis Malam / Lilin	324
	5.3	Jenis Warna	335
	5.4	Warna Napthol	336
	5.5	Warna Indigosol	337
Bagan	5.1	Cabang-cabang Seni Rupa.....	289

DAFTAR TABEL BAB VI

Bab VI

Tabel	6.1.	Kaitan Faktor-Faktor Karakter Seorang Wirausaha	357
	6.2.	Perencanaan Pengembangan Seorang Wirausaha	358
	6.3.	Struktur Organisasi Persiapan Penyelenggaraan Pertunjukan	360
	6.4.	Struktur Uraian Kegiatan Persiapan Penyelenggaraan Pertunjukan	360
362	6.5.	Kisi-Kisi Penilaian Hasil Pertunjukan	
	6.6.	Struktur Organisasi Grup Teater.....	

ISBN 978-979-060-011-9
ISBN 978-979-060-013-3

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 16,434.00